Marriage Miracle

Copyright © 2022

By Via Desna

Diterbitkan dan ditulis

Oleh Via Desna

Wattpad. @ViaDesna

Instagram. @viadesna

Email. viadesna123@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penulis.

Terima kasih

Terima kasih buat para pembaca Marriage Miracle.

Cerita ini adalah cerita ketiga dari Marriage Series.

Berkat dukungan dan semangat dari kalian, aku bisa menerbitkan cerita ini.

Semoga kalian selalu dalam keadaan sehat dan bahagia.

Love,

Via Desna.

Daftar Isi

Terima kasih..... 2

Dafrar Isi 3

Prolog..... 6

Part 1 – Kevin & Anin 13

Part 2 – Kakak Adik..... 23

Part 3 – Cokelat..... 31

Part 4 – Memastikan 39

Part 5 – Semua Akan Berubah 49

Part 6 – Memilih Pergi..... 60

Part 7 – Prita..... 68

Part 8 – Mengingat Anin..... 76

Part 9 – London..... 84

Part 10 – Kembali Bersama Prita..... 92

Part 11 – Kembali ke Bali 100

Part 12 – Bertemu Kembali..... 109

Part 13 – Sudah Selesai..... 116

Part 14 – Memiliki Anak..... 124

Part 15 – Kenzo..... 132

Part 16 – Prita Selingkuh 140

Part 17 – Anak Kita..... 149

Part 18 – 8 Tahun Lalu..... 161

Part 19 – Bertemu Kenzo..... 170

Part 20 – Pesona Kevin..... 179

Part 21 – Janji Kevin..... 191

Part 22 – Pernikahan 201

Part 23 – Di Kamar Mandi..... 210

Part 24 – Manja..... 220

Part 25 – Kamar Sebelah..... 230

Part 26 – Hamil Kembar 237

Part 27 – Ulang Tahun Anin 246

Part 28 – Saling Merindukan 256

Part 29 – Juan..... 265

Part 30 – Kegilaan Juan 272

Part 31 – Berharap Hanya Mimpi 281

Part 32 – Kesedihan Semua Keluarga 289

Part 33 – Tanpa Anin 296

Part 34 – Siuman 304

Part 35 – Keajaiban Pernikahan 319

Epilog 326

Extra Part 1 333

Extra Part 2 341

Exrra Part 3 348

Tentang Penulis 355

Prolog

Bali, Indonesia.

Kevin Pratama, pria berusia 32 tahun merupakan seorang dokter umum. Kevin memandang langit cerah dari kaca jendela di ruangannya, kembali mengingat hidupnya yang semakin tidak punya tujuan.

Belum juga menikah, karena belum bisa melupakan mantan kekasihnya, membuat Kevin sudah tidak lagi memikirkan tentang pernikahan.

2 tahun berlalu, sejak penolakan mantan kekasihnya tentang ajakan menikah. Selain sudah tidak memikirkan tentang pernikahan, Kevin juga tidak percaya lagi tentang cinta.

Saat mengetahui kekasihnya dijodohkan sudah membuat hidup Kevin hancur, dirinya harus merelakan Prita Dirgantara menikah dengan pilihan orang tua Prita.

Namun ternyata pernikahan Prita tidak berjalan baik. Sampai akhirnya, 2 tahun lalu Prita bercerai. Kevin pikir itu bisa menjadi kesempatan untuknya kembali bersama Prita, tapi ternyata Prita menolak menikah dengannya.

Setelah itu Kevin menjauh dari Prita. Meski masih sangat mencintai Prita, tapi Kevin tidak ingin memaksa. Bagi Kevin, jika Prita bisa bahagia bukan bersamanya, itu sudah cukup untuknya.

Tok... Tok... Tok.

Suara ketukan pintu terdengar, membuat Kevin tersadar dari lamunannya. Kevin menghela napas, karena kembali mengingat prita.

"Masuk," ucap Kevin.

Pintu ruangan terbuka. Revan masuk ke dalam ruangan, menatap Kevin dengan tatapan menilai.

"Lagi mikirin Prita lu ya?" tanya Revan.

"*Ck.* Kepo banget lu, ngapain lu ke sini?" Kevin bertanya balik, mengalihkan pembicaraan.

Revan menghela napas, karena tahu, pasti Kevin habis memikirkan Prita. Bersahabat dengan Kevin sudah seperti saudara, membuat Revan sudah sangat mengenal Kevin.

"Lu gak lupa 'kan nanti malam ulang tahun Anin?" tanya Revan.

"Gue gak lupa, habis ini gue mau ambil kado buat dia," jawan Kevin.

"Awas lu kalau gak datang, bisa ngambek nanti adik gue," ucap Revan.

"*Ck*. Iya bawel," decak Kevin kesal.

"Ya udah, *see you tonight*," ucap Revan sebelum keluar dari ruangan Kevin.

Setelah Revan keluar dari ruangannya, Kevin kembali duduk di kursi kerjanya, memeriksa beberapa berkas pasien yang belum sempat dirinya selesaikan.

Selesai memeriksa berkas-berkas selama 1 jam, Kevin merapikan semua berkas itu, lalu membuka jas dokternya.

Setelah itu, Kevin keluar dari ruangannya, hari ini, dirinya pulang cepat, karena harus mengambil kado yang sudah dirinya pesan untuk Anin.

***

Kanina Queen Hammas, perempuan berusia 25 tahun itu adalah adik Revan, yang tidak lain sahabat Kevin. Anin-begitulah panggilannya. Perempuan cantik, berprofesi sebagai *pastry chef*.

Tidak diizinkan bekerja, membuat Anin akhirnya membuka cafe sendiri. Cafe yang cukup terkenal di Bali itu, selalu ramai pengunjung.

Selain tempatnya yang nyaman dengan desain khas anak muda, semua menu yang tersedia juga sangat enak, beberapa menu menjadi *best seller* di cafe itu.

Salah satunya *apple pie*, bahkan Anin sampai harus menjadikan *apple pie* sebagai menu *special* yang tidak ada setiap hari. *Apple pie* buatan Anin tidak hanya disukai pelanggannya, tapi juga seluruh keluarganya, termasuk Kevin.

Kedekatan Anin dan Kevin sama seperti kedekatan dengan Revan, karena Kevin sudah menganggap Anin seperti adiknya sendiri.

***

Anin sedang menghias *birthday cake* untuk acara nanti malam, merayakan ulang tahunnya bersama keluarga, kedua orang tua Kevin, dan Kevin.

Selain Kevin menganggap Anin adik, kedua orang tua Kevin juga sudah menganggap Anin seperti putri mereka sendiri, jadi merayakan ulang tahun bersama adalah hal yang selalu dilakukan.

"Udah jadi, Sayang?" tanya Anne-Mamanya.

"Dikit lagi, Ma," jawab Anin.

"*Dress* kamu udah datang tuh. Mama udah tolong Bibik bawa ke kamar kamu," ucap Anne.

"Makasih, Ma," balas Anin.

"Ada yang perlu Mama bantu?" tanya Anne.

"Enggak ada, Ma. Udah semua kok," jawab Anin.

"*Okay*, Mama tinggal ya," ucap Anne.

Anin hanya mengangguk. Jika sudah berada di dapur, Anin lebih suka sendiri, karena akan lebih fokus, kalau bersama orang lain, pasti akan lebih banyak bicara.

***

Saat malam hari, Anin sudah sangat cantik dengan *dress* buatan teman Mamanya. Menatap dirinya di depan cermin, Anin merasa penampilannya sudah cukup.

Anin keluar kamar, langsung menuju halaman belakang tempat acara diadakan. Semua yang melihat Anin, berkata Anin selalu cantik. Anin tersenyum mendengarnya.

Acara dimulai saat semua sudah berkumpul. Setelah tiup lilin dan potong *birthday cake* yang tadi dirinya buat, Anin membagikan potongan *cake* itu dimulai dari orang yang paling *special* dalam hidupnya.

Setelah memberikan dua potong *cake* untuk kedua orang tua Kevin, terakhir Anin memberikan potong *cake* untuk Kevin.

"Aku selalu terakhir ya," ucap Kevin saat menerima piring yang Anin berikan.

Anin hanya tersenyum mendengar ucapan Kevin, karena memang benar, Kevin selalu dapat *cake* terakhir. Kevin memberikan kadonya. Saat Anin membuka kado itu, mata Anin melebar, sangat kaget.

"Ini—"

Anin sampai tidak bisa melanjutkan ucapannya, karena terlalu kaget melihat isi dari kotak perhiasan dari Kevin.

"Yang kamu lihat waktu itu," ucap Kevin.

Kalung dengan liontin *red sapphier* itu adalah kalung yang Anin lihat minggu lalu saat pergi bersama Kevin membeli alat-alat dapur untuk cafe-nya.

Saat itu Anin terburu-buru, karena ditelepon karyawan cafe, diminta segera datang, ada pelanggan yang ingin bertemu dengannya.

Jadi Anin belum sempat melihat kalung itu dari dekat, hanya berbicara pada Kevin dirinya suka kalung itu. Anin tidak menyangka Kevin membelikan kalung itu sebagai kado ulang tahunnya.

"Makasih, Kak," ucap Anin.

"Gak mau peluk aku?" tanya Kevin.

Langsung memeluk Kevin, Anin tahu apa yang Kevin lakukan untuknya hanya sebatas seorang kakak untuk adiknya.

Hanya Kevin yang menganggap adik, karena Anin tidak menganggap Kevin sebagai kakak. Perasaan Anin untuk Kevin seperti seorang perempuan pada pria, tapi Kevin tidak pernah menyadari itu, karena di mata dan hati Kevin hanya ada Prita.

Part 1 – Kevin & Anin

Suara dentuman musik sangat kencang masuk ke dalam pendengaran, lampu kerlap-kerlip terlihat dalam penglihatan, aroma alkohol tercium sangat menyengat.

Semua orang yang berada dalam *club* menampilkan wajah bahagia, tapi tidak dengan pria yang duduk sendiri di meja paling pojok dari *club* itu.

Satu botol minuman berada di meja sudah kosong, gelas di meja hanya di putar-putar dengan tangannya. Pria itu belum terlalu mabuk, tapi sudah tidak berniat untuk minum lagi atau pergi dari sana.

Sampai seorang perempuan berpakaian terbuka dengan tubuh cukup *sexy* menghampirinya.

"Aku temani ya," ucap perempuan itu dengan suara menggoda.

Melihat pria itu menganggukkan kepala, perempuan itu tersenyum senang, bahkan dengan tidak tahu malu memilih duduk di pangkuan pria itu, dengan wajah semakin menggoda.

"Gak mau menghabiskan malam sama aku?" tanya perempuan itu sambil mengalungkan tangannya di leher pria yang masih menatapnya datar.

Tanpa menjawab, pria itu langsung mencium bibir perempuan di pangkuannya, dengan kedua tangan sudah bermain di tubuh *sexy* perempuan itu, membuat desahan berhasil lolos dari sela-sela ciuman.

Melepaskan ciuman, lalu menurunkan perempuan itu dari pangkuannya, pria itu berdiri, lalu mengulurkan tangannya, membuat perempuan itu langsung tersenyum, menerima uluran tangan pria itu. Keduanya melangkah menuju *lift*, masuk ke dalam *lift* untuk menuju lantai 2

Keluar dari *lift*, sang pria menuju resepsionis untuk *check in*. Setelah selesai *check in*, pria itu merengkuh pinggang perempuan yang tadi bersamanya. Keduanya menuju salah satu kamar yang berada di sana.

***

Saat sudah di dalam kamar, keduanya langsung berciuman dan bercumbu dengan penuh gairah, sambil saling melepaskan pakaian masing-masing, hingga sama-sama tidak mengenakan apa pun.

Perempuan itu di gendong menuju ranjang. Saat sudah di samping ranjang, dengan mudah pria

itu melempar perempuan dalam gendongannya ke atas ranjang. Tidak merasa sakit, perempuan itu justru semakin tersenyum menggoda.

Pria itu mengambil celananya yang tergeletak di lantai, mencari bungkusan *foil* di saku celananya. Setelah menemukannya, langsung membukanya dengan mudah.

Memakai kondom dengan cepat, lalu menghampiri perempuan yang sudah siap dengan posisinya, di mana kaki sudah terbuka lebar.

Pria itu menaiki ranjang, lalu merangkak di atas tubuh *sexy* di bawahnya. Kembali berciuman, ciuman itu membuat gairah keduanya semakin memuncak, kedua tangan pria itu meremas payudara dengan remasan kuat, membuat perempuan di bawahnya meringis kesakitan, tapi tetap terlihat menikmati.

"*Oughh.*"

Lenguhan perempuan itu terdengar saat pria di atasnya mendorong kejantanannya sekali entakan. Pria itu mengerang sesaat, lalu menunduk. Keduanya kembali berciuman dengan penuh gairah.

Telapak tangan pria itu masih berada di payudara perempuan di bawahnya, memainkan puting yang sudah menegang. Memilin, mencubit, dan mengusap puting dengan gerakan yang cepat,

hingga mulutnya melahap salah satu puting dengan rakus, seperti bayi kehausan.

Gerakan di bawah sana semakin cepat. Penyatuan kelamin keduanya terdengar begitu kencang. Perempuan *sexy* itu hanya bisa terus mendesah pasrah, sesekali jari pria itu mengusap klitoris di bawah sana. Hingga perempuan *sexy* itu mendapatkan pelepasan pertamanya.

Tidak membiarkan perempuan di bawahnya terlalu lama menikmati pelepasan, pria itu mengangkat tubuh perempuan di bawahnya, mengubah posisi menjadi di atas pangkuannya.

Dengan senang hati, perempuan itu mulai bergerak. Bagian depan tubuh perempuan itu di cumbu habis-habisan, hingga banyak jejak kepemilikan di sana.

Tangan sang pria meremas pinggul perempuan di pangkuannya, membantu mempercepat gerakan, sampai perempuan itu kembali mendapatkan pelepasan.

Kembali mengubah posisi, menidurkan perempuan di pangkuannya di ranjang, pria itu bergerak dengan cepat untuk mendapatkan pelepasannya.

Tubuh perempuan *sexy* itu kembali bergetar dengan bibir mengeluarkan desahan kencang saat kembali mendapatkan pelepasan, disusul dengan

erangan dari pria di atasnya yang juga mendapatkan pelepasan.

Pria itu langsung menarik diri, melepas penyatuan. Napasnya masih belum teratur, tapi pria itu sudah turun dari ranjang, melepas kondom, membuangnya ke tong sampah, lalu menuju kamar mandi.

Sementara perempuan yang berada di atas ranjang masih dalam keadaan lemas, merasa sangat lelah, hanya bisa menarik selimut menutupi tubuhnya.

Tidak lama, pria itu keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit di pinggangnya, wajahnya terlihat lebih segar dari sebelumnya.

Tanpa mengatakan apa pun, pria itu memakai pakaiannya, lalu mengambil cek kosong di dompetnya. Mengambil pulpen yang tersedia di atas nakas, pria itu menuliskan angka di cek. Setelah selesai, memberikan cek itu pada perempuan yang sedari tadi menatapnya.

"Cukup?" tanya pria itu dengan suara datar.

Perempuan itu tersenyum senang, mengangguk saat melihat angka yang tertera di cek. Pria itu keluar dari kamar, dirinya bahkan masih sedikit mabuk, tapi tetap memilih pulang.

***

Taxi berhenti di depan rumah *minimalis* bertingkat. Setelah membayar *taxi*, pria itu keluar dari *taxi*. *Security* yang berjaga langsung membuka gerbang saat melihat Tuannya yang keluar dari *taxi*. Pria itu melangkah masuk ke dalam rumah.

"Kamu mabuk lagi, Kevin?"

Terdengar suara saat dirinya menaiki tangga. Kevin, pria yang baru saja pulang dari *club* dan habis meniduri jalang.

Sudah menjadi kebiasaan Kevin setiap *weekend* akan menghabiskan waktu di *club* dan berakhir bersama jalang. Itu yang membuat Bundanya khawatir dengan kondisi anaknya yang semakin tidak terkendali.

Kevin menghentikan langkahnya, menoleh ke belakang, melihat Bundanya yang berada di bawah tangga.

"Bunda ngapain di sini?" tanya Kevin kembali menuruni tangga, menghampiri Bundanya.

"Tentu aja memastikan kamu pulang apa enggak. Mau sampai kapan kamu begini, kamu bisa menemukan perempuan yang lebih baik," jawab Kinara-Bundanya

Kinara mengelus wajah Kevin dengan lembut, saat Kevin sudah di hadapannya. Sementara Kevin tersenyum tipis.

Sejak 2 tahun lalu, Kevin memutuskan tinggal di rumah sendiri, karena setiap pulang dalam keadaan mabuk, Bundanya akan menangis, dan berujung dirinya bertengkar dengan Ayahnya. Jadi tinggal di rumah sendiri adalah pilihan yang tepat.

Meski tidak mengganggu pekerjaannya, tapi Kinara selalu khawatir dengan kesehatan Kevin karena terus meminum alkohol.

Kinara bahkan sampai meminta bantuan Revan, tapi semua sia-sia, apa pun yang diucapkan Revan tidak pernah Kevin dengar.

***

Pagi hari, Kevin terbangun dengan kepala sangat pusing, meski dirinya berhasil sadar setelah mabuk, tapi tetap saja keesokannya pasti kepalanya akan terasa sakit. Padahal semalam dirinya hanya minum satu botol, biasanya lebih dari satu.

Kevin berusaha duduk sambil mengumpulkan kesadarannya, mengambil ponselnya di nakas yang terus berbunyi.

"Hallo," ucap Kevin dengan suara serak.

"*Pasti mabuk lagi,*" balas suara perempuan.

"*Yeah,*" ucap Kevin.

"*Mau aku bikinin apa?*" tanya perempuan itu.

"Gak usah, aku gak ke cafe hari ini, ada Bunda di rumah," jawab Kevin.

"*Oh okay, salam buat Bunda.*"

"Hmm."

Kevin hanya membalas dengan deheman. Panggilan berakhir. Kevin meletakkan kembali ponselnya di nakas, dirinya turun dari ranjang, melangkah menuju kamar mandi.

***

Sementara di tempat lain, perempuan yang tadi bertelepon dengan Kevin menatap ponselnya dengan tatapan sendu.

"Sampai kapan harus begini," lirihnya.

Anin kembali mengingat awal pertama kali dirinya menyukai Kevin. Berawal hanya sekedar suka saat dirinya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama.

Kevin yang bersahabat dengan Revan sejak Sekolah Menengah Pertama, saat itu usia Anin baru 5 tahun. Sama seperti Revan, Kevin juga sangat baik padanya, menganggapnya seperti adik sendiri.

Anin pun dulu menganggap Kevin seperti kakak, tapi siapa sangka, ketika remaja, Anin sudah

tidak lagi menganggap Kevin sebagai kakak, tapi sebagai pria dewasa.

Perasaan itu terus berkembang seiring berjalannya waktu. Anin tidak berani menyatakan perasaannya, karena takut Kevin akan menolaknya. Jadi Anin memilih memendam semua yang dirinya rasakan seorang diri.

Terlebih saat mengetahui Kevin memiliki kekasih, perasaan Anin sangat sakit saat itu. Sampai dirinya merasa ada sedikit harapan untuknya, ketika mengetahui Kevin putus dengan kekasihnya, karena kekasih Kevin dijodohkan.

Sayangnya itu hanya sekedar harapan, karena Kevin tetap tidak pernah melihat ke arahnya. Hati Anin kembali sakit saat mengetahui Kevin ingin menikahi mantan kekasihnya yang sudah bercerai, tapi ternyata mantannya itu menolak Kevin, dan itu membuat hidup Kevin hancur tidak terarah.

Anin selalu ada di sisi Kevin dalam keadaan apa pun. Saat Kevin mabuk, keesokannya pasti Kevin akan datang ke cafe milik Anin, untuk meredakan mabuk dengan makanan dan minuman buatan Anin.

Hidup Anin yang selalu terasa sempurna dengan keluarga yang sangat menyayanginya, membuat Anin tidak pernah kekurangan kasih sayang. tapi saat dirinya menyayangi seorang pria,

bahkan sangat mencintai pria itu, dirinya harus merasakan cinta tak terbalas.

Anin sudah berusaha menyerah dan melupakan Kevin, tapi semua sia-sia, bahkan ketika dirinya kuliah di London, Kevin sangat perhatian padanya, beberapa kali Kevin datang mengunjunginya. Bagaimana bisa melupakan Kevin jika perlakuan Kevin seperti itu?

Sadar akan kebodohannya, tapi orang bilang cinta itu buta. Anin rasa dirinya sudah buta, sehingga bisa dengan sabar tetap mencintai Kevin dalam diam.

Part 2 – Kakak Adik

Pagi ini, Anin sudah siap akan berangkat ke cafe. Datang ke cafe hanya untuk membuat pesanan kakak iparnya. Saat Anin menuruni tangga, langkahnya terhenti melihat Kevin baru saja masuk ke dalam rumah.

"*Hi* Nin," sapa Kevin melangkah mendekat ke arah tangga.

"*Hi* Kak," ucap Anin kembali melanjutkan langkahnya menuruni tangga.

"Aku ke sini mau jemput kamu," ucap Kevin saat Anin sudah di hadapannya.

"Jemput aku? Mau ngapain emang?" tanya Anin.

"Aku kangen *apple pie* buatan kamu, jadi jemput kamu supaya dibuatin *apple pie*," jawab Kevin.

"Ya ampun, gak usah sampai segitunya kali, Kak, 'kan bisa *chat* aku, nanti aku buatin, dan kirim ke rumah sakit," ucap Anin melanjutkan langkahnya menuju ruang makan. Kevin mengikuti langkah Anin.

"Sekalian mau ajak kamu jalan-jalan, aku libur hari ini," balas Kevin saat sudah di ruang makan.

"Hah? Jalan-jalan?" tanya Anin.

"*Yes*. Kamu mau ke mana? Aku ikut aja," jawab Kevin menarik kursi untuk Anin duduk.

Anin duduk di kursi yang ditarik Kevin, sementara Kevin menarik kursi lain untuknya duduk.

"Non, mau sarapan yang lain?" Pertanyaan ART membuat Anin menoleh.

"Enggak, Bik. Sarapan roti aja," jawab Anin.

"Kalau begitu Bibik ke belakang ya, Non," ucap ART.

Anin tersenyum mengangguk. Kedua orang tua Anin sedang pergi ke Jepang, menjenguk *Auntie*-nya yang sedang sakit. Jadi Anin sendiri di rumah.

"Kenapa tiba-tiba banget?" tanya Anin sambil mengambil empat lembar roti

Anin mengoleskan selai cokelat ke dua lembar roti, lalu menumpuknya. Meletakkan roti itu di piring, Anin memberikan piring itu pada Kevin.

"Makasih," ucap Kevin sambil menerima piring.

Anin mengangguk, lalu mengoleskan selai cokelat ke lembar roti lainnya.

"Jadi, kenapa tiba-tiba ngajak pergi?" tanya Anin lagi.

"Gak ada apa-apa, kamu pasti kesepian di rumah sendirian udah tiga hari," jawab Kevin.

"Jangan bohong, ada apa sebenarnya?" tanya Anin menyipitkan matanya menatap Kevin.

"Benar. Aku cuma mau ajak kamu jalan-jalan," jawab Kevin meyakinkan.

Anin menghela napas, memilih diam. Keduanya makan saling diam. Saat sudah selesai makan, Anin membereskan alat makan, meletakkannya di wastafel.

Saat Anin ingin mencuci piring, ART lebih dulu melarangnya, akhirnya Anin menghentikan gerakannya, lalu kembali ke meja makan, di mana Kevin masih berada di sana.

"Kak Rania juga minta dibuatin *apple pie* sepuluh, Kak Kevin mau berapa?" tanya Anin berdiri di hadapan Kevin yang masih duduk.

"Lima aja," jawab Kevin.

"Kalau gitu, Kak Kevin gak usah ikut aku di cafe. Kakak pulang aja, aku bisa berangkat sendiri, nanti kalau udah selesai, aku kabarin," ucap Anin.

"Kenapa gitu?" tanya Kevin bangun dari duduknya.

"Aku lagi gak mau ke mana-mana. Jadi habis buat *apple pie,* aku mau main sama Afran," jawab Anin menatap Kevin.

"Kamu marah sama aku?" tanya Kevin.

"Marah? Untuk apa aku marah? Dan apa Kakak buat salah sama aku, sampai aku harus marah?" tanya Anin bertubi-tubi.

"Kamu marah karena aku mabuk 'kan," jawab Kevin dengan wajah sangat yakin.

"Setelah dua tahun, baru sekarang Kak Kevin bicarain ini, bukan cuma aku, Kak yang marah lihat Kak Kevin selalu mabuk setiap *weekend*," ucap Anin.

"Kamu tau alasannya, Nin," balas Kevin.

"Ya aku tau. Hanya karena perempuan yang udah gak mikirin Kakak, tapi Kakak masih mikirin dia," ucap Anin sedikit ketus.

"Aku gak mau bahas. Aku cuma mau ajak kamu jalan-jalan, kenapa malah jadi kayak gini?" tanya Kevin berusaha sabar.

"Gak perlu, Kak. Aku gak butuh diajak jalan-jalan, aku hanya mau Kak Kevin kaya dulu lagi, *stop* menyiksa diri sendiri, Kak," ucap Anin dengan suara datar.

"Kanina. *Please*, aku hanya butuh kamu, dan gak mau bahas apa pun," balas Kevin dengan suara serius.

Jika sedang serius, Kevin akan memanggil Anin dengan nama depannya, hanya Kevin yang melakukan itu.

See? Bagaimana Anin tidak semakin jatuh cinta, mendengar namanya disebut dengan suara seperti itu, dan apa tadi katanya? "*Butuh kamu.*" Anin ingin sekali berteriak marah pada Kevin yang selalu tidak sadar bahwa apa yang dikatakan terkadang berlebihan, dan sialnya itu malah membuatnya semakin jatuh cinta.

"*Ok fine*, sekarang kita ke cafe dulu, karena Kak Rania udah nunggu *apple pie*-nya," ucap Anin.

Kevin tersenyum, langsung menggenggam tangan Anin keluar rumah. Lihat. Kevin selalu menggenggam tangan Anin jika mereka bersama, tapi sayangnya itu bukan genggaman pasangan, melainkan genggaman seorang kakak ke adiknya,

karena memang sejak Anin kecil, Kevin selalu melakukan itu.

***

Kevin dan Anin sampai di cafe. Orang lain yang melihat mungkin akan menganggap keduanya sepasang kekasih, karena melihat semua perlakuan manis yang Kevin lakukan.

Dimulai membuka pintu mobil untuk Anin, menggenggam tangan Anin saat masuk ke dalam cafe, dan obrolan singkat yang membuat keduanya tertawa, tapi siapa yang menyangka, keduanya terjebak dalam situasi kakak-adik yang dibuat sendiri.

Saat sudah di dalam cafe, Kevin langsung masuk ke dalam ruangan Anin, sementara Anin menuju *kitchen* untuk membuat *apple pie* buat kakak iparnya dan juga Kevin.

***

1 jam berlalu, semua *apple pie* itu sudah jadi. Anin sudah memasukkan *apple pie* ke dalam *box*. Setelah menutup *box*, Anin memasukkan *box* itu ke dalam *paper bag*. Anin membawa *paper bag* itu keluar dari *kitchen*, menuju ruangannya.

Cklek.

Saat membuka pintu ruangnya, Anin menghela napas melihat Kevin tidur di sofa. Jika tidak janji mengantar *apple pie* ke rumah kakaknya, Anin tidak akan membangunkan Kevin, tapi sekarang dirinya harus membangunkan Kevin. Melangkah mendekat, berhenti tepat di samping Kevin, Anin menepuk pelan lengan Kevin.

"Kak, bangun," ucap Anin.

Anin terus mencoba membangunkan Kevin. Sampai akhirnya Kevin mengerjakan mata, hingga perlahan matanya terbuka. Kevin tersenyum menatap Anin.

"*Sorry* aku ketiduran," ucap Kevin sambil berusaha duduk.

"Kakak pulang aja tidur, kita bisa pergi nanti sore atau malam," jelas Anin sambil memberikan *paper bag* di tangannya pada Kevin.

"*No*. Aku mau seharian ini sama kamu," ucap Kevin sambil menerima *paper bag*.

"Gak usah keras kepala deh, Kak. Aku juga belum tau mau ke mana," cetus Anin.

"Kita bisa nonton, atau kulineran," ucap Kevin sambil merapikan rambutnya.

Anin mengambil alih merapikan rambut Kevin yang sedikit berantakan. Jika dulu berdekatan

dengan Kevin membuat jantung Anin berdegup sangat cepat, sekarang Anin sudah terbiasa.

"Kayak orang pacaran aja, nonton, sama kulineran," balas Anin setelah selesai merapikan rambut Kevin.

"Kamu itu adik aku, gak harus sama pacar untuk nonton dan kulineran," ucap Kevin santai.

Inilah kenyataan yang harus Anin hadapi, Kevin selalu menekankan kata adik, jika Anin sudah menyebut kata pacar atau pasangan.

Part 3 – Cokelat

Setiap hari minggu perasaan Anin selalu tidak karuan menatap ponselnya, ini sudah menjadi kebiasaan sejak 2 tahun lalu, yaitu menghubungi Kevin atau menunggu Kevin menghubunginya.

Setelah benar-benar menghabiskan waktu untuk menonton film, kulineran, dan terakhir ke pantai melihat *sunset*, Anin belum bertemu lagi dengan Kevin.

Kevin hanya sekali mengirim pesan, mengatakan bahwa dirinya akan pergi ke Singapura untuk pertemuan para dokter di H Hospital Singapura.

Seperti biasa, jika Kevin pergi ke mana pun, Kevin akan memberitahu Anin, dan menanyakan Anin ingin dibawakan apa, sama seperti Revan dan kedua orang tuanya. Sekarang Anin tidak tahu, apakah Kevin masih berada di Singapura, atau sudah berada di Bali.

Suara ponsel terdengar, membuat Anin tersadar dari lamunannya. Anin langsung mengambil ponselnya di nakas. Anin menghela napas pelan melihat Kevin yang menghubunginya, memejamkan

mata sesaat, setelah membuka mata baru mengangkat panggilan itu.

"*Kamu di mana?*"

Belum sempat Anin bersuara, Kevin lebih dulu bertanya.

"Di rumah, baru selesai sarapan," jawab Anin.

"Kalau gitu jangan ke mana-mana, aku lagi di jalan," ucap Kevin.

"*Okay,*" balas Anin. Panggilan berakhir.

***

Anin keluar kamar, memutuskan menunggu Kevin di halaman depan, untuk memastikan apakah Kevin habis mabuk atau tidak. Jika Kevin habis mabuk semalam, Anin akan melarang Kevin masuk ke dalam rumah, karena pasti Mamanya akan memarahi Kevin.

Tidak sampai 1 jam terdengar suara mobil berhenti. Saat *security* membuka gerbang, Anin bangun dari duduknya melihat ke arah gerbang, Kevin keluar dari *taxi*.

"Kok di luar?" tanya Kevin saat sudah di hadapan Anin

"Mau mastiin Kakak habis mabuk atau enggak semalam," jawab Anin serius.

Kevin tertawa mendengar jawaban Anin, karena dirinya mengerti. Kalau Anne tahu dirinya datang habis mabuk, Anne pasti akan marah. Jika Kinara berbicara lembut, berbeda dengan Anne yang akan memarahi habis-habisan.

"Aku gak mabuk kok. Aku baru aja sampai Bali, langsung ke sini," jelas Kevin.

Anin menghela napas lega mengetahui Kevin tidak mabuk semalam, yang berarti Kevin tidak meniduri jalang.

"Kalau gitu boleh masuk," ucap Anin. Keduanya masuk ke dalam rumah.

"Kok naik *taxi*? Kenapa gak minta jemput sopir?" tanya Anin, menoleh ke samping menatap Kevin.

"Sopir aku lagi libur, anaknya sakit," jawab Kevin.

"*Eh*, kamu udah pulang dari Singapura, Vin," ucap Anne saat melihat Kevin dan Anin.

"Iya, Ma. Baru sampai langsung ke sini," jelas Kevin menghampiri Anne, lalu memeluk Anne.

"Bawain apa kali ini?" tanya Anne melihat *paper bag* cukup besar di tangan Kevin.

"Biasa, kesukaan *Princess*," jawab Kevin menoleh ke arah Anin.

"*I'm not Princess,*" cetus Anin tidak suka.

Princess adalah panggilan Anin saat kecil. Memiliki nama tengah *Queen*, saat kecil Anin sering protes pada Mama dan Papanya, kenapa memberi nama *Queen* bukan *Princess*.

Dan saat sudah dewasa, panggilan *Princess* menjadi bercandaan kedua orang tuanya, kakaknya, dan Kevin, bahkan juga kedua orang tua Kevin.

Anne dan Kevin tertawa menatap Anin, semakin membuat Anin menatap Kevin tidak suka.

"*Okay, you are Queen, not Princess,*" ucap Kevin menahan tawanya.

"Udah-udah, kalian ini udah dewasa, tapi masih aja kayak anak-anak," ucap Anne menengahi.

"Anak Mama gemasin soalnya," balas Kevin melirik Anin.

"Pintu keluarnya di sana," ucap Anin menunjuk ke arah pintu.

"Udah, Vin. Nanti anak Mama nangis," ucap Anne menengahi.

"Mama mau ke mana?" tanya Kevin baru menyadari penampilan Anne seperti ingin pergi.

"Mau ke *supermarket*," jawan Anne.

"Mau Kevin antar? Tapi Kevin gak bawa mobil, pakai mobil Mama aja gimana?" tanya Kevin.

"Gak usah, kamu 'kan baru aja sampai, Mama sama sopir aja," jawab Anne.

"Sayang, Mama pergi ya, kalau kamu mau ke cafe jangan bawa mobil sendiri, sama sopir aja," jelas Anne menatap Anin.

"Nanti Kevin yang antar Ma, kalau Anin mau ke cafe," ucap Kevin

"*Okay* deh, titip anak Mama ya Vin, jangan sampai lecet," balas Anne.

"Siap Bos," ucap Kevin menunjukkan ibu jarinya. Sementara Anin hanya menggelengkan kepalanya.

***

Setelah Anne meninggalkan Anin dan Kevin. Anin duduk di sofa, lalu mendongak menatap Kevin.

"Jadi Kakak beliin semua yang aku minta?" tanya Anin melihat ke arah *paper bag* di tangan Kevin.

"*Yes*. Semua sesuai dengan yang kamu sebutkan di *chat*," jawab Kevin meletakkan *paper bag* di meja.

Kevin meletakkan tas-nya di sofa, lalu dirinya duduk di samping tas-nya berhadapan dengan Anin. Dengan wajah sangat antusias, Anin langsung membuka *paper bag* di meja. Mata Anin berbinar saat melihat berbagai macam cokelat kesukaannya ada dalam *paper bag* itu.

"*Ck*. Mukanya biasa dong, kamu kayak Afran aja," ucap Kevin mencibir.

"Sirik aja sih," balas Anin ketus.

Pencinta cokelat. Itulah Anin. Sangat mudah membuat Anin tersenyum, hanya dengan diberi cokelat, Anin sudah sangat bahagia.

"Kamu yakin bisa menghabiskan itu semua?" tanya Kevin, karena tidak biasanya Anin meminta cokelat sebanyak itu.

"Yakin. Aku mau buat menu baru, akan pakai salah satu dari cokelat ini, jadi perlu banyak percobaan," jawab Anin.

"Awas aja gak bagi-bagi pas *trial*," ucap Kevin.

"Pengen banget?" tanya Anin sambil berusaha membuka bungkusan cokelat ukuran besar.

Kevin merebut cokelat itu, lalu membukanya. Anin tersenyum tipis melihatnya.

"Banget. Masa aku yang beliin gak dibagi," jawab Kevin memberikan cokelat yang sudah dibuka.

"Jadi gak ikhlas?" tanya Anin sebelum memakan cokelat.

"Ikhlas kok. Buat kamu apa sih yang enggak," jawab Kevin tersenyum.

"*Tapi kamu gak bisa kasih hati kamu buat aku, Kak,*" batin Anin miris.

Keduanya sama-sama diam. Kevin menatap Anin yang sedang makan cokelat dengan lahap, sesekali Anin akan menyuapkan cokelat ke mulutnya. Kevin menerima suapan Anin dengan senang hati.

"Jadi kamu mau ke cafe?" tanya Kevin saat Anin sudah menghabiskan satu bungkus cokelat yang tadi dibuka.

"Kayaknya enggak, aku mau main sama Afran aja," jawab Anin sambil merapikan kembali cokelat-cokelat yang tadi dikeluarkan dari *paper bag*.

"Makanya nikah, supaya punya sendiri yang kayak Afran," ucap Kevin.

"Tolong ngaca Pak. Bapak aja belum nikah," balas Anin ketus.

"Kamu 'kan tau, kalau aku udah gak kepikiran soal pendamping, apalagi pernikahan," ucap Kevin santai.

Anin menghela napas, menatap Kevin dengan wajah serius. Pembahasan seperti ini selalu terulang.

"Jadi pria setia itu hal yang baik, tapi lihat-lihat juga setianya ke perempuan yang tepat atau enggak. Kakak harus ingat kalau Bunda cuma punya Kak Kevin, mau sampai kapan terjebak di masa lalu?" tanya Anin serius.

"Entahlah, mungkin sampai ada keajaiban datang," jawab Kevin sambil bangun dari duduknya.

Memilih diam, Anin ikut bangun dari duduknya. Anin selalu merasa percuma berbicara dengan Kevin, yang didapat hanya perkataan yang selalu menyakitkan hatinya.

Part 4 – Memastikan

Kevin mengetuk-ngetuk jarinya di meja sambil membaca data kesehatan pasien. Ini jam makan siang, tapi Kevin tidak berniat untuk makan siang.

Tok... Tok... Tok.

Suara ketukan pintu, membuat Kevin menghentikan bacanya.

"Masuk," ucap Kevin sedikit kencang.

Cklek.

Pintu terbuka, seorang suster berdiri di pintu.

"Maaf mengganggu, Dokter. Ada yang mau bertemu dengan Dokter," jelas suster itu.

"Siapa?" tanya Kevin dengan wajah bingung, karena dirinya merasa tidak memiliki janji.

"Aku."

Deg.

Kevin terdiam mendengar suara yang sangat dirinya kenal, hingga suster bergeser, menampilkan perempuan dengan penampilan sangat *fashionable*.

Menyadarkan dirinya yang sempat terpaku sesaat, Kevin memberi isyarat pada suster untuk membiarkan perempuan itu masuk. Setelah suster pergi dari sana, perempuan itu langsung masuk ke dalam ruangan Kevin.

"Mau apa kamu ke sini, Ta?" tanya Kevin.

Prita. Ya, perempuan yang datang adalah Prita, mantan kekasih Kevin.

"Hanya ingin menemui kamu. Aku ada pemotretan di Bali, jadi gak ada salahnya 'kan aku nemuin kamu," jawab Prita sambil duduk di kursi berhadapan dengan Kevin, tanpa dipersilahkan.

"Gak usah basa-basi, kamu mau apa ke sini?" Kevin kembali bertanya.

"*Okay*, aku akan langsung bilang tujuan aku ke sini. Aku mau kembali sama kamu, tapi aku belum siap untuk menikah lagi, apa kamu mau kalau kita pacaran dulu?" tanya Prita menatap Kevin serius.

"Kenapa tiba-tiba?" Kevin bertanya balik dengan wajah dan suara tidak kalah serius.

"Aku masih sayang dan cinta sama kamu, dua tahun lalu aku menolak kamu berkali-kali karena

aku masih trauma menjalin hubungan dengan pria, kamu jelas tau apa yang terjadi sama aku, Vin," jawab Prita seperti sambil mengingat kejadian 2 tahun lalu.

"Terus sekarang trauma kamu udah hilang?" Lagi-lagi Kevin memberi pertanyaan.

Keduanya saling menatap dengan sorot mata yang sangat serius. Kevin tidak ingin begitu saja menerima Prita, dirinya harus memastikan apa yang terjadi.

"Keadaan aku udah lebih baik, dan aku mau menata masa depan aku sama kamu," jawab Prita menatap Kevin lekat.

Seharusnya Kevin senang mendengar apa yang dikatakan Prita, tapi tidak ada perasaan apa pun di hatinya saat mendengar itu.

"Aku gak tau harus bilang apa. Setelah dua tahun, kamu muncul dengan seenaknya, dan mengatakan hal yang gak aku sangka," ucap Kevin dengan wajah datar.

"Kamu bisa hubungi aku, kalau kamu mau kita kembali bersama," balas Prita bangun dari duduknya, memutari meja, mendekat ke arah Kevin.

Cup.

Prita mencium pipi Kevin, membuat Kevin menatap Prita dengan tatapan yang sulit diartikan.

"*I love you*. Aku harap kamu menghubungi aku," ucap Prita mengelus wajah Kevin sesaat, sebelum keluar dari ruangan Kevin.

Setelah Prita sudah keluar dari ruangannya, Kevin meremas rambutnya dengan kencang, merasa bingung dengan perasaannya sekarang.

Kevin bangun dari duduknya, memilih keluar dari ruangannya untuk mencari udara segera. Saat Kevin baru keluar ruangannya, seorang suster menghampirinya.

"Dok, istri Dokter Revan akan melahirkan," ucap suster itu.

"Makasih, Sus," balas Kevin.

Kevin langsung menuju ruang persalinan sambil mengambil ponselnya di saku jas dokternya. Mencari nomor Anin, Kevin menghubungi Anin.

"*Hallo,*" ucap Anin dengan suara sangat serak.

"Kamu sakit?" tanya Kevin langsung menghentikan langkahnya.

"*Cuma demam aja dari semalam, kenapa Kakak telepon?*" Anin bertanya balik, membuat

Kevin kembali mengingat tujuannya menghubungi Anin.

"Rania akan melahirkan, aku hanya ingin kabarin kamu," jawab Kevin.

"*Kakak telepon Mama aja, aku gak bisa ke rumah sakit sekarang,*" ucap Anin sambil terbatuk.

"*Okay*, aku akan hubungi Mama, dan aku akan ke rumah sekarang," balas Kevin.

Setelah panggilan berakhir, Kevin menghubungi Anne, memberitahu Rania akan melahirkan. Kevin juga menanyakan keadaan Anin, ternyata Anne tidak tahu kalau Anin sakit, karena Anin hanya mengatakan mengantuk dan ingin tidur.

Kevin berkata kalau dirinya akan ke rumah untuk memeriksa Anin. Jadi Anne tetap bisa ke rumah sakit untuk menemani Revan, karena Gevan sedang berada di Singapura.

***

Sampai di rumah orang tua Anin, Kevin masuk ke dalam rumah, bertepatan dengan Anne yang menuruni tangga.

"Anin habis makan bubur, demamnya masih belum turun, coba kamu periksa ya, Vin. Mama mau ke rumah sakit," ucap Anne.

"Iya, Ma. Kalau gitu Kevin ke atas dulu, Mama hati-hati," balas Kevin.

Anne mengangguk. Keduanya berpisah. Kevin melanjutkan langkahnya menaiki tangga menuju kamar Anin.

Saat sudah di depan pintu kamar Anin, Kevin langsung membuka pintu tanpa mengetuknya. Kevin melangkah menuju ranjang. Melihat wajah Anin sangat pucat, Kevin mengeluarkan alat kedokterannya.

Tiba-tiba Anin bergerak gelisah, Kevin langsung menghampiri. Melihat kening Anin sangat berkeringat, Kevin memeriksa suhu tubuh Anin, yang ternyata sangat panas.

"Dingin," lirih Anin dengan mata terpejam.

Kevin mengambil suntikan, memasukkan penurun panas ke dalam suntikan itu, lalu menyuntikkannya pada Anin.

"Dingin."

Anin kembali bersuara, membuat Kevin langsung membuka selimut. Kevin mengumpat pelan melihat gaun tidur yang Anin kenakan sangat tipis dan sangat pendek. Ditambah gaun itu basah karena keringat, membuat lekuk tubuh Anin terlihat jelas.

Kevin kembali menyelimuti Anin, lalu dirinya melangkah menuju *walk in closet*, mencari baju lain untuk Anin. Setelah menemukan kaos *oversize*, Kevin kembali ke kamar.

Meletakkan kaos itu di ranjang, setelah itu Kevin keluar kamar mencari ART untuk menggantikan baju Anin. Tapi sayangnya kedua ART di rumah itu sedang belanja ke *supermarket*. Akhirnya Kevin kembali ke kamar Anin.

***

"Nin, bangun," ucap Kevin lembut.

"Dingin."

Anin tetap tidak mau membuka matanya, sedari tadi hanya kata dingin yang diucapkan. Gaun tidur Anin sudah semakin basah, pendingin ruang memang mati, sehingga membuat Anin semakin berkeringat.

Tidak ada pilihan, Kevin kembali membuka selimut. Menghela napas, Kevin menarik ujung gaun tidur yang Anin kenakan semakin ke atas.

Kevin tahu, ini bukan saatnya berpikiran mesum, tapi kulit Anin yang sangat mulus, membuat naluri prianya muncul begitu saja. Kulit Anin tidak putih, tapi kuning langsat dan sangat mulus, tak ada luka sedikit pun.

Semakin ke atas, Kevin semakin menahan napas, karena Anin tidak mengenakan bra, dan Kevin sudah tahu itu, karena sejak tadi memang tercetak jelas.

"*Shit!*" umpat Kevin setelah berhasil melepaskan gaun tidur Anin.

Kevin semakin sulit bernapas melihat payudara Anin kini terlihat jelas di hadapannya. Menggelengkan kepalanya, Kevin mengambil kaos yang tadi dirinya ambil, langsung memakaikan kaos pada Anin dengan cepat.

"Dingin."

Anin masih terus mengucapkan kata dingin, obat yang tadi disuntikan tidak mempan di tubuh Anin. Kevin mengeluarkan sapu tangan di tas-nya, lalu membawa sapu tangan itu ke kamar mandi, membasahi sapu tangan dengan air hangat.

Kevin mengompres kening Anin dengan sapu tangannya. Tidak ada waktu mencari wadah atau apa pun, sehingga Kevin beberapa kali bolak-balik kamar mandi untuk kembali membasahi sapu tangannya.

***

Sore hari, Anin terbangun, perlahan membuka mata, hingga matanya terbuka sempurna. Tangan Anin meraba keningnya, memegang sapu tangan

yang berada di keningnya sambil berusaha duduk. Anin tersentak kaget melihat Kevin duduk di sofa sedang memainkan ponsel.

"Kak," panggil Anin pelan.

Mendongakkan kepalanya, Kevin memasukkan ponselnya ke saku celana, lalu bangun dari duduknya, menghampiri Anin. Saat sudah di samping ranjang, Kevin memeriksa suhu tubuh Anin dengan tangannya.

"Panas kamu udah turun," ucap Kevin bernapas lega.

"Kakak dari kapan di sini?" tanya Anin dengan suara serak.

"Dari siang, sekitar jam satu," jawab Kevin.

Anin melihat jam dinding sudah jam 5, berarti Kevin sudah 4 jam di kamarnya. Anin meremas sapu tangan di tangannya.

"Maaf ngerepotin Kakak," ucap Anin pelan.

"Ngerepotin apa? Aku gak merasa direpotin," balas Kevin duduk pinggir ranjang.

Saat menunduk, Anin sangat kaget melihat dirinya memakai kaos. Anin kembali menatap Kevin.

"Siapa yang gantiin kaos ini, Kak?" tanya Anin.

"Menurut kamu?" Kevin justru bertanya balik.

Wajah Anin memanas, dirinya yakin, pasti Kevin yang mengganti gaun tidurnya dengan kaos.

"Tenang aja, aku gak ngapa-ngapain kamu, tadi aku cari ART, tapi mereka berdua lagi ke *supermarket*, jadi gak ada pilihan lain, aku yang gantiin," ucap Kevin melihat Anin hanya diam.

"Tetap aja aku malu," balas Anin menunduk.

"Kamu adik aku, walaupun tetap gak etis memang, karena kita udah dewasa, tapi aku gak mungkin nafsu sama adik sendiri," ucap Kevin berbohong.

Lagi-lagi Anin harus merasakan sakit mendengar perkataan Kevin. Sekarang Anin sadar, seujung kuku pun tidak ada harapannya untuknya.

Tapi Anin ingin memastikannya sendiri, jika memang kali ini kenekatannya tidak mendapatkan hasil, maka sudah saatnya dirinya berhenti.

Part 5 – Semua Akan Berubah

Melihat Anin menatapnya dengan tatapan berbeda, Kevin menatap Anin dengan wajah bingung.

"Kamu kenapa?" tanya Kevin.

"Apa kalau aku *naked* depan Kak Kevin, Kakak gak akan nyentuh aku?" Anin malah bertanya balik, dengan pertanyaan yang membuat Kevin sangat kaget.

"Maksud kamu?" Kevin bertanya dengan tatapan waspada, saat Anin menggeser selimut.

"Aku mau mastiin sesuatu," jawab Anin menarik ujung kaosnya, semakin ke atas, hingga memperlihatkan celana dalamnya.

"Anin *stop*, jangan gila," ucap Kevin langsung menarik selimut, menutup paha Anin.

"Kenapa? Kalau Kak Kevin hanya menganggap aku adik, seharusnya gak masalah 'kan aku *naked* di depan Kakak, tadi aja Kakak yang gantiin kaos ini," balas Anin, kembali menggeser selimut.

"Jangan bercanda Anin," ucap Kevin.

Napas Kevin tertahan saat melihat Anin benar-benar melepas kaos yang dikenakan, hingga payudara sintal yang tadi dirinya lihat kembali terlihat dengan jelas.

"Kamu benar- benar udah gila," cetus Kevin bangun dari duduknya, menarik selimut menutupi tubuh Anin.

"Kenapa? Kak Kevin terangsang lihat tubuh aku? Gimana? Apa tubuh aku se-*sexy* jalang yang biasa Kak Kevin tidurin?" Anin memberi Kevin pertanyaan bertubi-tubi.

Anin mengakui dirinya sudah gila, entah ke mana kewarasannya, sekarang bukan hanya fisiknya yang sedang sakit, tapi hati dan juga otaknya.

Biarkan untuk kali ini melakukan hal yang akan merendahkan dirinya sendiri. Anin ingin tahu sejauh mana Kevin akan menolaknya.

"Kanina, kamu benar-benar udah gila," ucap Kevin langsung mengambil tas-nya, lalu melangkah menuju pintu.

"Kenapa? Kita gak sedarah, dan gak ada salahnya melakukan *sex*, tenang aja, aku gak akan minta Kak Kevin bertanggung jawab."

Ucapan Anin membuat Kevin menghentikan langkahnya, lalu membalik badannya. Napas Kevin semakin berat, dirinya mendadak tidak bisa bergerak saat melihat Anin melepas celana dalamnya. Kini kewanitaan Anin yang mulus terlihat jelas di matanya, karena Anin membuka lebar kakinya.

"Kamu akan menyesal Kanina," desis Kevin membalik badan menuju pintu.

Anin menundukkan kepalanya, tapi saat mendengar bunyi pintu terkunci, Anin langsung mendongakkan kembali kepalanya.

Mata Anin melebar, sangat kaget melihat Kevin meletakkan tas-nya begitu saja di lantai. Kevin melangkah menuju ranjang, sambil membuka satu persatu kancing kemejanya. Hingga kemeja itu terlepas, tergeletak di lantai.

Anin tidak gugup, dirinya sudah siap, justru ada perasaan lega, tandanya Kevin menganggapnya sebagai seorang perempuan dewasa, bukan adik yang selama ini diucapkan.

"Kalau kamu mau mundur, masih ada waktu," ucap Kevin tepat di samping ranjang.

"Aku gak akan pernah mundur terhadap apa yang udah aku mulai. *So let's do it,*" balas Anin dengan wajah serius.

"*Are you still a virgin?*" tanya Kevin.

Kevin mati-matian menahan dirinya, karena pandangannya terus melihat ke arah tubuh polos Anin. Sungguh tubuh Anin sangat indah di matanya.

"*I'm not virgin*. Jadi tenang aja, aku gak akan minta pertanggung jawaban apa pun," jawab Anin menatap Kevin.

Ya, Anin mengakui dirinya memang sudah tidak perawan, jadi biarkan dirinya berbuat gila kali ini. Sementara Kevin terdiam, ada perasaan tidak suka mengetahui Anin sudah tidak perawan, yang berarti Anin sudah pernah disentuh pria lain, mengingat Anin kuliah di London, kemungkinan Anin telah terpengaruh oleh pergaulan di sana. Itu yang ada dalam pikiran Kevin.

"Kenapa? Kakak gak mau nyentuh aku karena aku udah gak perawan, anggap aja aku ja—"

Ucapan Anin terpotong, karena Kevin mencium bibirnya. Ciuman yang begitu menuntut, membuat Anin sedikit kesulitan membalas ciuman Kevin. Posisi Kevin yang masih berdiri, hanya menunduk untuk berciuman, Anin bisa mendengar suara ikat pinggang terbuka.

Kevin melepas ciuman, menyeringai melihat wajah Anin yang merah merona dengan napas tersengal. Kevin menurunkan celana dan dalamannya bersamaan, hingga terlepas.

Kini Kevin sudah tidak mengenakan apa pun, kejantanannya yang sedari tadi terasa sesak sudah terbebas, terlihat jelas berdiri tegak dan sangat keras.

Menaiki ranjang. Kini Kevin sudah di tengah paha Anin. Kevin kembali mencium bibir Anin dengan lumatan yang lebih menuntut dari sebelumnya. Sesekali Kevin menggigit gemas bibir Anin, membuat Anin meringis di sela-sela ciuman.

Lidah keduanya saling membelit, beradu tidak mau mengalah. Tangan Kevin tidak tinggal diam, kini sudah bermain di payudara Anin.

"*Shit!*" umpat Kevin dalam hatinya, saat merasakan payudara Anin yang sangat lembut, kenyal, dan cukup besar di telapak tangannya.

"*Ahhh.*"

Desahan Anin terdengar di sela-sela ciuman saat Kevin meremas lembut payudaranya. Ibu jari Kevin mengusap puting dengan gerakan memutar, membuat Anin bergerak gelisah.

Ciuman Kevin turun ke leher, Kevin memberikan beberapa jejak kepemilikan di leher Anin. Ciuman basah itu turun sampai ke payudara, Kevin menenggelamkan wajahnya di belahan payudara Anin, mencium wangi tubuh Anin.

"*Sshhh.*"

Anin mendesis saat Kevin melahap salah satu putingnya seperti bayi kehausan, menyedot putingnya dengan rakus.

"*Akhh.*"

Ringisan Anin terdengar saat Kevin menggigit putingnya. Kevin mengangkat wajahnya, tersenyum melihat wajah Anin. Tanpa merasa bersalah, Kevin pindah ke puting satunya, melakukan hal sama.

Posisi Anin duduk bersandar di kepala ranjang, membuatnya bisa melihat apa saja yang Kevin lakukan. Napas Anin tertahan saat ciuman Kevin turun ke perut, semakin turun, hingga berhenti tepat di kewanitaannya.

Kevin membuka paha Anin lebih lebar, sehingga kewanitaan yang sudah basah, memerah terlihat dengan jelas di matanya. Tangan Kevin menyentuh kewanitaan Anin, membuat tubuh Anin menegang sesaat.

"Kamu udah basah," ucap Kevin menyeringai.

"*Ahhh.*"

Anin mendesah saat Kevin menjilat kewanitaannya dengan gerak naik-turun. Satu jari Kevin mulai mencoba masuk ke dalam kewanitaan Anin.

Hanya bisa meremas bantal di sampingnya, Anin merasa sangat bergairah menikmati sentuhan lidah Kevin di kewanitaannya, dirinya menginginkan lebih dari ini. Satu tangan Kevin bermain di payudara, membuat Anin semakin bergerak gelisah di posisinya.

"*Akhh.*"

Anin terpekik kaget saat Kevin menggigit kecil klitorisnya, hanya sesaat terasa sakit karena setelahnya terasa sangat nikmat. Lidah Kevin terus bermain di klitoris, dengan satu jari bergerak keluar-masuk.

"*Ahhh... akuhhh... mauhhh....*"

Tidak dapat melanjutkan ucapannya, Anin hanya mampu mendesah nikmat. Kevin mengerti maksud Anin menambah satu jari lagi, kini dua jari bergerak dengan cepat keluar-masuk di bawah sana.

"*Kevinhhh.*"

Anin mendesah kencang menyebut nama Kevin saat mendapatkan pelepasan. Tubuh Anin bergetar beberapa saat, sementara Kevin tetap pada posisinya, melahap habis cairan pelepasan Anin.

"*Sweet*, dan aku suka kamu nyebut nama aku," ucap Kevin mengelap bibirnya yang basah dengan ibu jari.

"Kita ke inti, *Queen*," lanjut Kevin sebelum kembali mencium bibir Anin.

Perasaan Anin menghangat Kevin memanggilnya seperti itu. Kevin mengubah posisi tanpa melepas ciuman, kini Anin berada di bawahnya.

Sudah tidak tahan, karena kejantanannya sejak tadi terus bersentuhan dengan kewanitaan Anin, Kevin mulai mendorong kejantanannya dengan sekali entakan memasuki kewanitaan Anin.

"*Akhh.*"

Anin meringis merasakan kejantanan Kevin sudah masuk sepenuhnya. Terasa sangat sesak dan penuh di bawah sana.

"*Fuck!* Kamu sempit banget," erang Kevin saat merasakan jepitan kuat kewanitaan Anin.

Meski sudah tidak perawan, Anin masih sangat sempit seperti perawan, Kevin yakin Anin sudah lama tidak berhubungan, dan karena Anin sangat rajin berolahraga membuat kewanitaannya terasa sangat sempit dan ketat.

Mulai bergerak dengan pelan, Kevin menyesuaikan diri secara perlahan, karena Anin masih terus meringis, padahal Kevin memasukinya dalam keadaan basah.

"Ahhh... Kevinhhh...."

Mendengar Anin mulai mendesah sambil menyebut namanya, Kevin mulai mempercepat gerakannya. Kevin mengerang merasakan remas kewanitaan Anin, membuat dirinya ingin sekali keluar.

Anin mengalungkan tangannya ke leher Kevin, membuat Kevin menunduk, hingga kembali berciuman. Hanya beberapa saat ciuman itu terlepas, karena Anin tidak kuat dengan gerakan Kevin yang semakin cepat.

"Ahhh... Kevinhhh...."

Anin mendesah kencang saat kembali mendapatkan pelepasannya, Kevin berhenti sejenak, membiarkan Anin menikmati pelepasannya.

Melihat Anin mulai sedikit tenang, Kevin kembali bergerak. Gerakan Kevin lebih cepat dari sebelumnya. Hingga merasakan Anin akan mendapatkan pelepasan lagi, Kevin mengumpat karena kedutan kewanitaan Anin, kejantanannya semakin terasa diremas, ditambah terasa sangat licin, membuatnya hampir lepas kendali.

Kevin langsung mencabut kejantanannya saat Anin mendapatkan pelepasan. Kevin mengocok kejantanannya dengan cepat, hingga mengeluarkan pelepasannya di atas perut Anin.

Bagi Kevin ini adalah *sex* ternikmat yang pernah dirinya rasakan, Anin berhasil membuatnya gila, bahkan dirinya sampai tidak menggunakan pengaman, ternyata terasa jauh lebih nikmat bersentuhan langsung.

Kevin menunduk mencium bibir Anin sesaat, melihat Anin sangat lemas, dengan napas belum teratur, membuatnya tersenyum tipis. Kevin mengelap keringat di kening Anin dengan tangannya.

Keduanya basah bermandikan keringat, karena pendingin ruangan mati. Justru itu membuat *sex* yang dilakukan terasa semakin panas.

Kevin turun dari ranjang, mengambil tisu di nakas, membersihkan perut Anin dengan lembut. Hati Anin menghangat melihat Kevin membersihkan perutnya.

"Bisa jalan?" tanya Kevin tersenyum menggoda

Wajah Anin terasa panas, sangat yakin wajahnya pasti sudah memerah.

"Aku bukan perawan, jadi gak ada masalah," jawab Anin sambil menarik selimut.

Kevin malah menggeser selimut, lalu menggendong Anin, membuat Anin terpekik langsung memeluk leher Kevin.

Menuju kamar mandi, Kevin membantu Anin membersihkan diri, setelah itu membersihkan dirinya sendiri.

Setelah selesai, Kevin mengeringkan tubuhnya, lalu melilit handuk di pinggangnya, kemudian mengeringkan tubuh Anin, lalu memakaikan *bathrobe*. Kevin kembali menggendong Anin keluar dari kamar mandi.

Kevin mendudukkan Anin di pinggir ranjang, sementara dirinya menuju *walk in closet*, mengambil pakaian untuk Anin.

Kembali kemar, Kevin memberikan pakaian dan dalaman yang tadi dirinya ambil, membiarkan Anin berpakaian sendiri. Sementara dirinya juga kembali berpakaian.

Semua perlakukan Kevin membuat Anin tersenyum, tapi Anin sadar, setelah ini semua akan berubah, entah menjadi lebih baik atau semakin buruk.

Part 6 – Memilih Pergi

Keesokannya, Anin sudah tidak sakit lagi, entah efek obat yang Kevin berikan, atau karena aktivitas kemarin. Jika mengingat kejadian kemarin, wajah Anin terasa memanas.

Walaupun setelah berpakaian tidak ada pembicara apa pun, sampai Kevin memutuskan memesan makanan untuk makan malam.

Keduanya makan bersama saling diam. Selesai makan, Kevin langsung pamit pulang, Anin melihat itu hanya bisa tersenyum miris, ternyata apa yang dilakukan beberapa saat yang lalu tidak berarti apa pun.

Anin menyadarkan dirinya bahwa berhenti adalah pilihan yang tepat, mungkin Tuhan memang tidak menjodohkannya dengan Kevin. Anin berharap semoga dirinya bisa melupakan Kevin, dan bisa mendapatkan pria yang mencintainya.

***

Hari ini, Anin akan pergi ke rumah sakit menjenguk Rania, sangat tidak sabar bertemu dengan keponakannya yang baru lahir. Saat keluar

kamar, bertepatan dengan Mamanya juga baru keluar dari kamar.

"Kamu benar udah sembuh, Sayang?" tanya Anne melangkah menghampiri Anin.

"Udah Ma," jawab Anin memeluk lengan Mamanya saat Mamanya sudah di hadapannya.

"Mama gak mau lihat kamu sakit lagi," ucap Anne menatap Anin.

"Iya Mamaku, Sayang," balas Anin mencium pipi Anne.

Keduanya ke rumah sakit bersama. Sepanjang perjalan menuju rumah sakit, keduanya saling mengobrol. Jalanan cukup lancar, jadi bisa sampai dengan cepat.

***

Anin sangat bahagia melihat keponakan, sangat cantik dan menggemaskan.

"Kamu makanya nikah, Nin. Supaya punya kayak Afran, atau Aynia," ucap Revan saat Anin menggendong Aynia.

Pura-pura tidak dengar, Anin memilih diam saja sambil menimang Aynia, membuat Revan berdecak karena tidak di respons.

Cukup lama berada di ruang rawat kakak iparnya, Anin memutuskan ke cafe yang berada di lantai 1 rumah sakit. Saat *lift* turun, seharusnya Anin keluar di lantai 1, tapi entah kenapa dirinya malah ikut keluar, saat *lift* berhenti di lantai 2.

Anin melangkahkan kakinya menuju ruangan Kevin, suster dan para pekerja rumah sakit yang berpapasan dengannya, menyapa dengan ramah. Anin membalasnya tidak kalah ramah.

Berhenti di meja suster, Anin bertanya, apakah Kevin ada di ruangannya atau tidak. Setelah suster mengatakan Kevin ada di ruangannya, Anin melanjutkan langkahnya.

Saat sudah di depan pintu, ternyata pintu tidak tertutup rapat. Anin menutup mulut dengan kedua tangannya, melihat Kevin sedang berciuman.

Bukan hanya itu yang membuat Anin kaget, tapi perempuan yang berciuman dengan Kevin yang membuatnya sangat kaget dan menyakitkan hatinya.

Prita. Perempuan yang sedang berciuman dengan Kevin adalah Prita. Anin mengenal jelas bentuk tubuh Prita, karena Prita adalah model terkenal.

Anin langsung membalik badannya, melangkah dengan cepat, menjauh dari sana. Tangan Anin menekan dadanya yang terasa sakit.

Ternyata Kevin sudah kembali bersama Prita, pantas saja tidak ada pembicara apa pun setelah melakukan *sex* kemarin.

Sex. Jika menyebut kata itu membuat perasaan Anin semakin sesak, hatinya semakin terasa sakit, tapi memang begitu adanya, apa yang dilakukan tidak bisa disebut bercinta, karena Kevin tidak mencintainya.

Saat sudah di depan rumah sakit, Anin masuk ke dalam *taxi* yang memang menunggu penumpang di *area* rumah sakit. Anin memilih pulang ke rumah, tidak lupa dirinya mengirim pesan ke Mamanya, agar Mamanya tidak mencarinya.

Sepanjang perjalanan, Anin menahan diri agar tidak menangis, karena rasanya percuma menangisi hal yang memang bukan miliknya.

***

Sampai di rumah, Anin langsung menuju kamarnya, lalu menuju *walk in closet*. Anin mengeluarkan koper, kemudian memasukkan pakaian dan keperluan lainnya ke dalam koper, setelah itu melepas kalung dari Kevin, menyimpan kalung itu di kotaknya.

Pergi dari Bali adalah pilihan yang tepat. Tidak ada pilihan lain, selain meninggalkan semuanya, ini adalah cara pertama yang dapat dilakukan untuk melupakan Kevin.

Memang tidak akan semudah itu, tapi setidaknya tidak melihat wajah Kevin akan membuatnya lebih baik. Itu yang ada dalam pikiran Anin.

Anin ikut bahagia jika Kevin kembali bersama Prita. Perempuan yang sudah memberi Kevin luka dan kebahagian secara bersamaan.

Mungkin dengan kembalinya bersama Prita, Kevin bisa berhenti mabuk, itu sudah cukup membuat Anin senang.

***

Malamnya, setelah selesai makan malam, Anin meminta waktu Mama dan Papanya untuk berbicara hal penting.

Berbicara mengenai keinginannya untuk pindah. Papanya jelas sangat tidak setuju, dan Mamanya banyak bertanya, ada masalah apa sampai dirinya ingin pindah mendadak.

Anin hanya mengatakan dirinya kangen dengan London, ingin kembali tinggal di sana, dan membuka cafe di sana.

Memiliki orang tua sangat pengertian, membuat Mama dan Papanya akhirnya setuju. Anin tahu, pasti setelah ini Papa dan kakaknya akan mencari tahu apa yang terjadi dengan dirinya.

Sama seperti 3 tahun lalu saat dirinya tiba-tiba memutuskan kembali ke London, padahal dirinya baru beberapa bulan kembali ke Bali, setelah lulus kuliah. Anin tahu kalau Papa dan kakaknya mengetahui apa yang terjadi padanya, tapi mereka memilih diam.

Merasa sangat bersyukur tidak ada yang bertanya apa pun, karena jika sampai ditanya, Anin tidak tahu harus mengatakan apa, yang ada dirinya hanya akan menangis.

***

Pagi hari, ponsel Anin sudah berbunyi, Revan yang menghubunginya, kakaknya itu melarangnya kembali ke London.

Tapi bukan Anin namanya, jika tidak bisa membuat kakaknya mengalah. Revan sangat menyayanginya, itulah yang membuat Anin merasa sangat bersyukur memiliki kakak seperti Revan.

Anin akan berangkat ke London setelah sarapan. Papanya meminta pergi menggunakan *private jet*, Anin hanya bisa menurut, karena yang terpenting baginya adalah bisa pergi secepat mungkin dari Bali.

Bahkan Anin juga sudah meminta Mama, Papa, kakaknya, sampai kakak iparnya untuk merahasiakan ke mana dirinya pergi ke siapa pun, termasuk Kevin.

Jika 3 tahun lalu kepergiannya Kevin masih tahu, tapi Anin melarang Kevin mengunjunginya, tapi tetap berkomunikasi, bertukar pesan atau panggilan. Untuk kali ini, Anin benar-benar akan memutus komunikasi dengan Kevin.

Entah berapa lama akan berada di London, yang jelas Anin akan kembali saat dirinya sudah berhasil melupakan Kevin sepenuhnya.

***

Anin sedang dalam perjalanan menuju bandara, dirinya tidak membawa ponsel, akan membeli ponsel baru saat di London nanti, karena tidak ingin Kevin melacak keberadaannya dari ponsel, walaupun belum tentu Kevin akan melakukan itu.

Dari semalam dalam pikirannya, Anin bertanya-tanya, apa Kevin akan merasa kehilangan setelah dirinya pergi? Apa Kevin akan mencarinya? Mungkin awalnya Kevin akan mencarinya, tapi setelah itu, Anin yakin Kevin akan melupakannya begitu saja.

Menatap ke arah jalanan, tatapan Anin penuh kesedihan, lagi-lagi dirinya harus pergi dengan alasan yang sama, yaitu menjauh dari Kevin.

Anin sering sekali bertanya pada dirinya sendiri, sebenarnya apa kekurangannya sampai Kevin tidak pernah melihat sebagai perempuan?

Sampai saat ini, Anin belum menemukan jawabannya.

***

Perjalanan menuju bandara sangat lancar, karena melamun, Anin sampai tidak sadar mobil sudah berhenti.

"Kita udah sampai, Non," ucap sopir menoleh ke belakang melihat Anin.

"*Eh*, iya Pak."

Anin tersadar dari lamunannya, menghela napas sebelum keluar dari mobil. Setelah sopir mengeluarkan koper miliknya, Anin mengucapkan terima kasih, dan tidak lupa melarang sopir memberitahu Kevin, kalau dirinya pergi ke bandara.

Melangkah masuk ke dalam bandara, Anin berusaha tidak menangis, walaupun perasaannya terasa sangat sesak. Anin merasa menjadi perempuan paling bodoh, sampai harus pergi seperti ini, tapi tidak ada pilihan lain, bertahan pun tidak mendapatkan hasil, sudah saatnya memikirkan dirinya sendiri. Saat sudah di dalam *private jet*, Anin memejamkan matanya.

"*Bye.*" Satu kata yang dirinya ucapkan dalam hati.

Part 7 – Prita

Kevin menatap ponsel di tangannya, ingin sekali menghubungi Anin, tapi tidak tahu harus bicara apa. Setelah apa yang dilakukan, Kevin merasa tidak punya keberanian untuk menemui Anin.

Selama 20 tahun menganggap Anin seperti adik, tapi dengan bodohnya malah meniduri Anin. Kevin merasa dirinya benar-benar sudah gila.

Kevin yakin Revan akan membunuhnya jika mengetahui dirinya meniduri Anin, persahabatannya dengan Revan saja sudah mulai renggang karena ulahnya, dan kini dirinya malah menambah masalah lagi.

Ditambah Prita, perempuan itu tetap teguh dengan keinginannya, yaitu kembali berpacaran, bahkan kemarin Prita mendatanginya, dan mencium bibirnya begitu saja.

Bukan merasa senang Prita kembali datang, Kevin malah merasa tidak ada sedikit pun keinginan untuk kembali bersama dengan Prita.

Apalagi setelah apa yang dilakukan bersama Anin, ada perasaan aneh yang dirinya rasakan.

Kevin merasa kewarasannya benar-benar hilang, sampai tidak tahu apa yang dirinya rasakan saat ini.

Hanya Anin yang ada di pikirannya, hanya Anin yang saat ini dirinya ingin lihat, hanya nama Anin yang mengisi kepalanya.

***

Kevin memutuskan menghubungi Anin, tapi hingga beberapa kali panggilan, Anin tidak juga mengangkat panggilannya. Kevin berpikir mungkin Anin sedang sibuk di cafe, sehingga dirinya langsung menuju cafe.

Sampai di cafe, ternyata cafe tutup. Akhirnya Kevin memutuskan menemui Anin di rumah, berpikir Anin ada di rumah. Kevin mengemudikan mobilnya dengan kecepatan cukup tinggi, karena jalan lancar.

Saat sudah sampai, Kevin memarkirkan mobilnya di halaman. Keluar dari mobil, Kevin menghampiri Anne yang sedang menyiram tanaman.

"Ma," panggil Kevin.

"*Eh*, kamu, Vin," ucap Anne.

Anne langsung menghentikan kegiatannya. Setelah mematikan keran air, Anne menghampiri Kevin.

"Kenapa, Vin?" tanya Anne.

"Anin ada, Ma?" Kevin bertanya balik.

"Anin udah pergi, Vin," jawab Anne dengan wajah sendu.

"Pergi? Pergi ke mana, Ma?" tanya Kevin dengan wajah bingung.

"Dia gak mau kamu tau katanya, jadi Mama gak bisa kasih tau kamu, maaf ya," jawab Anne.

Deg.

Jantung Kevin berdegup dengan cepat. Apa Anin pergi karena apa yang mereka lakukan? Apa Anin marah dengannya? Banyak sekali pertanyaan dalam pikiran Kevin.

"Ma, tolong kasih tau Kevin, Anin ke mana?" tanya Kevin dengan suara dan wajah memohon.

"Maaf, Vin. Ini keinginan Anin, kamu gak usah khawatir, Anin baik-baik aja kok. Nanti kalau Anin udah kembali, kamu bisa menemuinya," jawab Anne.

***

Setelah terus mencoba membujuk Anne agar memberitahu ke mana Anin pergi. Anne tetap tidak mau mengatakan di mana Anin, akhirnya Kevin memutuskan untuk pulang.

Sepanjang perjalanan menuju rumahnya, pikiran Kevin dipenuhi dengan banyak sekali pertanyaan, hanya Anin yang terus dirinya pikirkan.

Kevin ingin mencari Anin, tapi Kevin tahu bahwa dirinya tidak akan bisa menemukan Anin, karena pasti Gevan dan Revan sudah menutup data kepergian Anin, sehingga semua dirahasiakan.

***

Sampai di rumah, Kevin masuk ke dalam rumah dengan wajah lesu, perasaannya terasa sakit dan pikirannya terasa penuh. Mendudukkan dirinya di sofa, Kevin mengambil ponselnya di saku celana. Kevin membuka galeri di ponselnya.

"Kamu ke mana? Kenapa pergi gitu aja?" tanya Kevin lirih, menatap foto Anin di ponselnya.

Foto itu dirinya yang ambil, karena Anin suka sekali di foto dan dirinya suka memotret, jadi menjadikan Anin sebagai modelnya adalah pilih yang tepat.

Anin adalah perempuan ketiga yang dirinya foto, setelah Kinara dan Anne, hanya tiga perempuan itu yang menjadi modelnya selama ini.

Bukan Prita atau siapa pun, bahkan Prita tidak tahu kalau hobinya adalah memotret. Jika tidak menjadi dokter, Kevin ingin sekali menjadi fotografer, dan Prita tidak tahu itu.

***

Kevin terbangun, melihat sekitar, ternyata dirinya ketiduran di sofa ruang tamu. Menyalakan ponselnya, Kevin menghela napas, melihat foto Anin, dirinya bahkan sampai ketiduran karena terus menatap foto Anin.

Membayangkan Anin pergi seperti 3 tahun lalu, rasanya Kevin tidak rela, karena sekarang dirinya benar-benar tidak akan bisa mendengar suara Anin atau melihat wajah Anin lagi, berbeda dengan 3 tahun lalu, dirinya masih bisa menghubungi Anin.

3 tahun lalu, Anin pergi selama 1 tahun, Anin kembali karena Revan akan menikah, setelah itu Anne melarang Anin untuk kembali ke London.

Jika Anin pergi karena apa yang dirinya dan Anin lakukan, Kevin semakin merasa bersalah, tapi tidak menyesal, karena dirinya juga menginginkan itu.

Andai waktu bisa diputar kembali, Kevin tetap memilih melakukan kejadian di kamar Anin, yang ingin dirinya ingin ubah, seharusnya tidak menjadi brengsek, memilih pulang tanpa mengatakan apa pun. Bodoh. Itulah satu kata yang pantas Kevin sebut untuk dirinya sendiri.

***

Memutuskan mandi, Kevin masih terus memikirkan ke mana Anin pergi, mengabaikan tubuhnya yang sudah basah karena air *shower* menyala.

Kevin sampai tidak sadar dirinya hanya diam lebih dari 30 menit. Menyelesaikan mandinya, saat keluar kamar mandi, suara ponsel terdengar, Kevin melangkah menuju nakas, menghela napas melihat Prita yang menghubunginya.

"Kenapa, Ta?" tanya Kevin saat sudah mengangkat panggilan.

"*Kamu bisa ke hotel tempat aku menginap gak? Aku lagi sakit,*" tanya Prita.

"Gak bisa, Ta. Kamu ke rumah sakit aja, atau telepon dokter," jawab Kevin dengan suara datar.

"*Kamu benar-benar udah gak peduli sama aku ya, sampai aku sakit aja kamu gak mau datang,*" ucap Prita dengan suara menangis.

Kevin memejamkan matanya, Prita selalu berhasil membuat perasaannya tidak karuan, dan akan berujung dirinya mengalah.

"*Okay*, aku ke sana, hotel mana?" tanya Kevin.

Prita menyebut nama hotel dan nomor kamarnya. Setelah panggilan berakhir, Kevin langsung bersiap, Prita tidak akan berhenti

menghubunginya sampai dirinya mengatakan iya, karena suasana hatinya sedang buruk, sedang malas menimbulkan masalah baru lagi.

***

Perjalanan menuju hotel tempat Prita menginap hanya 20 menit. Setelah memarkirkan mobilnya, Kevin keluar mobil, lalu melangkah masuk ke dalam hotel.

Tidak perlu bertanya pada resepsionis, Kevin langsung menuju kamar Prita. Saat sudah berada di depan pintu kamar Prita, Kevin menekan bel. Tidak butuh waktu lama, pintu terbuka.

Kevin melebarkan matanya, melihat apa yang dikenakan Prita. *Lingerie*. Prita mengenakan *lingerie* berwarna hitam, terlihat sangat kontras dengan kulit Prita yang putih.

Mendengar suara seseorang, membuat Kevin tersadar. Kevin menoleh, ternyata ada dua orang pria di lorong hotel. Kevin langsung mendorong Prita masuk ke dalam kamar. Setelah pintu tertutup, Kevin menatap tajam Prita.

"Kenapa kamu pakai *lingerie*? Katanya kamu sakit?" tanya Kevin dengan suara marah.

"Iya, aku sakit, tapi bukan fisik aku, hati aku yang sakit, karena kamu gak mau kembali sama aku," jawab Prita dengan mata berkaca-kaca.

"Otak kamu juga sakit, Ta. Kamu bisa dapatin pria lain," ucap Kevin kesal.

"Ya, seluruh dalam diri aku udah sakit, karena aku cuma mau kamu, tolong kasih aku kesempatan. Apa rasa sayang dan cinta kamu ke aku udah benar-benar gak ada sama sekali?" tanya Prita dengan air mata yang sudah membasahi wajahnya.

Kevin menangkup wajah Prita, menghapus air mata Prita dengan lembut. Melihat perempuan menangis adalah hal yang paling Kevin tidak suka, karena hatinya sangat lemah jika melihat perempuan menangis.

"Jangan nangis, *please*," ucap Kevin lembut.

Melihat Prita menangis, tiba-tiba Kevin malah membayangkan Anin yang menangis, karena sikapnya yang pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun.

Perasaan bersalah semakin muncul. Anin sangat ceria dan selalu tertawa, kalau sampai benar dirinya membuat Anin menangis, rasanya memang pantas menyebut dirinya bodoh dan brengsek.

"Kasih aku kesempatan satu kali ini aja."

Suara Prita, membuat Kevin kembali tersadar. Prita memeluk Kevin sangat erat, Kevin hanya diam, karena tidak tahu harus mengatakan apa.

Part 8 – Mengingat Anin

Kevin tersadar saat Prita menciumnya, spontan Kevin mendorong Prita, hingga ciuman terlepas. Prita menatap Kevin dengan tatapan tidak percaya.

"Lagi-lagi kamu dorong aku saat aku cium kamu, sama kaya kemarin di rumah sakit," ucap Prita dengan wajah sedih.

"Kamu gak bisa begini, masih banyak yang perlu kita bicarain, Ta," balas Kevin berusaha sabar.

"Apalagi yang mau dibicarain? Kalau kamu cuma mau bilang, kamu nolak aku, aku gak mau dengar," lirih Prita.

"Kita udah lama selesai, dan sekarang aku sadar bahwa kita emang udah gak bisa balik lagi," ucap Kevin serius.

Kevin melebarkan matanya saat Prita melepas *lingerie* yang dikenakan, hingga kini hanya ada penutup sangat tipis yang menutup kewanitaan Prita, bahkan itu tidak bisa dibilang penutup, karena transparan.

"Kamu benar-benar sakit," ucap Kevin, langsung membalik badannya, melangkah menuju pintu.

Bruk.

Prita memeluk Kevin dari belakang, membuat langkah Kevin terhenti.

"Lepasin, Ta. Selagi aku masih bicara baik-baik," ucap Kevin dengan suara datar.

Prita hanya menggelengkan kepalanya. Kevin bisa merasakan gelengan kepala Prita, karena kepala Prita menempel di punggungnya. Akhirnya Kevin melepaskan secara paksa tangan Prita dari pinggangnya.

"Apa udah ada perempuan lain di hati kamu, sampai kamu nolak aku?" tanya Prita.

Kevin membalik badannya, menatap Prita lekat, sangat serius. Sementara Prita menatap Kevin dengan mata berkaca-kaca.

"Ada atau enggak, itu gak mengubah keputusan aku untuk gak kembali sama kamu," ucap Kevin.

"Kasih tau aku alasannya, kenapa kamu nolak aku? Aku tau, pasti bukan karena status aku, karena dua tahun lalu kamu sangat ingin sekali menikahi aku, kalau bukan karena ada perempuan lain, apa

karena kamu udah gak punya perasaan apa pun ke aku?" tanya Prita.

Kevin meremas pelan rambutnya. Sungguh, Prita adalah perempuan paling keras kepala yang pernah dirinya temui.

"Sayang dan cinta itu bisa tumbuh lagi seiring berjalannya waktu, aku akan sabar nunggu sampai kamu membalas perasaan aku," ucap Prita dengan wajah serius sangat yakin.

Melangkah hingga tepat di hadapan Kevin, Prita mengalungkan tangannya di leher Kevin, membuat Kevin menahan napas.

Tubuh bagian atas Prita tidak tertutup apa pun, membuat payudara Prita menempel di tubuh Kevin, walaupun Kevin masih mengenakan kaos, tapi tetap saja masih terasa.

"Kalau dulu alasan kamu gak mau nyentuh aku karena gak mau merusak aku, sekarang aku udah gak perawan, jadi gak ada alasan kamu merusak aku."

Setelah mengucapkan itu, Prita berjinjit untuk mencium bibir Kevin, melumat bibir Kevin dengan lembut.

Mendapat serang seperti itu, membuat Kevin akhirnya lepas kendali. Perlahan Kevin membalas

ciuman Prita, membuat Prita tersenyum di sela-sela ciuman.

Bahkan Kevin melepaskan tas di tangannya begitu saja hingga jatuh ke lantai. Kevin mendorong pelan Prita hingga menempel dinding.

Ciuman berubah semakin menuntut, lidah keduanya sudah saling membelit. Saling menghisap dan melumat dengan tempo yang semakin cepat, keduanya mulai bergairah, menginginkan lebih dari ciuman.

"Ahhh."

Desahan Prita terdengar, saat Kevin meremas lembut payudaranya. Tangan Kevin sudah memainkan puting payudara yang mulai menegang.

Prita meremas rambut Kevin dengan lembut. Kevin melepaskan ciumannya, ciuman itu turun ke leher, semakin turun, berhenti di depan payudara. Kevin mengulum salah satu puting yang sudah menegang.

Kevin memainkan puting payudara bergantian, dengan lidah dan mulutnya, membuat Prita terus mendesah nikmat. Prita terpekik saat Kevin merobek penutup terakhir yang menutupi kewanitaannya.

Puas dengan payudara yang sudah basah dan banyak jejak kepemilikan, ciuman basah itu

semakin turun, hingga kini Kevin berlutut di hadapan Prita.

Kevin mengangkat satu kaki Prita ke bahunya, membuat kewanitaan Prita terlihat jelas di depan matanya.

Tidak membuang waktu, Kevin memajukan wajahnya, hingga hidungnya mengenai kewanitaan Prita, menjulurkan lidahnya, hingga masuk ke dalam kewanitaan yang sudah basah.

Mendapat serangan seperti itu, Prita bergerak gelisah, lidah Kevin bergerak mengenai seluruh area kewanitaannya. Terasa dingin dan nikmat, Prita merasakan dirinya sudah sangat basah.

"*Ahhh....*"

Gerakan lidah Kevin semakin cepat, bergerak naik-turun tanpa henti. Satu jari Kevin sudah masuk ke dalam kewanitaan Prita, dengan lidah bermain di klitoris yang semakin membengkak karena rangsangan yang diberikan.

Merasa kedutan kewanitaan Prita, yang berarti Prita akan mendapatkan pelepasan, Kevin menambah satu jari lagi. Jari Kevin bergerak keluar-masuk dengan tempo cepat, membuat desahan Prita semakin kencang, hingga tubuh Prita bergetar saat mendapatkan pelepasannya.

"*Ahhh... Kevinhhhh.*"

Prita menyebut nama Kevin saat mendapatkan pelepasan. Seketika, Kevin menurunkan kaki Prita yang berada di bahunya.

Kevin berdiri, langsung menuju kamar mandi. Meninggalkan Prita begitu saja, membuat Prita sangat bingung melihat sikap Kevin.

Dengan napas yang belum teratur, Prita melangkah pelan menuju ranjang. Mendudukkan dirinya di pinggir ranjang, Prita menarik selimut menutupi tubuh polosnya.

Sementara di dalam kamar mandi, Kevin membasuh wajahnya. Dengan wajah yang masih basah, Kevin menatap dirinya di pantulan cermin.

Saat mendengar Prita menyebut namanya saat pelepasan, itu mengingatkannya pada Anin, mengingat jelas bagaimana suara Anin terdengar begitu merdu di telinganya saat mendapatkan pelepasan.

Itu yang membuat Kevin berhenti, karena dirinya mengingat Anin. Kevin juga masih mengingat dengan jelas wajah Anin ketika berada di bawahnya.

***

Cukup lama berada di dalam kamar mandi, hingga akhirnya keluar dari kamar mandi, Kevin menghampiri Prita yang duduk di pinggir ranjang.

"Aku harus pulang, Ta," ucap Kevin mengambil tas-nya yang tergeletak di lantai.

"Kamu kenapa Vin?" tanya Prita bangun dari duduknya, dengan selimut melilit tubuhnya.

"Aku gak apa-apa," jawab Kevin.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Kevin langsung keluar dari kamar itu, melangkah cepat menuju *lift*. Saat di *lift*, Kevin meremas rambutnya, kepalanya mendadak terasa pusing.

***

Sudah berada di dalam mobil, Kevin mengambil ponselnya di saku celana, lalu menghubungi temannya.

"Bantu gue cari tau keberadaan Anin," ucap Kevin saat panggilan sudah terhubung.

Setelah mendapatkan jawaban dari temannya, panggilan berakhir, Kevin menundukkan wajahnya, hingga keningnya mengenai setir mobil.

Kevin merasa perasaannya semakin tidak karuan, bagaimanapun caranya dirinya harus mengetahui keberadaan Anin.

***

Sampai di rumah, ponsel Kevin berbunyi. Saat melihat nama temannya yang tadi diminta mencari Anin yang menghubungi, Kevin langsung mengangkat panggilan itu.

Hanya beberapa saat berbicara, panggilan berakhir. Kevin meremas ponselnya, seperti dugaannya, kepergian Anin ditutup rapat, bahkan data kepergian Anin berada di berbagai tujuan yang berbeda.

Ponsel Kevin kembali berbunyi, melihat Prita yang menghubungi, Kevin memilih tidak mengangkatnya. Menghela napas, Kevin melanjutkan langkahnya menuju kamar, kepalanya semakin terasa pusing memikirkan Anin. Merasa hidupnya mulai terasa semakin rumit, Kevin tidak bisa menebak apa yang akan terjadi ke depannya.

Part 9 – London

London, Inggris.

1 Bulan Kemudian.

Sudah 1 bulan Anin berada di London, datang membawa kesedihan, dengan hati yang hancur, tapi kini dirinya merasa lebih baik. London memang pilihan yang tepat untuknya menenangkan diri.

Selama 1 bulan, Anin sudah tidak memikirkan Kevin, dirinya fokus membuka cafe. Anin memilih menyibukkan diri, agar hatinya bisa kembali utuh, dan dirinya bisa membuka hati untuk pria lain.

"Nin, semua udah selesai. *Opening*-nya jam sepuluh 'kan?" Pertanyaan Alesya membuat Anin tersadar dari lamunannya.

"Iya, jam 10. Kamu istirahat aja dulu, aku mau hubungi Kakak aku dulu, Sya," jawab Anin tersenyum. Alesya mengangguk, lalu meninggalkan Anin.

Alesya Smith, sahabat Anin sejak Anin masuk kuliah. Alesya tinggal sendiri di London, karena orang tuanya berada di Manchester.

Sama-sama tinggal sendiri di London, membuat keduanya sangat dekat, saling berbagi cerita tentang apa pun. Anin juga yang mengajari Alesya bahasa Indonesia, membuat keduanya kini malah sering menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan Anin juga meminta Alesya menempati apartemen miliknya, saat dirinya kembali ke Bali.

Awalnya Alesya menolak itu, tapi bukan Anin namanya jika tidak bisa membuat Alesya mengalah. Akhirnya Alesya setuju, dengan semua kesepakatan yang ada, Anin hanya bisa mengiyakan saja.

Alesya bekerja di salah satu hotel di London, sebagai *pastry chef*. Kemampuan Alesya memang tidak perlu diragukan lagi, sehingga sangat mudah untuk Alesya mencari pekerjaan sesuai keahliannya.

Kini Alesya memilih membantu Anin membuka cafe. Anin berkata jika dirinya nanti kembali ke Bali, cafe miliknya akan dipercayakan ke Alesya.

Persahabatan keduanya sudah tidak perlu diragukan lagi, bahkan tentang Kevin, Alesya mengetahuinya. Bagi Anin, Alesya sudah seperti keluarga.

***

Setelah menghubungi Revan, Anin bersiap untuk *opening* cafe-nya, tamu undangan yang hadir

adalah teman-teman kuliah yang masih tinggal di London.

Opening cafe berjalan lancar, semua yang hadir suka dengan menu yang ada, membuat Anin dan Alesya tersenyum senang.

Kini Anin dan Alesya berada di ruangan pribadi mereka di cafe. Duduk berhadapan di sofa, keduanya saling bercerita. Sampai suara ketukan pintu terdengar.

Tok... Tok... Tok.

"Masuk," ucap Anin sedikit kencang, dirinya malas membuka pintu, karena sudah tahu siapa yang mengetuk pintu, orang yang sudah dirinya tunggu, sehingga Anin menggunakan bahasa Indonesia.

Cklek.

Pintu terbuka, masuk seorang pria yang sangat tampan dan gagah, tapi Anin dan Alesya justru menatap malas ke arah pria itu.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Anin ketus.

"Jangan gitu dong, *Queen*. Aku udah berusaha cepat untuk sampai sini, tadi aku ada *meeting* dadakan, makanya telat ke sininya," jelas pria itu dengan bahasa Indonesia yang lancar.

"Ya udah, sana kamu pulang aja," ucap Anin masih terdengar ketus.

Tidak mengatakan apa pun, pria itu malah memeluk Anin, membuat Anin terkekeh, akhirnya membalas pelukan pria itu, tapi tidak lupa lebih dulu memukul punggung pria itu, membuat pria itu ikut terkekeh.

"Maaf ya, *Queen*," ucap pria itu dengan suara lembut, saat melepaskan pelukan.

"Hey, saya bukan obat nyamuk."

Suara Alesya membuat keduanya menoleh. Pria itu menghampiri Alesya, lalu memeluk Alesya.

"Jangan ngambek, nanti tambah jelek," ucap pria itu, langsung mendapat pukulan lagi di punggungnya.

"Kalian ini sama-sama suka menyiksa aku ya, bisa-bisanya mukul di tempat yang sama," cetus pria itu kesal, membuat Anin dan Alesya tertawa.

"Gimana kabar kamu, Ken? Aku udah satu bulan di sini, kamu baru nemuin aku sekarang, mana pakai telat lagi," tanya Anin mencibir.

"Aku baik, dan selama satu bulan ini aku berada di New York. Aku baru kembali tadi pagi, dan langsung *meeting*," jawab Kenzie.

Kenzie Adams, pengusaha sukses di Inggris, berusia 35 tahun. Pertemuan Anin dan Kenzie, berawal saat Anin magang di hotel milik Kenzie, tapi pertemuan awal keduanya tidak baik, karena mobil Kenzie menabrak mobil Anin, membuat keduanya saling berdebat.

Dari sana, Kenzie mencari tahu semua tentang Anin. Setelah tahu siapa Anin, Kenzie mulai mendekati Anin baik-baik, akhirnya bisa berteman. Walaupun perbedaan usia keduanya cukup jauh, tapi tidak membuat keduanya canggung.

Jika berteman dengan Anin, berarti akan berteman juga dengan Alesya. Kenzie dan Alesya juga cukup dekat, bahkan Kenzie menawarkan Alesya bekerja di hotel miliknya, tapi Alesya menolak.

Kenzie selalu membantu Anin dalam keadaan apa pun, pria itu selalu saja membuat Anin merasa beruntung mengenalnya.

"Kenapa kamu buka cafe kecil sih, *Queen*?" tanya Kenzie.

Anin langsung melempar bantal sofa ke muka Kenzie, karena Kenzie mengatakan cafe-nya kecil.

"Mohon maaf ya Bapak Kenzie yang terhormat, tolong jangan menghina cafe saya," cetus Anin kesal.

Queen adalah panggilan Kenzie ke Anin. Sejak berkenalan, Kenzie langsung memanggil Anin seperti itu. Anin tidak masalah Kenzie memanggilnya *Queen*, toh itu memang namanya.

"Aku gak menghina cafe kamu, *Queen*. Aku hanya bertanya," ucap Kenzie sambil meletakkan bantal sofa di sampingnya.

"Udah-udah, sekarang mending kamu pesan sesuatu di sini, Ken," ucap Alesya, membuat Anin dan Kenzie menoleh.

"Nah iya, uang kamu gak akan habis untuk pesan semua menu di sini," balas Anin antusias, membuat Kenzie berdecak.

"*Okay*, aku pesan semua menu yang ada di sini, kirim ke kantor aku aja, buat karyawan kantor," ucap Kenzie mengeluarkan dompetnya dari saku celana.

Kenzie mengambil *black card*, lalu memberikannya pada Alesya, membuat Alesya tersenyum tipis, karena Kenzie selalu sangat mudah mengeluarkan uang.

"Kantor?" tanya Anin memastikan.

Kantor Kenzie banyak, belum hotel miliknya yang juga termasuk ada kantor pribadi di sana.

"Kantor pusat," jawab Kenzie mengerti pertanyaan Anin.

Anin mengangguk, lalu bangun dari duduknya, Alesya juga bangun dari duduknya.

"Loh, kalian mau ke mana?" tanya Kenzie.

"Menyiapkan pesanan kamu lah," jawab Anin.

"Terus aku di tinggal sendiri?" tanya Kenzie, sudah berdiri menatap Anin dan Alesya.

"Ya iya, terserah kamu menunggu di sini atau di luar," jawab Anin santai.

"Gak mau, kalian harus temani aku," ucap Kenzie.

"Ya udah, Anin aja yang temani kamu. Biar aku yang membantu karyawan nyiapin pesanan kamu." Lagi-lagi Alesya menengahi.

"Kamu tuh ya, ribet banget sih," ucap Anin kesal.

"Biarin, pembeli itu raja," balas Kenzie.

Kenzie langsung merangkul Anin keluar ruangan, membuat Anin menggelengkan kepalanya. Sementara Alesya tersenyum saja melihat kelakuan Anin dan Kenzie.

***

Kini Anin dan Kenzie duduk berhadapan di kursi dekat kaca yang memperlihatkan jalanan.

"*How's life?*" tanya Kenzie, setelah meminum *hot coffee* miliknya.

"*Nothing special*, kamu pasti tau alasan aku kembali ke sini," jawab Anin meletakkan cangkir *hot chocolate* di meja.

"Udahlah, pria kaya gitu gak pantas buat kamu," ucap Kenzie menatap Anin serius.

"Terus siapa yang pantas buat aku? Kamu?" tanya Anin mencibir.

"Kalau kamu mau sama aku, ya aku gak nolak," jawab Kenzie santai.

"*Ck*. Kamu ini gak pernah berubah. Untuk kali ini, aku udah gak mengharapkannya, aku udah menyerah, dan belajar melupakannya," ucap Anin serius.

"Aku sangat senang mendengarnya," balas Kenzie tersenyum.

Anin ikut tersenyum, lalu melanjutkan obrolan tentang hal lainnya. Kenzie adalah orang yang sangat Anin percaya setelah Alesya, karena Kenzie banyak terlibat dalam hidup Anin, selama Anin di London.

Part 10 – Kembali Bersama Prita

Bali, Indonesia.

Selama 1 bulan, Kevin masih terus mencari tahu keberadaan Anin, tapi tetap saja tidak ada hasil. Satu tujuan yang Kevin yakin Anin ada di sana. London. Kevin sempat yakin Anin berada di sana, tapi ternyata tidak ada jejak Anin di sana.

Keluarga Anin benar-benar menutup sangat rapat keberadaan Anin. Kevin tidak tahu perasaan apa yang dirinya rasakan, yang jelas dirinya merasa bersalah karena sudah meniduri Anin, dan jika itu alasan Anin pergi, itu membuatnya semakin merasa bersalah.

Kevin tahu dirinya dan Anin melakukannya dalam keadaan sadar, dan Anin lebih dulu menggodanya, tapi tetap saja, semua kendali ada di dirinya, jika dirinya tidak merespons, semua tidak akan terjadi.

Ditambah Prita, hingga saat ini Prita masih terus menghubunginya, membuat perasaan Kevin semakin tidak karuan, Prita terus meminta diberi kesempatan.

***

Suara ponsel terdengar, Kevin langsung mengambil ponselnya di nakas, melihat nama Prita, Kevin menghela napas sebelum mengangkatnya.

"Kenapa, Ta?" tanya Kevin dengan suara malas.

"*Hiks... Hiks*, Vin." Terdengar suara Prita menangis.

"Kamu kenapa?" tanya Kevin dengan suara panik.

"*Aku jatuh saat pemotretan, kaki aku harus digips, sekarang aku gak bisa ngapa-ngapain di kamar hotel, aku sendirian di sini,*" jawab Prita masih menangis.

Kevin memejamkan matanya, ingin tidak percaya, tapi sepertinya Prita tidak berbohong.

"Kamu gak lagi bohongin aku 'kan?" tanya Kevin serius.

"*Ya Tuhan, kamu segitu gak percayanya sama aku,*" ucap Prita lirih.

"Aku cuma tanya, Ta. Aku gak mau kejadian satu bulan lalu terulang," ucap Kevin.

"*Ya udah kalau kamu udah gak percaya sama aku, maaf kalau aku udah ganggu kamu,*" balas Prita langsung mengakhiri panggilan.

Menghela napas, Kevin sangat tahu, Prita paling tidak bisa terluka, bahkan hanya tergores pisau saja, Prita akan bersikap sangat berlebihan.

Dengan perasaan yang semakin tidak tega karena terus memikirkan Prita, Kevin akhirnya menuju hotel tempat Prita menginap.

***

Sampai di hotel, Kevin berkali-kali menekan bel kamar Prita, tapi tidak dibukakan pintu, membuat Kevin seketika panik.

Kevin akhirnya meminta tolong pihak hotel untuk membuka pintu kamar Prita. Dengan pembicaraan cukup panjang, akhirnya pihak hotel mau membuka pintu kamar Prita.

Saat pintu sudah terbuka, Prita tidak ada di kamar, Kevin membuka pintu kamar mandi, karena mendengar isak tangis, ternyata Prita sedang duduk menangis di bawah *shower* menyala.

Kevin langsung melilit tubuh Prita dengan handuk, lalu menggendong Prita keluar dari kamar mandi. Kevin meminta tolong pada karyawan hotel yang masih ada di kamar prita untuk mengambilkan tas-nya di mobil.

Setelah di kamar, Kevin mengganti pakaian Prita, tubuh Prita menggigil karena kedinginan, tapi Prita hanya diam menatap Kevin.

"Jangan begini, Ta. Kalau aku telat datang, aku gak tau apa yang akan terjadi," ucap Kevin setelah selesai mengganti pakaian Prita.

Suara bel terdengar, Kevin membuka pintu, ternyata karyawan hotel yang tadi diminta tolong mengambil tas-nya. Setelah menerima tas dan kunci mobilnya, Kevin mengucapkan terima kasih, lalu kembali ke kamar.

Kevin mengeluarkan beberapa alat kedokterannya, lalu memasukkan obat ke dalam suntikan. Setelah selesai memeriksa dan menyuntikan obat, Kevin menatap Prita yang sedari tadi masih diam.

"Sekarang kamu istirahat," ucap Kevin ingin menggendong Prita.

"Kamu boleh pulang." Prita berucap sambil menepis tangan Kevin.

"Jangan kaya anak kecil, Ta," ucap Kevin berusaha sabar.

"Kamu boleh pulang. Setelah ini aku gak akan ganggu kamu lagi, maaf selama satu bulan ini aku terlalu memaksa kamu."

Suara Prita terdengar sangat datar, bahkan Prita sudah tidak menangis. Kevin berlutut di hadapan Prita, menatap Prita dengan sorot mata lembut.

"Jangan buat aku khawatir, Ta. Aku gak sanggup lihat kamu kaya tadi," ucap Kevin dengan suara lembut.

"Kenapa? Bukannya kamu udah gak punya perasaan apa-apa ke aku, kalau aku mati sekalipun, pasti kamu se—"

Kevin memotong ucapan Prita dengan ciuman. Hanya sesaat, ciuman itu terlepas.

"Jangan bicara sembarang," ucap Kevin menatap tajam Prita.

"Apa maksud ciuman kamu tadi? Jangan kasih aku harapan, Vin," tanya Prita dengan suara lirih.

"Menurut kamu apa?" Kevin bertanya balik, sambil merapikan rambut Prita yang masih agak basah.

"Aku tuh nanya, karena aku gak tau," jawab Prita cemberut.

Kevin terkekeh mendengar jawaban Prita, melihat wajah Prita cemberut, terlihat sangat menggemaskan.

"Kita coba mulai semua dari awal ya," ucap Kevin serius.

"Kamu gak lagi bohong 'kan? Dan bukan karena kamu kasihan sama aku 'kan?" tanya Prita menatap Kevin serius.

"Aku gak bohong dan bukan karena kasihan, tapi aku emang mau mencoba memulai semuanya kembali sama kamu," jawab Kevin tidak kalah serius.

Prita langsung memeluk Kevin erat. Keduanya berpelukan cukup lama. Kevin merasa, mungkin ini memang yang terbaik, melihat Prita seperti tadi, dirinya tidak sanggup membayangkan jika Prita sampai kenapa-kenapa.

Kevin merasa dirinya masih memiliki perasaan untuk Prita, jadi tidak ada salahnya mencoba memulai kembali hubungan dengan Prita.

***

Setelah Prita tidur, Kevin menuju balkon kamar hotel, menatap langit yang semakin mendung.

"*Aku harap kamu baik-baik aja, tapi aku mohon izinkan aku ketemu kamu satu kali aja, Nin. Aku mau minta maaf ke kamu,*" ucap Kevin dalam hatinya.

Kata maaf pasti akan terdengar sangat terlambat nantinya, tapi Kevin tetap akan mengatakan kata itu pada Anin, saat bertemu suatu saat nanti.

Kevin yakin, saat bertemu nanti, hubungan yang selama ini baik-baik saja akan berbeda. Kevin harap, Anin tidak menjauh lagi darinya.

Bahkan Kevin sampai mengajukan surat *resign*, karena merasa sangat malu dengan apa yang sudah dirinya lakukan.

Tapi Revan langsung menolak surat *resign*-nya, Revan mengatakan pekerjaan dan urusan pribadi jangan di sangkut pautkan, bahkan Revan mengatakan bahwa Anin baik-baik saja.

Entah Revan mengetahui atau tidak kejadian yang sebenarnya, tapi selama 1 bulan ini, Revan masih bersikap seperti biasa padanya.

Mungkin jika Anin kembali nanti, kalau memang dirinya harus mengakui apa yang sudah dirinya lakukan, Kevin akan melakukan itu. Kevin akan mengatakan apa yang terjadi pada keluarga Anin.

Walaupun nantinya mereka semua akan marah, apalagi jika sampai Bundanya tahu, Kevin yakin selain marah, pasti Bundanya akan sangat sedih, karena Anin sudah seperti anak sendiri bagi Bundanya.

Kinara dan Anin sering sekali berbelanja bersama ke beberapa negara, hanya untuk membeli barang yang tidak ada di Indonesia.

Kevin mengakui bahwa ini salahnya, tapi seperti yang dirinya rasakan 1 bulan lalu, dirinya tidak menyesal, karena dirinya dan Anin melakukan dalam keadaan sadar, dan sama-sama mau, hanya saja, sikap brengseknya yang membuatnya menyesal.

Part 11 – Kembali ke Bali

Bali, Indonesia.

5 Tahun Kemudian.

Kevin menatap undangan pernikahan yang baru saja diterimanya, ada perasaan mengganjal saat melihat undangan itu.

Suara ponsel, membuat Kevin tersadar. Mengambil ponselnya di saku jas, Kevin menghela napas melihat Prita yang menghubunginya.

"Ya, Ta," ucap Kevin saat mengangkat panggilan.

"Kamu udah terima contoh undangannya? Suka gak? Kalau kamu suka, aku tinggal bilang deal ke pencetakannya," tanya Prita.

"Suka," jawab Kevin dengan suara datar.

"*Kamu sakit?*" tanya Prita khawatir.

"Enggak. Aku cuma lelah aja, lagi banyak kerjaan," jawab Kevin

Kevin memejamkan matanya sesaat, ini adalah kebohongan kesekian kalinya saat berbicara dengan Pria.

"*Oh... kalau gitu kurangin jadwal kamu, Vin. Kita akan menikah, aku gak mau kamu sakit,*" ucap Prita.

"Iya," balas Kevin.

"*Okay, see you tonight,*" ucap Prita.

"*See you,*" balas Kevin.

Panggilan berakhir, Kevin menatap ponselnya, merasa lelah dengan hidupnya 5 tahun ini, semua terasa semu, dirinya terjebak dalam situasi yang menyakitkan.

5 tahun hubungannya dengan Prita terasa semakin tidak sehat, Prita suka sekali memaksakan kehendak, bahkan terkadang bersikap sangat kekanakan.

Kevin sudah lelah menjalin hubungan seperti ini, tapi seluruh keluarga sudah mendesak untuk segera menikah, mengingat dirinya dan Prita berpacaran sudah lama, dan sudah tidak muda lagi.

Kevin sudah 37 tahun, sementara Prita 35 tahun, tapi sikap Prita tidak mencerminkan seperti usia 35 tahun. Prita masih menjadi model, masih suka sekali bersenang-senang. Kevin tidak masalah

dengan itu, tapi sikap kekanakan Prita yang membuatnya sering sekali kesal.

Prita selalu tidak tahu waktu jika meminta sesuatu, seperti mengajak Kevin liburan secara mendadak, meski Kevin sudah menolak, Prita akan terus menghubunginya sampai Kevin mengatakan iya,

Itulah yang membuat Kevin sering sekali mengganti *schedule*-nya secara mendadak, beruntung jika tidak ada yang darurat, karena pernah saat keadaan darurat, Prita bersikap seperti itu.

Yang akhirnya menimbulkan pertengkaran, berakhir dengan Prita akan mogok makan, dan mengurung diri di kamar, membuat Kevin ingin sekali marah

Kevin sudah pernah berbicara baik-baik mengenai hubungan mereka, dan tentang sikap Prita. Pembicaraan itu akan berakhir dengan Prita selalu mengatakan akan berubah.

Tapi itu hanya sekedar ucapan, nyatanya tidak ada yang berubah. Ingin sekali Kevin lepas dari hubungan seperti ini, tapi selalu saja gagal, karena Prita memiliki banyak cara untuk membuatnya tidak tega.

Suara ponsel kembali terdengar, membuat Kevin berdecak, mengira itu Prita lagi yang

menghubunginya, tapi saat melihat Revan yang menghubunginya, Kevin langsung mengangkat panggilan itu.

"*Hallo Uncle.*"

Terdengar suara Aynia, membuat Kevin langsung tersenyum.

"*Yes, Princess,*" ucap Kevin lembut.

"*I'm not Princess, Uncle,*" balas Aynia dengan suara kesal.

Deg.

Kevin terdiam saat, mendengar Aynia mengatakan itu, dirinya kembali teringat dengan Anin.

"*Hallo... Uncle... hallo.*" Suara Aynia kembali terdengar.

Kevin langsung tersadar. Setelah menarik napas, menghembuskan dengan pelan, Kevin baru bersuara.

"*Okay, you are Queen, not Princess*. Jadi ada apa telepon *Uncle*?" tanya Kevin dengan suara lembut.

"*Besok ulang tahun aku jangan sampai gak datang kaya tahun lalu ya, Uncle,*" jawab Aynia mengingatkan.

"Iya, Sayang. *Uncle* akan datang besok ke ulang tahun kamu," ucap Kevin.

"*Okay. See you tomorrow, Uncle,*" balas Aynia dengan suara senang.

"*See you*, Sayang," ucap Kevin.

Aynia mengakhiri panggilan. Kevin tersenyum tipis membayangkan wajah Aynia, tahun lalu dirinya tidak hadir di ulang tahun Aynia, karena Prita sakit dan tidak mau ditinggal, itulah yang akhirnya membuat Aynia marah, tidak mau bicara saat dirinya datang keesokan harinya.

Aynia sangat manja padanya, melihat Aynia membuat Kevin selalu ingat dengan Anin, karena wajah keduanya memiliki kemiripan.

Bahkan sikap Aynia sama dengan sikap Anin saat kecil. Mengingat besok ulang tahun Aynia yang ke 5, itu kembali mengingatkan Kevin dengan Anin, di mana dirinya dan Anin pertama kali bertemu saat usia Anin 5 tahun.

Sudah 5 tahun, Kevin tidak bertemu Anin, tidak mengetahui bagaimana kabar Anin, tapi Anin selalu berada dalam pikirannya setiap hari, karena apa pun yang dilakukan selalu berhasil mengingatkannya dengan Anin.

1 tahun lalu, Kevin mendapat kabar dari temannya bahwa Anin kembali ke Bali, membuat

Kevin sangat senang, tapi sialnya, saat itu dirinya sedang berada di Paris, karena Prita mengajaknya liburan.

Sampai akhirnya Kevin mengatakan ada panggilan darurat yang mengharuskan dirinya kembali ke Bali. Meski awalnya Prita menahannya, Kevin berusaha berbicara serius, membuat Prita akhirnya mengizinkan Kevin pulang ke Bali.

Tapi saat sampai Bali, ternyata Anin sudah pergi, Anin hanya berada di Bali 1 hari, untuk menemui Anne yang di rawat di rumah sakit.

Bahkan tidak bisa disebut satu hari, karena menurut temannya, Anin sampai Bali pagi hari, dan pergi selesai makan malam.

Lagi-lagi kepergian Anin ditutup rapat, membuat Kevin tidak tahu ke mana tujuan Anin.

***

London, Inggris.

Anin menarik kopernya keluar dari kamar menuju ruang tamu di mana Alesya dan Kenzie berada. Kenzie bangun dari duduknya menghampiri Anin.

"Aku ada *meeting* lima belas menit lagi, tapi aku mau lihat kamu dulu sebelum ke kantor," ucap Kenzie.

"*Ck*. Awas aja kalau kamu ngebut, aku tau kamu gak sama sopir," balas Anin berdecak kesal.

"Gak ngebut banget kok tenang aja," ucap Kenzie tersenyum.

"Jangan bahayain diri kamu, Ken. Cukup tiga tahun lalu kamu kecelakaan, itu udah hampir buat aku jantungan," balas Anin serius.

3 tahun lalu, Kenzie kecelakaan karena menghindari anak kecil yang lari menyeberang jalan. Kecepatan mobil Kenzie cukup tinggi, saat Kenzie membanting setir ke sisi kiri jalan, Kenzie malah menabrak pembatas jalan.

Tidak ada luka serius, tapi itu sudah mampu membuat Anin sangat khawatir. Seharian itu, Kenzie habis dimarahi Anin. Tidak marah, Kenzie justru senang Anin khawatir dengannya.

"Iya-iya, *my Queen*. Aku gak ngebut, jangan lupa hubungi aku kalau kamu udah sampai Bali, besok aku berangkat menyusul kamu," ucap Kenzie mengelus rambut Anin.

"Iya, nanti aku kabarin. Udah sana kamu berangkat. Ingat jangan ngebut," balas Anin menatap Kenzie serius.

"Iya," ucap Kenzie langsung memeluk Anin.

"Kita akan hadapin semua sama-sama, *Queen*," bisik Kenzie tepat di telinga Anin.

Anin mengangguk dalam pelukan Kenzie saat mendengar bisikan Kenzie. Pelukan terlepas, keduanya melangkah menuju Alesya yang sedari tadi menunggu duduk di sofa.

"Aku berangkat ya," ucap Kenzie menatap Anin dan Alesya bergantian.

"Hati-hati," balas Anin dan Alesya bersamaan.

Kenzie tersenyum mengangguk. Setelah Kenzie keluar dari apartemen, Anin dan Alesya berpelukan. Alesya mengusap punggung Anin dengan lembut.

"Besok aku dan Kenzie akan nyusul, kamu udah berhasil lupain dia, ada Kenzie yang akan selalu ada buat kamu, dan ada aku yang akan selalu mendukung kamu," ucap Alesya lembut.

"Makasih ya, Sya," balas Anin dengan air mata yang sudah membasahi pipinya.

Besok Alesya dan Kenzie akan menyusul ke Bali. Tidak berangkat bersama, karena Kenzie ada *meeting* penting. Kenzie ingin membatalkan *meeting* itu, tapi Anin dengan tegas melarangnya.

Sementara Alesya baru bisa berangkat besok karena ada hal yang harus Alesya selesaikan lebih

dulu sebelum berangkat ke Bali. Jadi Alesya akan berangkat bersama Kenzie besok.

Anin tidak bisa berangkat besok, karena besok harus menghadiri ulang tahun Aynia. Keponakannya itu selalu protes, karena tidak pernah bertemu Anin. 1 tahun lalu hanya Afran yang bertemu dengan Anin.

Aynia berkata Anin harus datang ke acara ulang tahunnya, jika tidak datang, Aynia berkata akan marah. Akhirnya Anin memutuskan berangkat ke Bali lebih dulu.

Sudah saatnya kembali ke Bali, Anin merasa dirinya harus kembali menghadapi kenyataan yang sudah terjadi. Kali ini, Anin kembali dengan hati yang sudah sembuh, hati yang sudah utuh, dan berhasil mengikhlaskan masa lalunya.

Part 12 – Bertemu Kembali

Bali, Indonesia.

Anin sampai di Bali jam 1 siang waktu Bali, di bandara dirinya sudah dijemput oleh sopir. Tujuan Anin, ke rumah orang tuanya lebih dulu, Mama dan Papanya sudah berada di rumah kakaknya.

Perasaan Anin lebih baik saat sudah sampai Bali, hatinya benar-benar sudah sembuh dan baik-baik saja, dirinya sudah tidak merasa sedih.

Selama perjalanan pulang ke rumah, Anin melihat ke arah jalanan. 5 tahun meninggalkan Bali ternyata adalah pilihan yang tepat. 1 tahun yang lalu saat dirinya datang ke Bali untuk menemui Mamanya yang dirawat di rumah sakit, dirinya tidak terlalu memperhatikan sekitar.

Tapi kali ini, Anin tersenyum senang, hatinya sudah tenang melihat jalanan Bali, sangat jauh berbeda dengan saat dirinya pergi dari Bali, di mana dirinya menatap jalan dengan penuh kesedihan.

Sampai di rumah, Anin keluar dari mobil. *Security* dan ART menyambut Anin dengan senyum senang. Anin langsung menuju kamarnya.

Saat memasuki kamar, Anin menatap sekeliling kamarnya yang tidak berubah, kamarnya bersih dan rapi. karena selalu dibersihkan oleh ART.

Tatapannya beralih ke ranjang, tidak ada kesedihan dalam tatapan itu, Anin justru tersenyum, semua sudah berakhir, dan dirinya sudah mengikhlaskan kejadian 5 tahun lalu, semua itu hanya akan menjadi kenangan masa lalunya.

***

Setelah berganti pakaian, Anin langsung menuju rumah Revan. Memutuskan mengemudi sendiri, hanya 5 menit Anin sampai di rumah Revan.

Saat *security* membuka gerbang, Anin menghela napas melihat banyak sekali mobil terparkir di halaman. Anin merasa bodoh karena lupa ini adalah acara ulang tahun Aynia, jadi pasti banyak yang datang.

Memarkirkan mobilnya, Anin keluar dari mobil dengan tangan memegang *paper bag* berisi kado untuk Aynia. Anin masuk ke dalam rumah, langsung menuju halaman belakangan.

Saat Anin sampai di halaman belakang, hampir semua yang berada di sana langsung melihat ke arahnya, membuat Anin hanya bisa tersenyum.

"*Auntie.*"

Suara Aynia terdengar, Aynia berlari menghampiri Anin yang sudah berlutut melebarkan tangannya. Aynia langsung memeluk Anin erat.

"*Happy birthday, Princess,*" ucap Anin.

Aynia melepaskan pelukan, menatap Anin tidak suka, membuat Anin bingung sampai mengerutkan keningnya.

"*I'm not Princess, Aunty. I'm a Queen,*" ucap Aynia cemberut.

Anin langsung tertawa, mencubit pipi Aynia gemas.

"*Ups... sorry. Okay, happy birthday, Queen, and this is for you,*" ucap Anin memberikan *paper bag* yang tadi diletakkan di sampingnya.

"Wah. *Thank you, Auntie,*" balas Aynia kembali memeluk Anin.

"Sama-sama, Sayang," ucap Anin.

"Apa kabar, Nin?" Suara Rania, membuat pelukan Anin dan Aynia terlepas.

"Aku baik, Kak," ucap Anin saat sudah berdiri, lalu memeluk Rania.

"*Mommy*, kado dari *Auntie* boleh dibuka sekarang?" tanya Aynia.

Anin dan Rania melepas pelukan, lalu menunduk menatap Aynia.

"Boleh, Sayang. Sama *Daddy* ya bukanya," jawab Rania dengan suara lembut.

Aynia berseru senang, langsung memanggil Revan yang berdiri tidak jauh dari mereka bertiga. Sejak tadi, Revan hanya diam di tempat, menatap kedatangan Anin.

Saat Revan sudah di dekat Anin, Revan langsung memeluk Anin, mengusap punggung Anin dengan lembut.

"Jangan pergi lagi, kamu gak perlu takut," ucap Revan di telinga Anin, membuat Anin mengangguk dalam pelukan Revan.

"*Daddy*, ayo buka kado dari *Auntie*," ucap Aynia.

Revan melepaskan pelukan, lalu menggendong Aynia dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya membawa *paper bag* dari Anin. Setelah Revan dan Aynia menjauh, Anin memeluk lengan Rania.

"Mama sama Papa mana, Kak?" tanya Anin.

"Lagi ganti pakaian, paling sebentar lagi selesai," jawab Rania.

Anin menyapa keluarga yang hadir, tidak ada yang bertanya macam-macam, mereka hanya menanyakan kabar dan hal-hal biasa. Inilah yang Anin suka dari keluarga besarnya, mereka tidak akan bertanya jika merasa tidak diperlukan.

Anne dan Gevan menghampiri Anin, lalu memeluk Anin. Setelah itu, Gevan memilih berkumpul dengan para pria, jadi Anin, Anne, dan Rania mengobrol bertiga. Anin sedang asyik mengobrol, tiba-tiba ada yang menarik tangannya, dan langsung memeluknya.

Terdiam sesaat, saat mencium wangi parfum yang sangat dirinya kenali, wangi parfum yang sudah 5 tahun tidak pernah lagi dirinya cium, Anin membalas pelukan itu dengan senyuman.

***

Kevin berangkat ke ulang tahun Aynia bersama Bunda dan Ayahnya, bagi orang tua Kevin, semua anak Revan sudah seperti cucu mereka.

Memilih mengemudi sendiri, Kevin mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang, karena jalan ramai lancar.

"Revan aja udah punya anak tiga, kamu satu aja belum," ucap Kinara.

Kevin memilih diam, karena Bundanya selalu bicara itu. Kinara berdecak melihat anaknya tidak

merespons. Sampai akhirnya mereka sampai di rumah Revan.

Keluar dari mobil, Kinara memegang tiga *paper bag* untuk ketiga anak Revan. Walaupun Aynia yang berulang tahun, tapi Kinara selalu memberikan ketiganya kado, setiap salah satu dari ketiganya ulang tahun.

Masuk ke dalam rumah, langsung menuju halaman belakangan. Langkah Kevin terhenti. Kevin terdiam melihat perempuan yang selama 5 tahun selalu hadir dalam pikirannya, kini sedang tertawa dengan wajah sangat bahagia. Kinara dan Julio juga berhenti, mengikuti arah pandang Kevin.

"Ya Tuhan, Anin," ucap Kinara dengan suara kaget.

Kevin melanjutkan langkahnya, meninggalkan Bunda dan Ayahnya, melangkah cepat menuju tempat Anin berdiri.

Saat sudah dekat, Kevin menarik tangan Anin, langsung memeluk Anin erat. Merasa Anin membalas pelukannya, Kevin semakin mengeratkan pelukan.

"Maafin aku," ucap Kevin lirih.

Anin mengangguk dalam pelukan. Melepaskan pelukan, Kevin melihat Anin dari atas sampai

bawah, tidak ada yang berubah dari Anin, bahkan Anin semakin cantik.

"Aku udah maafin Kakak," balas Anin tersenyum.

Suara ponsel membuat Anin menoleh ke meja. Melihat ada panggilan, Anin mengambil ponselnya.

Ken ❤

Itulah nama beserta *emoticon* yang tidak sengaja Kevin lihat, bahkan Anin langsung meninggalkannya begitu saja, untuk mengangkat panggilan itu.

Part 13 – Sudah Selesai

Anin tersenyum setelah panggilan berakhir, dirinya merasa tenang setelah mendengar suara yang selalu dirinya dengar selama 5 tahun ini, suara yang mampu menguatkannya, suara yang membuat hatinya sembuh, suara yang membuatnya memikirkan kebahagian.

Suara itu yang berhasil membuat Anin seperti sekarang, suara yang membuat Anin merasa sangat beruntung karena sudah memiliki pemilik dari suara itu.

"Kamu udah punya pacar?"

Suara Kevin, membuat Anin tersentak kaget. Anin menoleh, melihat Kevin berdiri tidak jauh darinya. Anin sedikit gugup, takut Kevin mendengar percakapannya tadi.

"Bukan urusan Kak Kevin," jawab Anin datar.

"Aku mau minta maaf soal kejadian lima tahun lalu. Apa kamu pergi karena itu?" tanya Kevin semakin mendekat ke arah Anin.

"Aku udah maafin Kak Kevin, dan bukan karena itu aku pergi," jawab Anin dengan suara dan wajah serius.

Anin tidak berbohong, alasannya pergi bukan karena apa yang dilakukan bersama Kevin, tapi setelah apa yang mereka lakukan, di mana Kevin tidak mengatakan apa pun, dan keesokannya malah melihat Kevin berciuman dengan Prita.

"Tapi kenapa kamu gak izinin Mama, Papa, dan Revan untuk kasih tau ke mana kamu pergi?" Kevin kembali bertanya. Sekarang jarak keduanya sangat dekat.

"Kak Kevin bukan siapa-siapa aku, jadi Kak Kevin gak perlu tau ke mana aku pergi," jawab Anin serius.

"Kamu itu udah kayak adik aku," ucap Kevin tidak kalah serius.

"Adik?" Anin tersenyum sinis dengar kata itu.

"Mulai sekarang jangan pernah anggap aku adik Kak Kevin lagi. Bagi aku, Kak Kevin hanya teman Kak Revan, gak lebih," lanjut Anin menatap Kevin dengan wajah datar.

"Ternyata dalam waktu lima tahun, kamu banyak berubah," ucap Kevin menatap Anin dengan tatapan tidak percaya.

"Mau aku berubah atau enggak, itu bukan urusan Kakak," balas Anin tersenyum sinis.

Saat Anin ingin pergi dari sana, Kevin menarik tangannya, membuat Anin menabrak dada Kevin, lalu Kevin memeluk Anin cukup erat.

"Lepasin, Kak," ucap Anin, terus berontak dalam pelukan Kevin.

Anin bisa bela diri, tapi Kevin bukan tandingannya, karena Kevin dan Revan menguasai berbagai macam bela diri, sementara dirinya hanya satu bela diri.

"Jangan begini, *please*. Aku mau kita kayak dulu lagi." Kevin berucap sambil mengeratkan pelukannya.

Sudah tidak berontak, Anin membiarkan Kevin memeluknya. Sampai Kevin melepaskan pelukan, keduanya bertatapan dengan wajah semakin serius.

"Aku merasa sangat bersalah, kalau alasan kamu pergi karena apa yang kita lakukan," ucap Kevin setelah cukup lama diam.

"Gak perlu merasa bersalah, apa yang terjadi di kamar aku atas kemauan kita, karena kita sama-sama sadar, dan alasan aku pergi, aku hanya ingin memulai hidup baru dengan baik," jelas Anin.

Anin tidak luluh atau merasakan apa pun lagi, baginya semua memang sudah selesai, sudah cukup dirinya mencintai Kevin bertahun-tahun tapi tidak mendapatkan hasil.

"Nin, aku gak mau kamu bersikap kayak begini, kamu berubah, kita seperti orang asing," ucap Kevin lirih.

Kevin merasa Anin memberi jarak dengannya, dan itu membuatnya tidak suka, selama 5 tahun dirinya terus memikirkan Anin, dan sekarang setelah bertemu, Anin berubah.

"Aku gak pernah berubah, aku hanya bersikap seperti apa yang seharusnya aku lakukan sejak lama," balas Anin dengan suara penuh dengan keyakinan.

"*Ah*... aku dengar sebentar lagi Kak Kevin mau menikah. Selamat, semoga lancar sampai hari H, kalau aku diundang, aku akan datang."

Setelah mengatakan itu, Anin pergi meninggalkan Kevin. Anin mengetahui Kevin akan menikah dari berita yang tersebar di media.

Perasaan Anin saat melihat berita pernikahan itu sangat senang, tandanya Kevin berhasil berakhir bersama dengan perempuan yang memang Kevin cintai.

Sekarang, Anin berpikir bahwa dicintai memang lebih baik, daripada mencintai, karena mencintai sepihak sangat menyakitkan, ditambah hanya mencintai dalam diam. Anin bertekad tidak akan mengulangi kebodohan itu lagi.

***

Anin kembali ke halaman belakang, acara sudah mulai, dirinya tersenyum melihat keluarga kakaknya sangat lengkap dengan penuh kebahagian. Anin berharap kelak dirinya bisa seperti itu.

Bagi Anin, prioritas utamanya sekarang adalah membahagiakan dirinya sendiri, sudah cukup dirinya membuang banyak waktu hanya untuk hal yang selalu menyakitkan hatinya.

Kevin telah menorehkan luka cukup dalam di hatinya, tapi sekarang luka itu sudah berhasil sembuh, dan sudah berganti dengan kebahagian yang dirinya dapatkan selama 5 tahun ini.

***

Setelah acara selesai, Anin ditahan oleh Kinara, Bundanya Kevin itu memeluk Anin sangat erat sambil menangis.

Anin tahu Kinara sangat merindukannya, begitu pun dirinya, tapi Anin sadar bahwa sekarang dirinya tidak bisa terlalu dekat keluarga Kevin, karena Kevin akan menikah. Anin merasa dirinya

harus menjaga sikapnya, agar tidak menyinggung Prita.

Cukup lama berpelukan. Pelukan terlepas, keduanya berbicara sebentar. Akhirnya Kinara pamit pulang. Melihat Kevin dan kedua orang tuanya sudah masuk ke dalam mobil, Anin hanya bisa tersenyum tipis melihat kepergian mereka.

Julio-Ayah Kevin juga sangat menyayangi Anin, bahkan tadi Julio juga memeluk Anin cukup lama, mengatakan, bahwa Anin akan selalu menjadi putrinya.

Itu membuat Anin terharu, mereka sangat dekat, kasih sayang yang diberikan orang tua Kevin, sama seperti yang Mama dan Papanya berikan.

Tapi mau bagaimanapun hubungan keluarga mereka hanya sebatas persahabatan, jadi bisa berakhir kapan saja. Hubungan yang sudah terjalin lama nyatanya tidak akan selalu berakhir baik.

***

Acara sudah selesai. Semua keluarga dan tamu yang datang sudah pulang, ketiga anak Revan masih bermain di halaman belakang.

Sementara para orang tua duduk di sofa sambil mengawasi ketiga anak itu. Anin duduk di samping Anne, Revan dan Rania duduk di hadapan Anin dan Anne. Sementara Gevan duduk di kursi sendiri.

"Lusa, Kenzie mau ketemu Mama, Papa, Kak Revan, dan Kak Rania," ucap Anin memulai pembicaraan.

"Makan malam?" tanya Gevan menatap Anin.

"Ya, aku memintanya datang saat makan malam," jawab Anin. Gevan mengangguk mengerti.

"Berarti Mama harus masakin makanan kesukaan Kenzie, selera dia belum berubah 'kan?" tanya Anne antusias.

"Belum kok, Ma. Dia masih masih suka semua masakan yang Mama buat," Jawab Anin tersenyum, membuat Anne ikut tersenyum mendengarnya.

"*Okay*, lusa kita akan datang ke rumah Mama, Papa," ucap Revan merangkul Rania.

Keluarga Anin memang sudah mengenal Kenzie. Walaupun hanya bertemu beberapa kali, tapi saat mereka bertemu Kenzie, mereka akan banyak mengobrol tentang banyak hal, sehingga Anne dan Gevan menyukai Kenzie, begitu pun Revan.

Sama seperti Kevin, Kenzie juga memanggil kedua orang tua Anin, Mama dan Papa, karena bagi Anne dan Gevan, siapa pun yang dekat dengan anak mereka, tandanya anak mereka juga, begitu pun dengan Alesya.

Anin berharap pertemuan lusa akan berjalan lancar, dirinya ingin mengungkapkan kebahagian yang dirinya rasakan, agar keluarganya tidak perlu mengkhawatirkan dirinya lagi.

Walaupun Anin tahu, sampai kapan pun keluarganya akan selalu mengkhawatirkan dirinya, tapi setidaknya, Anin berharap beban mereka sedikit berkurang.

Part 14 – Memiliki Anak

Sejak bertemu dengan Kevin, perasaan yang Anin rasakan benar-benar biasa saja. Apalagi saat mengetahui Kevin akan menikah, Anin merasa melupakan Kevin adalah pilihan yang sangat tepat, beranggapan pulang tahun ini juga saat yang tepat.

Anin tidak pernah menyesal pernah mencintai Kevin, setidaknya tetap ada yang bisa dipelajari dalam hidupnya, bahwa tidak semua hal akan dibalas sama.

Belajar bahwa menerima kepedulian seseorang, tidak boleh terlalu banyak berharap. Lebih tepatnya, tidak boleh terlalu terbawa perasaan. Kevin memang peduli dan sangat menyayanginya, tapi nyatanya, Kevin tidak bisa membalas perasaannya.

Mungkin bukan tidak bisa, karena Kevin tidak mengetahui perasaannya, tapi Anin yakin, jika Kevin tahu dan tetap tidak bisa membalas perasaannya, justru akan membuatnya semakin sakit hati. Jadi Anin berpikir, biarkan apa yang dirinya rasakan menjadi rahasia untuk dirinya sendiri.

Sudah berusia 30 tahun, Anin merasa sudah saatnya memikirkan masa depan, bukan lagi masa

lalu, semua kenangan tentang Kevin sudah tersimpan dengan baik di dalam hati dan pikirannya.

***

Sementara di tempat lain, Kevin duduk di kamarnya dengan pikiran yang terasa penuh, hanya karena terus memikirkan satu nama. Anin. Hanya Anin yang terus Kevin pikirkan. Sejak bertemu Anin kemarin, Kevin tidak bisa menghilangkan nama itu dalam pikirannya.

Apalagi mengetahui Anin sudah memiliki kekasih, ada perasaan tidak suka mengetahui itu, membayangkan Anin melakukan dengan kekasihnya seperti apa yang dirinya dan Anin lakukan 5 tahun lalu, membuat perasaan Kevin semakin tidak karuan.

Kevin sempat berpikir, apakah dirinya menyukai Anin? Kevin masih ragu dengannya perasaannya. Khawatir itu hanya perasaan suka karena apa yang sudah terjadi.

Merasa dirinya semakin bodoh, Kevin semakin bingung dengan apa yang dirinya rasakan. Kevin sangat takut dirinya salah langkah, karena merasa semuanya semakin rumit.

***

Akhirnya, hari yang Anin tunggu tiba. Kini Anin sudah berada di bandara, menunggu orang yang sangat dicintainya dan mencintainya datang.

Bagi Anin, *dia* adalah hadiah *special* dari Tuhan yang mampu memberikan banyak keajaiban di hidupnya. Anugerah terindah yang tidak bisa digantikan oleh apa pun.

10 menit menunggu, saat sudah melihat orang yang ditunggu-tunggu datang, Anin berlari ke arah orang itu, langsung memeluknya erat.

"*Don't cry, my Queen,*" ucapnya sambil membalas pelukan Anin.

"*I miss you,*" bisik Anin.

Setelah melepaskan pelukan, Anin menatap mata yang selalu membuatnya selalu merasa beruntung dan bahagia. Air mata Anin mengalir begitu saja menatap mata itu.

"*I miss you too,*" ucapnya lembut sambil menghapus air mata Anin.

Anin beralih memeluk kedua orang lainnya. Setelah itu mereka keluar bandara bersama, menuju mobil yang sudah menunggu.

"Kalian akan menginap di rumah aku," ucap Anin saat di perjalanan.

Ketiganya mengangguk. Rumah yang Anin maksud adalah rumah pribadi miliknya, rumah di samping rumah orang tuanya. Rumah itu, Anin beli sendiri 6 tahun lalu.

Awalnya Mamanya melarang membeli rumah itu, Anne mau Anin tetap tinggal bersamanya, tapi Anin mengatakan bahwa rumah itu hanya sebagai bukti hasil dari selama membuka cafe. Akhirnya Anne mengalah mengizinkan Anin membeli rumah itu.

***

Perjalanan diisi dengan saling mengobrol. Hingga mereka sampai di rumah Anin. Hanya mengantar ketiganya, setelah itu Anin pamit pulang, karena sudah janji akan membantu Mamanya menyiapkan makan malam.

Saat masuk ke dalam rumah, Anin menghentikan langkahnya, melihat Kevin ada di ruang tamu, sedang mengobrol bersama Papanya.

"Tuh Anin," ucap Gevan.

Kevin menoleh, tersenyum menatap Anin. Kembali melanjutkan langkahnya, Anin menghampiri Papanya. Sungguh, dirinya sudah malas berbicara dengan Kevin.

"Kevin nungguin kamu, Nin," ucap Gevan bangun dari duduknya.

"Papa tinggal ya," lanjut Papa.

Kevin mengangguk, sementara Anin hanya diam.

"Ada apa?" tanya Anin dengan suara datar, setelah memastikan Papanya sudah tidak terlihat.

"Kamu gak mau duduk dulu?" Kevin bertanya balik, karena Anin masih berdiri di hadapannya.

Menghela napas, Anin duduk di sofa lain, kini dirinya berhadapan dengan Kevin.

"Aku mau nanya sesuatu sama kamu," ucap Kevin menatap Anin serius.

"Apa?" tanya Anin.

"Apa kamu pernah punya perasaan lebih ke aku, selain menganggap aku Kakak?" tanya Kevin.

Anin tersenyum sinis mendengar pertanyaan Kevin. Tidak menyangka, Kevin menanyakan itu.

"Kenapa tiba-tiba Kak Kevin tanya itu?" Anin justru bertanya balik, sambil melipat tangannya di dada.

"Aku gak tau perasaan apa yang aku rasain ke kamu, tapi setelah apa yang kita lakukan, aku terus mikirin kamu. Awalnya aku pikir itu karena rasa bersalah, tapi setelah ketemu kamu, aku yakin itu

bukan hanya sekedar perasaan bersalah," jelas Kevin menatap Anin serius.

"Jadi intinya, maksud Kak Kevin bicara ini ke aku apa? " tanya Anin, karena dirinya tidak mengerti.

"Aku rasa, aku udah menyayangi kamu lebih dari sekedar adik, mungkin terlalu dini menyebut cinta, tapi itu yang aku rasakan," jawab Kevin.

"Jangan bercanda, Kak. Kak Kevin udah mau nikah, begitu pun aku," ucap Anin semakin serius.

Deg.

Kevin terdiam sesaat, hatinya mendadak sakit mendengar ucapan Anin, bahwa Anin mau menikah.

"Kamu mau nikah? Sama siapa?" tanya Kevin.

Suara Kevin terdengar lirih di telinga Anin, entah hanya perasaannya saja, tapi memang terdengar seperti itu.

"Kak Kevin gak perlu tau aku mau nikah sama siapa," jawab Anin sambil bangun dari duduknya.

"Aku harap Kak Kavin gak nemuin aku lagi, dan gak usah bicara aneh-aneh, urusin aja pernikahan Kak Kevin," lanjut Anin sebelum meninggalkan Kevin begitu saja.

Kevin terdiam cukup lama, merasakan sakit pada hatinya, dirinya tidak bisa membayangkan Anin menikah dengan pria lain.

Memutuskan pulang, Kevin berpamitan pada Anne dan Gevan. Ketika berpamitan pada Anin, yang Kevin dapat hanya anggukan kepala dengan wajah sangat datar.

Kevin hanya bisa menghela napas melihat Anin seperti itu, tidak ingin terlalu memaksa. Kevin berharap, waktu yang akan memperbaiki hubungan mereka.

Tidak ingin Anin pergi lagi, bagi Kevin bisa melihat Anin berada di Bali sudah cukup untuknya. Bukan tidak ingin berjuang, tapi Kevin tidak ingin membuat Anin membencinya.

***

Jam 7 malam, Kenzie sudah datang. Mereka semua memulai makan malam, setelah mengobrol singkat. Mereka makan malam dengan tenang, hanya suara dentingan alat makan yang terdengar, dan suara Anne yang sesekali terdengar menawarkan Kenzie makanan yang lain.

Selesai makan, mereka duduk di ruang keluarga. Anin dan Kenzie duduk di sofa yang sama, berhadapan dengan Anne dan Gevan, sementara Revan dan Rania duduk di sofa lain di samping Anin.

"Ma, Pa, Kenzie tau pasti kalian udah mengetahui apa yang terjadi selama ini, tapi sebagai pria, Kenzie akan menyampaikannya secara langsung ke kalian," ucap Kenzie memulai pembicaraan, menatap Anne dan Gevan bergantian.

Semua diam, menunggu kelanjutan ucapan Kenzie, membuat Anin sedikit gugup, menunggu apa yang akan terjadi setelah Kenzie melanjutkan ucapannya.

"Kenzie sama *Queen* memiliki seorang anak laki-laki, namanya Kenzo Adams," lanjut Kenzie.

Part 15 – Kenzo

Semua masih diam menatap Kenzie. Anin semakin gugup, berbeda dengan Kenzie yang terlihat sangat tenang dan biasa saja.

"Jadi apa rencana kamu, Ken?" tanya Gevan.

"Kenzie akan menikahi *Queen*, Pa," jawab Kenzie serius, sambil meraih tangan Anin untuk digenggam.

"Papa gimana Anin aja, karena Anin udah dewasa, apa pun yang Anin pilih, Papa akan dukung, bagi Papa kebahagian Anin yang terpenting, selagi kamu bisa membahagiakan Anin, itu udah cukup," ucap Gevan menatap Anin dengan sorot mata lembut.

Anin melepaskan genggaman tangan Kenzie, lalu menghampiri Papanya, memeluk Gevan erat.

"Makasih, Pa," bisik Anin sambil menangis.

"*Ssttt*... jangan nangis, Sayang," ucap Gevan, sambil mengusap punggung Anin.

"Di mana Kenzo?" tanya Anne.

Anin melepaskan pelukan, lalu duduk di samping Mamanya.

"Di rumah sebelah, Ma," jawab Anin.

"Mama mau ketemu Kenzo, Sayang" ucap Anne menggenggam tangan Anin.

Anin tersenyum. Mengambil ponselnya yang di meja, Anin menghubungi Alesya, meminta Alesya ke rumah orang tuanya bersama Kenzo.

***

Bagi Anin, Kenzo adalah belahan jiwanya, pemilik seluruh hatinya, yang kemarin menghubunginya itu Kenzo. Nomor Kenzo di ponselnya, sengaja Anin simpan seperti itu, Ken dengan *emoticon love*.

Nomor Kenzo hanya diketahui oleh Anin, Kenzie, dan Alesya. Kenzo sangat pintar, membuat Kenzo sudah memiliki ponsel sendiri, agar Kenzo bisa menghubungi Anin kapan pun.

Suara Kenzo selalu berhasil membuat perasaan Anin menghangat, anak itu selalu bersikap seperti orang dewasa.

Kenzo sering memanggilnya *my Queen*, memanggil *Mommy* hanya jika sedang bersama orang asing. Anin tidak mempermasalahkan apa pun panggilan Kenzo. Bagi Anin, Kenzo memanggil

seperti itu, karena Kenzo sangat menyayangi dan mencintai dirinya.

***

Tidak butuh waktu lama, ART masuk ke dalam ruang keluarga.

"Tuan, Nyonya, ada tamu," ucap ART.

ART bergeser, hingga menampilkan Alesya dan Kenzo. Anak laki-laki itu melihat semua orang di sana dengan tatapan menilai. Anne bangun dari duduknya, melangkah menghampiri Kenzo.

"Cucu Oma," ucap Anne langsung memeluk Kenzo, Kenzo pun membalas pelukan Anne.

"Kamu tampan banget." Anne melepaskan pelukan, lalu menangkup wajah Kenzo.

"Oma, Mamanya *Mommy*? tanya Kenzo.

Kenzo tidak terlalu bisa berbahasa Indonesia, jadi bahasa Kenzo cukup baku.

" Iya, Sayang," jawab Anne tersenyum.

"Oma cantik," ucap Kenzo ikut tersenyum.

Semua yang berada di sana ikut tersenyum. Kenzo memiliki sifat dan sikap seperti Anin, sangat ceria dan sangat ramah, membuat Kenzo mudah dekat dengan siapa pun.

"Kamu juga tampan, Sayang," balas Anne mencium kedua pipi Kenzo.

Anne beralih memeluk Alesya, mengucapkan terima kasih, karena Alesya selalu bersama Anin. Alesya adalah sumber informasi Anne dalam mengawasi Anin selama di London. Walaupun Anne tahu, Alesya selalu menjaga rahasia Anin, hanya beberapa hal yang Alesya beritahu padanya.

Sekarang Anne menggenggam tangan Kenzo, melangkah menuju Gevan yang masih duduk. Gevan dan Kenzo saling menatap beberapa saat, sampai akhirnya Gevan memeluk Kenzo.

"Opa," ucap Kenzo.

"Iya, Sayang. Ini Opa," balas Gevan.

Pelukan Kenzo beralih ke Revan, keduanya saling memeluk erat, Revan mengatakan akan mengenalkan Afran dan Alvan ke Kenzo, membuat Kenzo senang karena akan memiliki teman. Begitu pun Rania, sangat senang saat memeluk Kenzo. Rania melihat Kenzo mirip dengan Afran.

Melihat keluarganya menerima Kenzo dengan mudah, Anin tersenyum bahagia, kini dirinya merasa sangat lega. Anin bertatapan dengan Kenzie, sorot mata Kenzie sangat lembut menatapnya.

Merasa sangat beruntung memiliki Kenzie, pria itu selalu saja memberikan yang terbaik untuknya.

Bagi Anin, Kenzie adalah sosok yang tepat untuk pendamping hidupnya, apalagi sudah ada Kenzo di antara mereka, membuat keduanya semakin yakin untuk menikah.

***

Selesai mengobrol, bertanya jawab dengan Kenzo, Revan dan Rania pamit pulang, Anin pun meminta izin untuk tidur bersama Kenzo di rumahnya.

Awalnya Anne meminta Kenzo yang menginap, tapi mengingat semua barang Kenzo berada di rumah Anin, akhirnya mereka sepakat besok Kenzo, Kenzie, dan Alesya akan menginap di rumah orang tua Anin.

Anne sangat senang, rumah akan terasa ramai dengan adanya Kenzo, karena Anin sudah memutuskan, Kenzo akan tinggal di Bali bersamanya, sementara Kenzie dan Alesya hanya akan menetap 3 hari di Bali.

Kenzie harus kembali ke London menyelesaikan semua pekerjaannya yang sudah terjadwal. Baru setelah itu akan kembali ke Bali, untuk mengurus pernikahan.

***

Anin dan Kenzie duduk di balkon kamar, sementara Kenzo sudah tidur. Mereka sudah biasa

tidur bertiga, karena Kenzo selalu ingin *Mommy* dan *Daddy*-nya tidur bersama.

"Gimana perasaan kamu?" tanya Kenzie tanpa melihat Anin, karena keduanya sama-sama menatap langit yang dihiasi beberapa bintang.

"Lega banget, ternyata semua semudah itu," jawab Anin.

"Kamu bahagia?" tanya Kenzie lagi, tapi kali ini Kenzie menoleh menatap Anin.

"Sangat bahagia. Kenzo, kamu, dan Alesya adalah sumber kebahagiaan aku," jawab Anin menatap Kenzie.

"Aku senang mendengarnya," ucap Kenzie.

Anin bergeser mendekat ke arah Kenzie, lalu memeluk Kenzie dari samping. Kenzie membalas pelukan Anin, mengusap punggung Anin dengan lembut.

Ini sudah cukup bagi keduanya, mendapatkan restu dan akan memulai kehidupan baru sebentar lagi.

***

Pagi hari, rumah Anin sangat ramai. Revan dan Rania datang bersama ketiga anaknya. Kenzo sangat senang bertemu dengan Afran. Keduanya bahkan

langsung akrab, sementara Alvan hanya diam saja di samping Kenzo dan Afran yang sibuk mengobrol tentang berbagai macam mainan.

Aynia sendiri justru malah duduk di tengah Anin dan Rania. Sementara Revan dan Kenzie mengobrol di halaman belakang.

"Jadi *Auntie* akan tinggal di sini?" tanya Aynia.

"Enggak, Sayang. *Auntie* akan tinggal di rumah Oma," jawab Anin mengelus rambut Aynia.

"Asyik, jadi aku bisa ketemu *Auntie* terus," ucap Aynia dengan wajah senang.

Afran dan Aynia tidak tahu selama 5 tahun ini Anin tinggal di mana, yang mereka tahu hanya berada di luar negeri.

Itu semua disembunyikan karena khawatir Afran atau Aynia tidak sengaja memberitahu Kevin, mengingat kedua anak itu cukup dekat dengan Kevin.

***

Saat sore, mereka semua ke rumah orang tua Anin, sekalian Kenzo, Kenzie, dan Alesya pindah menginap di sana. Revan, Rania, dan ketiga anaknya pun juga akan ikut menginap.

Kenzo sangat senang bermain bersama Afran dan Alvan. Anin bersyukur Kenzo mudah akbar dengan sepupunya. Anin berniat menyekolahkan Kenzo di tempat yang sama dengan ketiga anak kakaknya.

Hidup Anin sekarang hanya tentang Kenzo, dirinya hanya perlu memikirkan hal yang akan membuat Kenzo dan dirinya bahagia.

Bagi Anin dan Kenzie, Kenzo bukan kesalahan, karena mereka sudah membicarakan ini dari awal Anin hamil. Memiliki pikiran terbuka, membuat keduanya secara perlahan semakin mengerti satu sama lain.

Bahkan Kenzie tidak pernah memaksa Anin untuk menikah dengannya saat mengetahui Anin hamil, karena keduanya ingin menikah sekali seumur hidup. Kenzie mau Anin menyembuhkan hatinya lebih dulu. Saat Anin sudah berhasil melupakan Kevin, keduanya kembali membicarakan tentang hubungan mereka.

Walaupun awalnya, keduanya berpikir tidak masalah jika tidak menikah, tetap bisa membesarkan Kenzo bersama, tapi keduanya sadar, pasti Kenzo akan lebih bahagia jika *Mommy* dan *Daddy*-nya menikah.

Part 16 – Teringat Sesuatu.

Sudah 1 bulan Kenzo tinggal bersama Anin, di rumah orang tua Anin. Kenzo bahkan sudah mulai masuk sekolah, dan Anin sudah membuka kembali cafe-nya.

Kenzie dan Alesya sudah kembali ke London. Mereka benar-benar hanya 3 hari di Bali. Kenzo sangat sedih saat Kenzie akan kembali ke London, tapi Kenzie selalu berhasil membuat Kenzo berhenti bersedih.

Kenzie selalu mengingatkan Kenzo, bahwa Kenzo tidak boleh lemah, karena Kenzo harus menjaga Anin selama dirinya tidak bersama mereka.

Itulah yang membuat Kenzo selalu memperlakukan Anin seperti ratu. Anak itu selalu menghubungi Anin, hanya untuk menanyakan Anin sudah makan atau belum.

Perhatian dari Kenzo sering sekali membuat Anin menangis haru, tidak menyangka dirinya akan memiliki anak seperti Kenzo.

Anin merasa kata bahagia rasanya tidak cukup untuk menggambarkan hidupnya sekarang, karena semua yang dirasakan lebih dari sekedar bahagia.

***

Sudah 1 bulan juga Kevin tidak pernah lagi menemui Anin, tidak ada kabar apa pun dari Kevin. Anin tidak peduli, dirinya hanya tinggal menunggu undangan pernikahan dari Kevin, jika dirinya diundang, maka akan datang.

Tadi pagi, Kenzie sudah sampai di Bali. Anne meminta Kenzie menginap di rumah, karena ingin makan malam bersama, sekaligus membicarakan tentang pernikahan.

Kenzie mengajak kakak perempuannya, karena kedua orang tua Kenzie sudah tiada. Jadi kini, Kenzie hanya memiliki kakak perempuan.

***

Di tempat lain, Kevin sedang dalam perjalanan menuju bandara, dirinya akan ke Jakarta menemui Prita. Sudah 1 bulan hubungannya Prita terasa semakin datar dan dingin.

Kevin sadar ini juga kesalahannya, karena semakin jarang membalas pesan atau mengangkat panggilan dari Prita.

Selama 1 bulan, Kevin selalu memikirkan Anin. Nama Anin tidak bisa hilang dari pikirannya, tapi dirinya tidak ingin membuat Anin semakin menjauhinya, jadi memilih tidak menemui Anin lagi.

Kevin berpikir, mungkin Anin perlu waktu untuk bisa bersikap seperti dulu.

***

Jakarta, Indonesia.

Penerbangan menuju Jakarta berjalan lancar. Saat sampai di Jakarta, Kevin mencoba menghubungi Prita, tapi tidak ada jawaban.

Kevin memutuskan menghubungi *assistant* Prita, karena berpikir Prita sedang ada pemotretan. Saat menghubungi *assistant* Prita, ternyata Prita libur, dan sedang menginap di hotel.

Dari bandara, Kevin naik *taxi* menuju hotel tempat Prita menginap. Kevin tidak mengerti kenapa Prita menginap di hotel, padahal Prita punya rumah pribadi di Jakarta. Orang tua Prita tinggal di Jakarta, hanya saja sejak menjadi model, Prita sudah tinggal sendiri.

1 jam perjalanan, Kevin sampai di hotel tempat Prita menginap, karena sudah diberitahu lantai dan nomor kamar, Kevin langsung menuju kamar Prita.

Saat sudah berada di depan pintu kamar Prita, Kevin menekan bel. Beberapa kali Kevin menekan bel, tidak ada yang membuka pintu. Saat Kevin ingin mengambil ponselnya di saku celana, pintu terbuka.

Kevin terdiam melihat siapa yang membuka pintu, wajah Kevin sangat datar menatap pria yang bertelanjang dada, hanya mengenakan handuk melilit pinggangnya. Keduanya saling bertatapan, sampai terdengar suara yang Kevin sangat kenal.

"Siapa ya—"

Terdengar suara Prita dari dalam. Prita menutup mulut dengan telapak tangannya, melihat Kevin yang berdiri di depan pintu. Prita langsung menghampiri Kevin.

"Sayang, aku bisa jelasin," ucap Prita memegang tangan Kevin.

Menyentak tangan Prita, Kevin menatap Prita datar.

"Pernikahan kita batal," jelas Kevin, langsung pergi dari sana.

Kevin tidak bodoh melihat situasi tadi, apalagi melihat Prita hanya memakai kimono, sangat yakin, Prita tidak mengenakan apa pun di balik kimono itu.

***

Kevin sudah berada di dalam *taxi*, langsung memesan tiket pulang ke Bali. Suara ponsel Kevin tidak berhenti sejak tadi, Prita terus menghubunginya, tapi Kevin mengabaikannya.

Ada perasaan aneh yang Kevin rasakan, dirinya tidak sedih atau sakit hati, justru merasa lega karena ada alasan kuat untuk berpisah dengan Prita.

5 tahun hubungannya Prita berjalan datar, hanya tahun pertama cukup mesra, tapi semakin lama semua menghilang begitu saja.

***

Bali, Indonesia.

Sampai di Bali, tujuan Kevin langsung ke rumah orang tua Anin, entah kenapa dirinya sangat ingin melihat wajah Anin.

Kevin bahkan tidak merasa lelah bolak-balik Bali-Jakarta-Bali. Sekarang hatinya butuh ketenangan, dan Anin yang ada dalam pikirannya.

Saat Kevin sudah sampai di rumah orang tua Anin, pintu dibuka oleh ART. Kevin bertanya apa Anin ada, ART mengatakan Anin ada di kamar.

Kevin langsung menuju kamar Anin, ART membiarkan Kevin langsung ke kamar Anin, karena memang sejak dulu, Kevin sudah terbiasa seperti itu.

Sudah di depan pintu kamar Anin, Kevin mengetuk pintu beberapa kali. Sampai pintu terbuka, Kevin terdiam melihat siapa yang membuka pintu.

"Kenzie," ucap Kevin.

Melihat Kenzie hanya mengenakan handuk melilit pinggangnya, membuat perasaan Kevin tidak karuan. Kenapa di hari yang sama dirinya harus melihat kejadian seperti ini?

Kenzie dan Kevin saling menatap. Kenzie sengaja diam, membiarkan Kevin menatapnya dengan tatapan menilai, sampai suara Anin terdengar.

"Siapa Ken?" tanya Anin. Kenzie bergeser.

Kevin menatap Anin, melihat Anin menggunakan *dress*, membuat Kevin sedikit lega. Sementara Anin menatap Kevin bingung, sambil melangkahkan kakinya mendekat ke arah pintu.

"Ngapain Kak Kevin ke sini?" tanya Anin.

"Ikut aku," ucap Kevin langsung menggenggam tangan Anin.

Anin menyentak tangannya, membuat genggaman Kevin terlepas.

"Mau ngapain?" tanya Anin menatap Kevin datar.

"Aku mau bicara berdua sama kamu," jawab Kevin menatap Anin serius.

"Bicara di sini aja," ucap Anin.

"Kanina, *please*. Aku cuma mau bicara sebentar," balas Kevin dengan suara berubah lirih.

Anin menoleh ke arah Kenzie yang sedari tadi diam saja melihatnya dan Kevin. Kenzie mengerti tatapan Anin, hanya mengangguk.

"Pakaian kamu udah aku siapin, Ken. Aku tinggal sebentar ya," ucap Anin pada Kenzie.

"*Okay,*" balas Kenzie tersenyum, lalu masuk ke dalam kamar.

Sebelum Anin bersuara, Kevin lebih dulu menggenggam tangannya. Kevin melangkah menuju salah satu kamar yang ada di sana, itu adalah kamar tamu.

Kevin membuka kamar tamu, yang memang tidak pernah dikunci, lalu masuk ke dalam dengan tangan masih menggenggam tangan Anin. Saat sudah di dalam, Kevin langsung menutup pintu.

"Ng—*mmmhhh.*"

Ucapan Anin terpotong, karena Kevin langsung mencium bibirnya, punggung Anin sudah menempel di dinding, karena Kevin mendorong Anin pelan. Anin menepuk bahu Kevin, lalu mendorong Kevin, hingga ciuman terlepas.

"Kak Kevin apa-apaan sih?" tanya Anin dengan wajah memerah, karena marah.

"Kenapa Kenzie ada di kamar kamu, dan hanya pakai handuk kayak tadi, kalian habis ngapain?" Kevin malah bertanya balik.

Tersenyum sinis, Anin menatap Kevin dengan wajah tidak suka.

"Menurut Kak Kevin, aku sama Kenzie habis ngapain? Jangan pura-pura gak tau, kita juga pernah ada di kamar itu lima tahun lalu," jawab Anin datar.

Perasaan Kevin terasa sakit mendengar jawaban Anin, berbeda saat melihat Prita beberapa jam yang lalu. Kevin tidak rela Anin melakukan hal itu dengan pria lain.

"Jangan bercanda Kanina—"

Kevin menghentikan ucapannya saat menyadari sesuatu.

"Jadi Kenzie pacar kamu?" tanya Kevin menatap Anin.

"Bukan hanya pacar, tapi Kenzie juga calon suami aku," jawab Anin.

Semakin sakit mendengarnya, Kevin langsung kembali mencium bibir Anin dengan ciuman yang menuntut.

Kevin membuat Anin tidak bisa bergerak karena posisinya terhimpit dinding dan Kevin.

Hingga mendengar isak tangis, Kevin langsung melepaskan ciuman.

Plak.

Anin menampar Kevin dengan wajah berlinang air mata.

"Brengsek," ucap Anin dengan isak tangisnya.

Saat Anin ingin membuka pintu, Kevin memeluk Anin dari belakang.

"Maafin aku. Jangan keluar dari sini, *please*," ucap Kevin lirih.

"Lepas!"

Anin berontak dalam pelukan Kevin. Sementara Kevin semakin mengeratkan pelukannya, dengan kepala terus menggeleng di bahu Anin, seolah berkata tidak akan melepaskan Anin.

Kevin teringat sesuatu, dirinya membalik tubuh Anin hingga menghadapnya. Kevin menatap Anin dengan tatapan menilai.

"Delapan tahun lalu, itu benar kamu 'kan?" tanya Kevin, menatap Anin yang mulai berhenti menangis.

Part 17 – Anak Kita

Anin terdiam sesaat, sambil menghapus air matanya, dibantu Kevin.

"Benarkan itu kamu?" tanya Kevin setelah selesai menghapus air mata Anin.

"Harus berapa kali aku bilang, kalau itu bukan aku," jawab Anin menatap Kevin serius.

"Jangan bohong, Kanina. Walaupun aku mabuk, tapi aku ingat kalau itu kamu, mau sampai kapan kamu bohong sama aku," ucap Kevin serius.

"Mau sampai kapan juga Kak Kevin bilang itu aku," balas Anin tidak kalah serius.

"Kalau kamu gak mau jujur saat aku tanya baik-baik, berarti aku harus pakai cara lain supaya kamu mau jujur," ucap Kevin.

Anin mengerutkan keningnya, kemudian matanya melebar saat Kevin kembali menciumnya dengan ciuman yang menuntut. Anin memukul bahu Kevin karena kesulitan bernapas.

Kevin melepaskan ciuman, lalu menggendong Anin, membuat Anin terpekik kaget. Kevin duduk

di pinggir ranjang dengan Anin berada di pangkuannya. Anin berusaha turun dari pangkuan Kevin, tapi sia-sia, karena Kevin mengunci pergerakannya.

"Mau Kak Kevin apa sih?" tanya Anin.

"Mau aku, kamu jujur sama aku," jawab Kevin sambil merapikan rambut Anin yang sedikit berantakan.

Anin menghela napas pelan, dirinya sudah lelah menghadapi Kevin yang menurutnya sangat aneh.

"Terus kalau aku jujur, Kak Kevin mau apa?" tanya Anin.

"Tergantung kejujuran kamu," jawab Kevin santai.

"Aku lelah, Kak. Kita lupain aja apa yang udah pernah terjadi, mau itu delapan tahun lalu atau lima tahun lalu, toh Kak Kevin udah mau nikah 'kan, apa yang terjadi di masa lalu, gak ada gunanya dibahas sekarang," ucap Anin lirih.

"Pernikahan aku batal," jelas Kevin.

"Ba-batal? Kenapa?" tanya Anin dengan wajah sangat kaget.

"Prita selingkuh," jawab Kevin.

Anin menutup mulut dengan satu tangannya. Keduanya terdiam. Setelah Anin berhasil menghilangkan kekagetannya, Anin kembali bersuara.

"*Are you okay?*" tanya Anin dengan suara pelan.

"*Yeah*. Aku baik-baik aja, justru aku lega, bisa lepas dari hubungan yang emang udah gak sehat. Aku sadar bahwa aku juga udah mencintai orang lain sejak dulu, dan orang itu kamu... *I love you, Queen*," ucap Kevin tersenyum.

Melihat Anin hanya diam, Kevin mengelus pipi Anin dengan lembut.

"*Do you love me?*" Kevin bertanya dengan suara lembut.

"Dulu," jawab Anin tersenyum.

"Sekarang?" tanya Kevin.

Jantung Kevin berdegup lebih cepat menunggu jawaban Anin. Melihat Anin menggelengkan kepalanya, Kevin langsung memeluk Anin.

"Aku udah mencintai orang lain," jawab Anin mengelus punggung Kevin.

"Kenzie?" tanya Kevin saat melepaskan pelukan.

Anin menggelengkan kepalanya, membuat Kevin mengerutkan keningnya, wajah Kevin terlihat sangat bingung.

"Terus siapa?" tanya Kevin.

"Kenzo," jawab Anin.

Kevin semakin bingung, karena baru mendengar nama Kenzo, dirinya tidak mengenal Kenzo.

"Kenzo?" tanya Kevin memastikan.

"Ya. Kenzo, anak aku," jawab Anin tersenyum.

"Anak?" Kevin bertanya dengan suara tidak percaya.

"Kenzo Adams, anak aku sama Kenzie," jelas Anin.

"Jangan bercanda, Kanina," ucap Kevin, langsung menurunkan Anin dari pangkuannya. Kini keduanya sama-sama berdiri.

"Aku gak bercanda, Kenzo anak aku sama Kenzie secara hukum di Inggris," ucap Anin serius.

"*Wait*... jangan bilang Kenzo anak aku," cetus Kevin, menatap Anin dengan penuh penilaian.

"Dari mana bisa Kenzo anak Kak Kevin?" tanya Anin dengan satu alis terangkat.

"Jangan bercanda, Kanina. Aku yakin delapan tahun lalu benar kamu. *For God's Sake*, kenapa kamu senang banget buat aku jadi orang bodoh," ucap Kevin sambil meremas rambutnya.

"Emang Kak Kevin bodoh," balas Anin mencibir.

Kevin menatap Anin dengan tatapan tidak percaya, lalu menyeringai. Kevin merengkuh pinggang Anin, membuat tubuhnya dan Anin menempel.

"Aku akan bikin kamu jujur, mengatakan semua yang terjadi."

Setelah mengucapkan itu, Kevin langsung mencium bibir Anin dengan ciuman yang menuntut. Perlahan Anin membalas ciuman Kevin, membuat perasaan Kevin sangat senang.

Ciuman Kevin turun ke leher, saat merasa Anin mulai kesulitan bernapas. Tangan Kevin meraba punggung Anin, menurunkan ritsleting *dress* yang berada di punggung.

"*Ahhh.*"

Anin mendesah saat merasakan usapan lembut di punggungnya. Kevin sudah berhasil menurunkan *dress* yang Anin kenakan, hingga kini menumpuk di kaki. Kevin berhenti sesaat, menatap Anin serius.

Sementara Anin menatap Kevin dengan sorot mata sayu.

"Aku mau kita mulai dari awal, *Queen*. Bilang sama aku kalau Kenzo anak kita."

Kevin berucap sambil mengelus pipi Anin dengan lembut. Anin mengalungkan tangannya di leher Kevin, menatap Kevin lekat.

"Kalau Kenzo bukan anak kita, apa yang akan Kak Kevin lakuin?" Anin justru bertanya balik. Anin tidak peduli kini dirinya hanya menggunakan bra dan celana dalam.

"Aku tetap akan menerimanya, anak yang lahir dari kamu, bagi aku itu anak aku juga, jadi maukah kamu menikah sama aku?"

Pertanyaan Kevin sukses membuat Anin langsung melebarkan matanya, tidak menyangka Kevin akan melamarnya.

"Astaga! Aku gak nyangka bakal dilamar dalam keadaan hampir telanjang," ucap Anin kesal.

Kevin diam, tidak membalas ucapan Anin, memilih kembali mencium Anin. Ciuman itu membuat gairah keduanya bangkit, menginginkan lebih.

"*Ahhh.*"

Anin mendesah saat Kevin meremas payudaranya secara langsung setelah bra terlepas. Anin tahu dirinya memang sudah gila, entah ke mana kewarasannya. Perasaan Anin ke Kevin memang sudah biasa saja, tapi sentuhan Kevin sangat diinginkan oleh tubuhnya.

Kevin menggendong Anin, menidurkan Anin di atas ranjang, kini hanya tersisa celana dalam menutupi tubuh bagian bawah Anin. Kembali berciuman, tangan Kevin mengelus lekuk tubuh Anin yang semakin berisi dari lima tahun lalu.

Darah Anin berdesir merasakan elusan di tubuhnya, bahkan kini tangan Kevin sudah berada di perutnya, mengelus perutnya dengan lembut.

"*Oughh.*"

Anin tersentak saat tangan Kevin sudah masuk ke dalam celana dalamnya. Tangan Kevin mulai bermain di bawah sana, membuat Anin bergerak gelisah.

"Bilang sama aku kalau Kenzo anak kita," ucap Kevin sambil terus memainkan jarinya di kewanitaan Anin.

Anin berusaha melepaskan diri dengan mendorong tubuh Kevin yang berada di atasnya.

"Bilang, *Queen*."

Kevin berucap lagi sambil terus mempercepat elusan di bawah sana. Anin menggelengkan kepalanya, tidak sanggup bersuara.

"*Ahhh... Kevinhhh.*"

Anin mendesah kencang saat Kevin memasukkan satu jarinya, jari itu sudah bergerak keluar-masuk dengan tempo cepat.

"Bilang sama aku, *Queen*," ucap Kevin melihat Anin bergerak gelisah karena menahan gairahnya.

"Jangan begini, *please*. Aku mau bicara tapi jangan kayak gini," lirih Anin mulai menangis, membuat Kevin menghentikan apa yang dilakukan. Kevin langsung memeluk Anin erat.

"Bilang sama aku apa yang terjadi, dan apa yang kamu rasakan sejak dulu," ucap Kevin.

"Aku akan kasih tau semuanya, tapi setelah kita menyelesaikan apa yang udah Kak Kevin mulai," cetus Anin setelah berhenti menangis.

Kevin melepaskan pelukan, menatap mata Anin lekat, dirinya tahu apa maksud Anin.

"*What do you want?*" tanya Kevin menyeringai.

"*I want you to fuck me harder and faster,*" jawab Anin tanpa ragu.

Kevin langsung mencium bibir Anin. Keduanya saling melumat dengan lidah saling membelit. Sampai Anin kesulitan bernapas, Kevin menurunkan ciumannya ke leher.

Melepaskan kaos yang dikenakan, Kevin melempar kaos itu ke sembarang arah. Ciuman basah itu kini berhenti tepat di salah satu payudara Anin, Kevin tahu Anin sudah sangat terangsang, dirinya langsung melahap puting yang sudah menenggang itu.

Kevin seperti bayi kehausan, tubuh Anin selalu berhasil membuatnya terus menginginkannya lebih dari apa pun, dirinya seperti sudah kecanduan dengan tubuh Anin.

Payudara satunya tidak dibiarkan begitu saja, Kevin meremas dengan lembut, sesekali memainkan puting dengan gemas, membuat Anin semakin bergerak gelisah menginginkan lebih dari yang sekarang Kevin berikan.

Mengerti respons tubuh Anin, setelah puas bermain di kedua payudara yang kini sudah basah dengan banyak tanda. Ciuman Kevin turun sampai di perut, ada rasa senang mengetahui Anin pernah mengandung.

Sangat yakin Kenzo anaknya, Kevin mencium perut Anin cukup lama. Ciuman semakin turun, berhenti tepat di kewanitaan Anin yang sudah basah, dapat dilihat dari celana dalam yang basah.

Kevin menarik lepas celana dalam Anin. Kini Anin sudah tidak mengenakan apa pun. Saat Kevin sudah melebarkan paha Anin, dan ingin menunduk, Anin bangun dari posisi tidurnya, membuat Kevin bingung. Belum sempat Kevin mengucapkan sesuatu, tangan Anin dengan cepat membuka ikat pinggang Kevin.

"Sabar, Sayang," ucap Kevin terkekeh membantu Anin membuka ikat pinggangnya.

"*I don't need foreplay! I want your dick in my pussy now,*" desis Anin dengan suara serak.

Tersenyum senang, Kevin turun dari ranjang, menurunkan celana dan dalamannya bersamaan. Kevin kembali naik ke atas ranjang, berada di tengah Anin.

Kembali berciuman. Di bawah sana Kevin mulai menggesekkan kejantanannya di depan kewanitaan Anin, membuat Anin mendesis di sela-sela ciuman.

Sebelum Anin protes, Kevin lebih dulu menyentak kejantanannya, membuat Anin terpekik karena terasa sangat penuh di bawah sana.

Mengerang merasakan jepitan kewanitaan Anin, Kevin mengumpat dalam hatinya, Anin terasa semakin sempit dari lima tahun lalu.

Kevin mulai bergerak perlahan, membiarkan Anin membiasakan diri. Hingga akhirnya gerakan itu semakin cepat, Kevin merasakan kedutan kewanitaan Anin, menandakan Anin akan mendapatkan pelepasan.

"*Ahhh... Kevinhhh.*"

Anin mendesah kencang menyebut nama Kevin, membuat Kevin tersenyum senang, desahan itu terdengar sangat merdu di telinganya.

Merasa Anin mulai tenang setelah pelepasannya, Kevin kembali bergerak dengan cepat. Kali ini, Kevin memilih bermain cepat, karena banyak hal yang harus dibicarakan.

Tidak butuh waktu lama, tubuh Anin semakin bergerak gelisah, dengan desahan terdengar semakin kencang.

"*Kevinhhh.*"

"*Akhhh.*"

Keduanya mendapatkan pelepasan bersama. Kevin menatap Anin yang masih mengatur napas dengan wajah yang memerah. Kevin mencium kening, mata, hidung, pipi, terakhir melumat lembut bibir Anin.

"*I love you,*" ucap Kevin.

Anin hanya mengangguk, Kevin tersenyum tipis, tidak masalah Anin belum membalas pernyataannya. Anin baru teringat sesuatu, langsung mendorong Kevin, membuat penyatuan terlepas.

"Astaga! Kenapa Kak Kevin keluar di dalam?" tanya Anin dengan wajah panik.

"Aku mau kamu hamil lagi," jawab Kevin santai,

Anin melempar bantal ke wajah Kevin, dengan wajah sedikit kesal.

"Kita belum nikah, aku gak mau hamil di luar nikah lagi," ucap Anin ketus, sambil menarik selimut menutupi tubuhnya.

"Aku akan bilang ke Mama dan Papa malam ini, kalau aku akan menikahi kamu secepatnya," jelas Kevin sambil masuk ke dalam selimut, lalu memeluk Anin erat.

Part 18 – 8 Tahun Lalu

Kenzie menggelengkan kepalanya mendengar desahan dan erangan dari kamar tamu. Beruntung semua orang di rumah sedang pergi, jadi hanya dirinya yang mendengar. Kenzie memilih menunggu dua orang yang habis bercinta itu di halaman belakang.

Di dalam kamar, Anin masih berada dalam pelukan Kevin. Anin tahu pengaruh Kevin dalam dirinya sangat besar, apalagi yang terjadi beberapa saat yang lalu adalah hal yang memang diinginkan tubuhnya.

Walaupun hatinya sudah biasa saja, tapi tubuhnya tetap menerima sentuhan Kevin, hanya Kevin yang berhasil membuat tubuhnya menginginkan sentuhan lebih.

"Ceritain ke aku sekarang," ucap Kevin mengelus rambut Anin.

"Delapan tahun lalu?" tanya Anin.

"Semua. Mulai dari delapan tahun lalu, sampai lima tahun lalu, dan sekarang," jawab Kevin.

Anin mengangguk. Menarik napas, membuangnya perlahan, Anin menatap Kevin lekat.

"Waktu itu, aku sangat kaget Kak Kevin hubungi aku jam sebelas malam, pas aku angkat panggilan Kak Kevin, yang aku dengar suara musik kencang, dan suara Kak Kevin yang bicara melantur mengira aku Prita. Aku terus bertanya Kak Kevin lagi di mana, tapi Kak Kevin gak mau kasih tau, sampai akhirnya Kak Kevin kasih tau, aku langsung berangkat ke *club*" ucap Anin.

"Sampai di *club*, aku lihat Kak Kevin udah minum sangat banyak, tapi Kak Kevin masih sedikit sadar, karena Kak Kevin tau yang datang aku, bukan Prita. Akhirnya aku minta bantuan *security* buat bawa Kak Kevin ke hotel yang ada di atas *club* itu. Setelah aku *check in*, *security* itu bantu Kak Kevin ke kamar." Anin menghela napas sebelum melanjutkan ceritanya.

"Awalnya aku mau langsung mau ninggalin Kak Kevin gitu aja, tapi ternyata saat aku mau bantu Kak Kevin tiduran, Kak Kevin bangun, melangkah dengan susah payah menuju kamar mandi, di sana Kak Kevin muntah-muntah. Setelah selesai, aku bantu Kak Kevin kembali ke kamar, karena baju Kak Kevin basah, aku membukanya, tapi karena posisi aku yang berdiri di hadapan Kak Kevin, sementara Kak Kevin duduk di pinggir ranjang, Kak Kevin langsung memeluk aku, dan memaksa aku duduk di pangkuan Kak Kevin, aku udah berontak, sampai menangis, tapi semua sia-sia, tenaga Kak

Kevin masih sangat kuat, karena Kak Kevin belum terlalu mabuk." Anin menjeda ucapannya kembali menghela napas pelan

"Sampai akhirnya terjadi seperti yang Kak Kevin pikirkan, Kak Kevin berhasil merenggut keperawanan aku, walaupun Kak Kevin melakukannya dengan lembut, dan menyebut nama aku, tapi aku sadar kalau Kak Kevin gak mabuk, pasti Kak Kevin gak akan menyentuh aku atau menginginkan aku. Setelah Kak Kevin tidur, aku memutuskan pulang."

Kevin semakin mengeratkan pelukannya, dirinya bisa merasakan sakit yang Anin rasakan.

"Maafin aku udah ngerusak kamu. Aku tau itu kamu, karena aku ingat jelas wajah kamu, tapi karena aku mabuk, dan kamu bilang itu bukan kamu, aku berusaha percaya. Aku udah periksa CCTV *club* dan hotel, ternyata tidak banyak CCTV di sana, *area* yang kita lewati tidak ada CCTV, tapi tadi melihat kamu menangis, itu mengingatkan aku sama delapan tahun lalu, dan aku semakin yakin itu kamu," ucap Kevin.

8 tahun lalu, Kevin memang langsung menghubungi Anin, memastikan apakah Anin yang membawanya ke kamar hotel, tapi Anin menjawab bukan dia. Kevin mencari tahu siapa yang membawanya, karena tahu bahwa gadis itu masih perawan, terlihat ada noda darah di seprai.

"Aku tau, aku sangat berdosa banget sama kamu, bahkan aku merasa gak pantas buat kamu. Sejak dulu, bukan aku tidak menyadari perasaan kamu, aku hanya gak mau kalau kita jadi pacar, kamu kecewa sama aku, dan pergi menjauh, tapi ternyata aku tetap buat kamu pergi. Sejak kamu pergi delapan tahun lalu, aku kacau juga gara-gara memikirkan siapa yang udah aku tiduri. Aku mengambil keperawanan seorang gadis, tapi aku gak tau siapa gadis itu, yang aku tau, aku mengeluarkan di dalam tanpa pengaman, aku khawatir gadis itu hamil," lanjut Kevin, menunduk menatap Anin yang juga masih menatapnya.

"Terlalu dibutakan masa lalu membuat aku semakin lama mengabaikan kejadian malam itu. Sampai kejadian lima tahun lalu, buat aku merasa sangat bodoh meniduri kamu, aku tidak menyesal melakukan itu, aku hanya merasa brengsek tidak mengatakan apa pun setelah kita melakukan itu." Kevin menghentikan ucapannya.

"Sejak saat itu, aku berpikir, sebenarnya apa yang aku rasakan ke kamu, aku takut perasaan aku ke kamu hanya karena nafsu. Aku baru sadar setelah kamu pergi, kamu udah berhasil buat hati dan pikiran aku *stuck* di kamu. Kamu udah buat aku gak bisa menyentuh Prita, atau perempuan mana pun, karena setiap kali mendengar desahan sambil menyebut nama aku, aku langsung ingat kamu."

Anin kaget mendengar ucapan Kevin, menatap Kevin dengan tatapan tidak percaya.

"Lima tahun ini aku gak pernah berhubungan intim dengan Prita. Aku hanya membantu Prita mendapatkan pelepasan. Prita sering protes dan menanyakan kenapa aku gak mau bercinta dengannya, aku hanya bilang belum saatnya, mungkin itu alasan dia selingkuh, dan baru aku ketahui sekarang, karena dia gak bisa dapat itu dari aku."

"Rasain! Berarti selama lima tahun Kak Kevin impoten dong," ucap Anin tertawa.

"Bisa dibilang begitu, aku udah gak pernah ke *club*, dan asal kamu tau, kalau delapan tahun lalu itu juga pertama buat aku, makanya setelah itu aku sering meniduri jalang untuk mencari gadis yang aku tiduri, karena kamu bilang itu bukan kamu, jadi aku mikirnya jalang."

"Enak aja, aku dikira jalang, dan emang Kak Kevin aja mau nidurin mereka. Pakai alasan cari siapa yang udah Kak Kevin renggut keperawanannya," ucap Anin mendengkus.

Kevin tertawa mendengar ucapan Anin, ditambah wajah Anin terlihat sangat menggemaskan, membuat Kevin mencubit pipi Anin gemas.

"Jadi aku pertama buat Kak Kevin?" tanya Anin.

"Ya, kamu pertama, dan terakhir sekarang," jawab Kevin.

"Cih... siapa yang mau jadi terakhir buat Kak Kevin, apa yang kita lakuin tadi karena Kak Kevin yang mulai," ucap Anin mencibir.

"Yakin? Emang kamu bisa tidur sama pria lain?" tanya Kevin menggoda Anin.

"Yakinlah, tapi nanti setelah aku menikah dengan Kenzie, aku ak—"

Ucapan Anin terpotong, karena Kevin langsung mencium bibirnya. Hanya sesaat, ciuman terlepas, Kevin menatap Anin tidak suka, sementara Anin menatap Kevin biasa saja.

"Kamu cuma boleh nikah sama aku," ucap Kevin tegas.

"Tergantung Kenzo," balas Anin.

"Kenzo anak aku 'kan? Kamu gak bisa bohong lagi, *Queen*," tanya Kevin.

"Aku udah bilang Kenzo anak aku sama Kenzie secara hukum di Inggris," jawab Anin.

"*Ck*. Itu secara hukum, tapi aku ayah biologisnya," ucap Kevin berdecak.

"Aku gak yakin Kenzo mau ngakuin Kak Kevin sebagai *Daddy*-nya," balas Anin.

"Kenapa gak mau? Aku yakin dia sehati sama aku," ucap Kevin menatap Anin penuh keyakinan.

"Mungkin Kenzo mau, tapi aku yang gak mau punya suami Kak Kevin... *Akhh*."

Anin terpekik saat Kevin meremas payudaranya. Anin langsung membalas dengan mencubit lengan Kevin. Keduanya saling menatap, sama-sama terdiam beberapa saat. Sampai Kevin kembali bersuara.

"Aku minta maaf, kamu harus menjalani kehamilan sendiri, bahkan jauh dari keluarga, aku mengakui kalau aku sangat bodoh gak bisa lihat ketulusan kamu selama ini," ucap Kevin lirih.

"Saat itu, aku gak kasih tau Kak Kevin kalau aku hamil, karena aku gak mau Kak Kevin menikahi aku hanya karena tanggung jawab. Aku bukan cuma butuh *Daddy* untuk anak aku, tapi aku juga pendamping yang mencintai aku, apalagi saat itu Kak Kevin masih terjebak dengan perasaan masa lalu. Sekarang semua yang udah berlalu, biarlah menjadi masa lalu," ucap Anin mengelus wajah Kevin.

"Apa Kenzie mencintai kamu?" tanya Kevin.

"Kenzie hanya menyayangi dan mencintai Kenzo. Kenzie hanya menganggap aku keluarga, begitu pun aku, perasaan kami gak lebih dari itu, tapi karena untuk Kenzo, aku sama Kenzie memilih

mencoba memulai hubungan, walaupun masih kaku," jawab Anin.

"Kenzie ngapain di kamar kamu? Pakai handuk doang lagi," tanya Kevin dengan wajah tidak suka.

"Aku sama Kenzie abis berci—"

Lagi-lagi ucapan Anin terpotong karena Kevin menciumnya.

"*Ish,* nyosor mulu sih," ucap Anin kesal.

"Habis kamu ngomongnya begitu," balas Kevin.

"Begitu apa? Emang kenapa kalau aku sama Ken—"

"*Queen,*" sela Kevin memotong ucapan Anin.

"Iya-iya, tadi Kenzie mau mandi, tapi air di kamar tamu sebelah mati, jadi aku suruh mandi di kamar aku. Dia minta aku bongkar kopernya, karena banyak barang Kenzo yang dia bawa, jadi aku sekalian nyiapin pakaian dia," ucap Anin menjelaskan.

"Kamu mau 'kan mulai semuanya dari awal sama aku?" tanya Kevin menatap Anin penuh harapan.

"Aku gimana Kenzo aja, bagi aku yang terpenting sekarang cuma Kenzo," jawab Anin tersenyum.

Part 19 – Bertemu Kenzo

Anin tahu bahwa memilih pergi saat mengetahui dirinya hamil adalah hal yang salah, tapi dirinya tidak ingin menikah hanya karena tanggung jawab, ditambah pria yang menghamilinya masih terjebak dengan masa lalunya.

Berjuang sendiri saat hamil dan melahirkan di negara asing tidaklah mudah, hanya Alesya dan Kenzie yang menemaninya.

Anin tahu kedua orang tua dan kakaknya mengetahui semua yang terjadi padanya. Mereka pasti mencari tahu semua tentangnya.

Apalagi saat dirinya melarang mereka datang ke London saat usia kehamilannya sudah memasuki bulan ke lima, di mana perutnya sudah terlihat jelas.

Anin melarang mereka semua datang, termasuk Kevin. Keluarganya mengerti, tapi tidak dengan Kevin yang terus menghubunginya, menanyakan kenapa tidak boleh ke London.

Akhirnya Anin mendapatkan alasan kalau dirinya akan kursus masak lagi, dan akan tinggal di asrama, walaupun Kevin sempat tidak percaya,

akhirnya pria itu percaya setelah bertanya dengan Revan. Kakaknya itu seolah mengerti maksud Anin.

Anin tahu alasan keluarganya tidak menanyakan apa pun pasti karena tidak ingin membuatnya sedih, lalu pergi begitu saja menghilang dari mereka, bagi mereka mengetahuinya baik-baik saja sudah cukup.

Merasa sangat bersyukur memiliki keluarga seperti itu, karena jika dirinya diberi banyak pertanyaan, Anin merasa tidak akan sanggup untuk menjawab.

Merawat Kenzo cukup sulit, karena Anin tidak mengerti tentang bayi, akhirnya Kenzie memutuskan mempekerjakan *baby sitter* untuk membantu Anin.

Pada saat Kenzo baru usia satu bulan, Anin harus meninggalkan Kenzo di London, karena dirinya harus kembali ke Bali menghadiri pernikahan Revan.

Saat itu sangat sulit sekali bagi Anin, karena dirinya harus memompa ASI bersembunyi-sembunyi di rumah miliknya. Anin menyimpan semua ASI-nya, per 2 minggu sekali dirinya kembali ke London.

Anin tidak tega Kenzo harus minum susu formula di usia 1 bulan, jadi tidak masalah dirinya bolak-balik Bali-London untuk Kenzo.

Sampai usia Kenzo 6 bulan, Anin sempat membawa Kenzo ke Bali, tapi ternyata cuaca Bali yang panas di Kenzo tidak cocok, hanya 1 bulan Kenzo bertahan di Bali, akhirnya kembali ke London.

Di London, Kenzo tinggal bersama Kenzie, karena tempat paling aman hanya bersama Kenzie, beruntung kakak Kenzie dan anaknya menerima Kenzo dengan senang hati. Alesya akan mendatangi Kenzo saat libur kerja.

Kenzie sudah menjadi orang tua resmi Kenzo secara hukum di Inggris, karena Anin tidak bisa memasukkan Kenzo begitu saja ke kartu keluarga miliknya, karena dirinya masih bergabung dengan kedua orang tuanya.

Saat Kenzo berusia 2 tahun, Anin sudah berniat membawanya ke Bali, tapi ternyata dirinya malah tidur dengan Kevin, dan berakhir menyedihkan.

Selama 2 tahun Anin berusaha membuat Kevin melihat ke arahnya, tapi semua sia-sia, sampai akhirnya memutuskan pergi, membuat Anin berpikir mungkin dirinya memang tidak berjodoh dengan Kevin.

Meski tidak bisa memiliki Kevin, setidaknya bagian dari Kevin mengalir dalam diri Kenzo, selain golongan darah yang sama, makanan kesukaan, dan alergi pun sama. Keduanya memang memiliki ikatan batin yang sangat kuat.

***

Kevin dan Anin sudah membersihkan diri dan berganti pakaian. Beruntung Kevin membawa pakaian ganti, Kevin meminta Anin mengambil tasnya di ruang tamu.

Keduanya langsung mencari keberadaan Kenzie. Setelah bertanya pada ART, ternyata Kenzie di halaman belakang.

Saat sampai di halaman belakang, Kevin dan Anin menghampiri Kenzie yang duduk di kursi tidak jauh dari kolam renang. Kenzie yang sedang memainkan ponsel, menoleh merasa ada yang mendekat.

"Udah selesai lepas rindunya?" tanya Kenzie.

"*Ck*. Jangan mulai, Ken," ucap Anin.

Anin dan Kevin duduk di hadapan Kenzie, kedua pria itu saling menatap, membuat Anin menghela napas.

"Ken, aku gak bisa nikah sama kamu," ucap Anin memulai pembicaraan.

"Aku gak keberatan pernikahan kita batal, asal dia bisa selalu bahagiain kamu sama Kenzo," balas Kenzie menatap Anin, lalu menatap Kevin.

"Kalau lu sia-siain Anin lagi, gue akan bawa Anin dan Kenzo pergi jauh, dan gue pastikan lu gak akan bisa ketemu mereka," ucap Kenzie pada Kevin.

"*Thanks* selama ini lu udah jaga Anin sama Kenzo, gue bakal buat mereka aman dan nyaman bersama gue," balas Kevin.

Kenzie menganggukkan kepalanya. Mereka bertiga mengobrol ringan, Kevin memang mengenal Kenzie, tapi tidak sedekat Revan. Kenzie sempat tidak suka pada Kevin, karena alasan Anin sedih adalah Kevin.

***

Kevin memutuskan pulang lebih dulu, dan akan kembali saat makan malam. Kevin sampai di rumah orang tua Anin jam 7 malam.

Kakak Kenzie tidak jadi datang, karena Kenzie memberitahu apa yang terjadi, jadi kakaknya tetap berada di hotel bersama anaknya, keduanya memang memilih menginap di hotel, karena berkata tidak ingin merepotkan keluarga Anin.

Sementara Kenzie dari awal tujuannya menginap di rumah orang tua Anin, karena banyak membawa barang milik Kenzo.

Keluarga Anin sempat kaget dengan kedatangan Kevin, tapi kemudian mereka mengerti.

Makan malam dimulai, semua diam menikmati makan masing-masing.

Selesai makan malam, mereka berkumpul di ruang keluarga, hanya para orang dewasa yang ada di sana, sementara anak-anak di rumah Revan bersama Rania.

Anin duduk di samping Kevin, Kenzie duduk di samping Revan, sementara Gevan dan Anne di tengah mereka.

"Ma, Pa, Kevin tau kalau kesalahan Kevin sangat fatal, tapi Kevin mau memperbaiki semuanya. Kevin mau memulai semuanya bersama Anin dan Kenzo, izinkan Kevin menikahi Anin, Ma, Pa," ucap Kevin serius menatap Anne dan Gevan.

"Ini bukan sepenuhnya kesalahan kamu, Vin. Papa mengerti situasinya, tapi Papa tidak ingin Anin menikah dengan pria yang tidak mencintainya. Anin memang butuh pendamping, dan Kenzo butuh seorang Ayah, tapi Papa mau pria itu juga bisa membahagiakan Anin dan Kenzo, bukan hanya salah satu dari mereka," jelas Gevan.

"Kevin mengerti, Pa. Kevin udah mencintai Anin, mungkin menang terlalu lama Kevin baru menyadarinya, tapi Kevin tetap ingin memulai semuanya, dan soal Kenzo, Kevin akan menemuinya, Kevin tidak akan memaksa Kenzo, Kevin akan membuat Kenzo menerima Kevin dengan sendirinya," ucap Kevin.

"Kalau gitu semua keputusan ada di Kenzo," balas Gevan.

"Gue bingung, kenapa dari sekian banyak pria, lu yang harus jadi adik ipar gue? Jadi sahabat aja lu ngeselin banget, gimana jadi adik ipar?" Revan bersuara.

"Tandanya lu emang gak bisa jauh-jauh dari gue," ucap Kevin santai.

"*Ck*, mata Anin kayaknya benar-benar buta. Ada Kenzie yang lebih *ok*, malah milih lu yang bodohnya udah akut," cetus Revan berdecak.

"Terima aja nasib lu yang akan makin sering ketemu gue," ucap Kevin tersenyum lebar.

"Jangan terlalu percaya diri, keponakan gue yang pintar itu belum tentu mau punya *Daddy* bodoh kayak lu," balas Revan mencibir.

Semua tertawa mendengarnya, pembicaraan mulai santai. Keluarga Anin memang tidak ribet, jadi hal seperti ini, bukan sesuatu yang perlu dipermasalahkan, apalagi mereka sudah mengenal Kevin.

***

Setelah mengobrol semalam, Kevin pamit pulang, dan mengatakan ingin bertemu Kenzo.

Akhirnya Anin meminta Kevin datang ke cafe sore hari.

Jadi di sinilah Kevin sekarang, duduk di cafe milik Anin, menunggu kedatangan Anin dan Kenzo. Perasaan Kevin sangat deg-degan, jantungnya berdegup dengan cepat. Kevin sangat penasaran dengan wajah Kenzo, karena Anin tidak mau menunjukkan fotonya.

"Kak."

Suara panggilan terdengar, Kevin menoleh. Kevin tersenyum melihat Anin, lalu pandangan Kevin beralih ke arah anak laki-laki berusia 7 tahun lebih yang juga sedang menatapnya dengan tatapan menilai. Anin dan Kenzo melangkah mendekat, membuat Kevin bangun dari duduknya.

"Sayang, ini yang mau ketemu kamu," ucap Anin menatap Kenzo.

Kenzo masih diam menatap Kevin, tatapan Kenzo membuat Anin tersenyum, sementara Kevin sedikit gugup ditatap seperti itu.

"Jadi, *Uncle* yang mau ketemu aku?" tanya Kenzo.

Hati Kevin terasa sakit mendengar anaknya sendiri memanggil *Uncle*. Anin yang menyadari itu, langsung menatap Kenzo.

"Sayang, *Mommy* 'kan udah bilang kalau yang mau ketemu *Daddy* kamu," ucap Anin dengan suara lembut.

Semalam Anin sudah mengatakan yang memang harus Kenzo ketahui. Kenzo anak yang pintar, sehingga mengerti apa yang Anin sampaikan, tapi kini, Anin sedikit bingung dengan sikap Kenzo, padahal semalam Kenzo tidak mengatakan apa pun.

"*No, Mom, my Daddy's just Daddy Kenzie,*" balas Kenzo tegas.

Part 20 – Pesona Kevin

Menghela napas pelan, Anin menunduk menatap Kenzo.

"Sayang, *Mom* tidak pernah ajarkan Kenzo bersikap tidak sopan seperti ini," ucap Anin sambil mengelus rambut Kenzo.

"Mo—"

"*It's okay.*"

Suara Kevin terdengar, membuat Kenzo tidak melanjutkan ucapannya. Kenzo dan Anin menatap Kevin yang kini tersenyum menatap Kenzo.

"*Hi Boy*, kita belum kenalan, nama *Uncle*, Kevin," ucap Kevin mengulurkan tangannya.

"Kenzo Adams," balas Kenzo sambil mengulurkan tangannya. Keduanya berjabatan.

Hati Kevin semakin terasa sakit mendengar Kenzo menyebut nama lengkapnya, yang merupakan nama belakangan Kenzie, tapi Kevin tetap tersenyum menatap Kenzo.

"*Uncle* tidak akan memaksa Kenzo manggil *Uncle*, *Daddy*, tapi Kenzo mau 'kan sekarang makan bersama *Uncle?*" tanya Kevin dengan suara lembut.

Kenzo mengangguk, membuat Kevin semakin tersenyum. Mereka bertiga duduk, Kenzo dan Kevin duduk berhadapan, Anin duduk di samping Kenzo.

"Kalian mau pesan apa?" tanya Anin menatap Kenzo dan Kevin secara bergantian.

"*Apple pie.*"

Anin tersenyum mendengar Kenzo dan Kevin mengucapkan itu bersamaan. Kenzo dan Kevin bertatapan, Kevin tersenyum tipis, sementara Kenzo menatap datar.

"Minumnya?" tanya Anin.

"*Vanilla milkshake.*"

Lagi-lagi Kenzo dan Kevin mengucapkan itu secara bersamaan. Kenzo langsung menatap Kevin.

"Kenapa *Uncle* ikutin aku?" tanya Kenzo dengan wajah tidak suka.

"Kita menyebutnya bersama, *Boy*. Jadi *Uncle* tidak ikutin kamu," balas Kevin tersenyum tipis.

"Udah-udah, *Mom* pesan dulu."

Anin menengahi kedua pria berbeda generasi itu. Saat pesanan datang, mereka makan saling diam, hanya Anin yang sesekali bersuara. Sampai mereka selesai makan, Kevin menatap Kenzo.

"Apa hobimu, *Buddy*?" tanya Kevin.

"*Don't call me Buddy, you are not my friend,*" ucap Kenzo dengan wajah tidak suka.

"Ken—"

"Kalau gitu izinkan *Uncle* menjadi temanmu mulai sekarang," balas Kevin memotong ucapan Anin.

"*Okay*, asal *Uncle* mau mengajari aku surfing, dan mengendarai jetski," ucap Kenzo.

Kevin tersenyum mendengarnya, ternyata Kenzo menyukai apa dirinya sukai. Kevin sangat menyukai laut, selain hobi memotret, dirinya juga hobi berolahraga, terutama olahraga air.

"*Sure*. *Uncle* memiliki jetski, dan papan surfing sendiri, bagaimana kalau besok kita main?" tanya Kevin.

"*Woah... Mom* bilang, *Mom* dan *Uncle* Revan juga punya jetski, tapi mereka tidak punya papan surfing," jelas Kenzo dengan mata berbinar

"*Yeah*, dulu *Mom* dan *Uncle* Revan, sering bermain jetski bersama dengan *Uncle*," ucap Kevin tersenyum.

"*Mom*, boleh 'kan besok kita jetski dan surfing?" tanya Kenzo menatap Anin penuh harapan.

"Boleh, Sayang," jawab Anin tersenyum.

"Apa sekarang kamu jalan-jalan bersama *Uncle*?" tanya Kevin.

"*No*. Sekarang aku sangat lelah, karena di sekolah aku habis bermain basket," jawab Kenzo.

"*Okay*, kalau begitu sekarang *Uncle* antar pulang," ucap Kevin.

Mereka bertiga keluar cafe bersama, banyak yang melihat ketiganya. Mereka memang terlihat sangat cocok bersama, seperti keluarga yang harmonis.

***

Sampai di rumah orang tua Anin. Setelah mobil terparkir, Kevin dan Anin menoleh ke belakang, keduanya tersenyum melihat Kenzo tertidur.

"Dia benar-benar lelah," ucap Anin.

"Biar aku yang gendong," balas Kevin tersenyum menatap Anin.

Menggendong Kenzo memasuki rumah, Kevin langsung menuju kamar Kenzo, karena Kenzo sudah memiliki kamar sendiri, walaupun terkadang masih tidur bersama Anin.

Menidurkan Kenzo di ranjang, Kevin mencium kening Kenzo, lalu menatap Kenzo dengan sorot mata sendu.

"Maafin *Daddy*. *Daddy* akan sabar menunggu kamu nerima *Daddy* dengan sendirinya," ucap Kevin mengelus rambut Kenzo.

Anin tersenyum melihatnya, setelah Kevin bergeser, Anin menyelimuti Kenzo, lalu mencium kening Kenzo. Keduanya keluar dari kamar Kenzo, Kevin langsung menggenggam tangan Anin, melangkah menuju kamar Anin.

"Jangan macam-macam, Kak," ucap Anin waspada.

Kevin menyeringai menatap Anin. "Satu macam aja kok, *Queen*," balas Kevin menaik-turunkan alisnya.

Anin menggelengkan kepalanya. Keduanya masuk ke dalam kamar, Kevin langsung menggendong Anin, membuat Anin terpekik kaget.

Duduk di sofa dengan Anin di pangkuannya, Kevin menatap Anin dengan sorot mata lembut.

Anin pun tidak berontak, dirinya malah mengelus rambut Kevin dengan lembut.

"Ternyata semua yang dia suka, kesukaan aku semua," ucap Kevin.

"*Yeah*, hanya sifat yang mirip aku, tapi makanan, hobi, bahkan sampai alerginya mirip Kak Kevin," balas Anin.

Kevin melebarkan matanya, tidak menyangka akan mendengar itu.

"Kenzo alergi udang?" tanya Kevin.

Anin mengangguk. Kevin memeluk Anin erat, menyandarkan kepalanya di bahu Anin.

"Maafin aku buat kamu menunggu selama ini, Bunda benar, aku memang gak pantas dianggap seorang *Daddy*," ucap Kevin.

"Bunda udah tau?" tanya Anin mendorong Kevin pelan, agar bisa melihat wajah Kevin.

Kevin mengangguk menatap Anin. "Semalam aku menceritakan semuanya, dan Bunda sangat kecewa. Bunda bilang Kenzo pasti gak akan mau anggap aku *Daddy*-nya, dan ternyata Bunda benar," jawab Kevin lirih.

"Sampai kapan pun kamu tetap *Daddy*-nya, Kenzo hanya perlu waktu," ucap Anin lembut.

"Aku suka." Kevin berucap sambil tersenyum senang menatap Anin, membuat Anin bingung.

"Suka apa?" tanya Anin dengan wajah bingungnya.

"Kamu gak panggil aku Kakak lagi. Mulai sekarang panggil nama aku, atau aku-kamu juga gak apa-apa," jelas Kevin.

"Kalau panggil *Daddy*?" tanya Anin dengan suara menggoda, sambil mengalungkan tangannya di leher Kevin.

"Nakal," desis Kevin menatap Anin penuh gairah, hanya Anin yang berhasil membuatnya hilang kendali dalam keadaan sadar.

Anin mengelus wajah Kevin dengan lembut, lalu menempelkan bibirnya di bibir Kevin. Tidak membuang waktu, Kevin langsung melumat bibir Anin dengan lumatan yang menuntut.

Tangan Anin bahkan tidak tinggal diam, Anin menarik ujung kaos yang Kevin kenakan, semakin ke atas. Ciuman terlepas, Kevin melepas kaosnya, lalu beralih melepaskan atasan Anin.

Kembali berciuman dengan lumatan lebih menuntut dari sebelumnya, tangan Kevin meraba punggung Anin, melepas kaitan bra dengan mudah.

Melepas bra itu, Kevin menurunkan ciuman ke leher Anin. Ciuman basah yang Kevin berikan meninggalkan banyak jejak di sana. Ciuman itu semakin turun, berhenti di depan payudara yang sangat pas di tangan Kevin.

"*Ahhh.*"

Anin mendesah saat Kevin meremas payudaranya, dengan jari bermain di putingnya, mengusap, memilin, mencubit secara bergantian.

Darah Anin berdesir, sentuhan Kevin di tubuhnya selalu berhasil membangkitkan gairahnya. Anin bisa merasakan kejantanan Kevin yang sudah mengeras di bawah sana, membuat Anin semakin bergerak gelisah.

"Mau di sini apa di ranjang?" tanya Kevin tepat di telinga Anin.

Kevin mencium, meniup, dan mengulum telinga Anin. Tidak menjawab pertanyaan Kevin, Anin malah turun dari pangkuan Kevin.

Hanya diam melihat apa yang Anin lakukan, mata Kevin menatap tubuh Anin yang sangat *sexy*. Kevin sangat tidak sabar menunggu apa yang akan Anin lakukakn.

Anin menurunkan celana dan celana dalamnya bersamaan, hingga kini dirinya kini sudah

sepenuhnya telanjang di hadapan Kevin. Anin menunduk mencium Kevin.

Tangan Anin membuka ikat pinggang Kevin, Anin melepaskan ciuman, beralih mencium leher Kevin, Anin memberikan jejak di sana, membuat Kevin tersenyum, merasakan hisapan di lehernya.

Anin bahkan menjilat dari leher hingga dada Kevin, membuat Kevin mengerang tertahan, hingga kini Anin sudah berlutut di hadapan Kevin.

Jari lentik itu, membuka kancing celana Kevin, lalu menurunkan ritsleting. Kevin bangun sedikit, membantu menurunkan celana dan dalamannya bersamaan.

Anin tersenyum menggoda melihat kejantanan Kevin yang sudah berdiri tegak, mengeras tepat di hadapannya. Anin memberanikan diri menggenggamnya. Kevin menahan napasnya, saat Anin meremas pelan kejantanannya.

"*Fuck!*" erang Kevin saat Anin mulai menggerakkan tangannya naik-turun.

Meski tangan Anin tidak berhasil menggenggam seluruh kejantanannya, tapi sensasi yang Anin berikan sangat luar biasa.

Saat Anin ingin memasukkan ke dalam mulutnya, Kevin langsung mencegah, membungkam mulut Anin yang ingin protes dengan

ciuman yang menuntut. Perlahan Kevin mendudukkan Anin di pangkuannya.

"Masukin," bisik Kevin.

Anin mengangguk, lalu perlahan memasukkan kejantanan Kevin ke dalam kewanitaannya.

"*Oughh.*"

"*Akhh.*"

Lenguhan dan erang bersahutan. Kevin mengumpat merasakan Anin sangat basah dan hangat, kejantanannya benar-benar masuk sangat dalam.

Kevin membantu Anin bergerak dengan meremas pinggul Anin. Mulut Kevin mencumbu tubuh bagian depan Anin, membuat Anin semakin bergerak gelisah.

"*Ahhh... akuhhh.*"

Mengerti Anin akan mendapatkan pelepasan, Kevin membuat gerakan Anin semakin cepat.

"*Kevinhhh....*"

Anin menjerit kencang dengan desahannya, saat mendapatkan pelepasannya. Kevin mengerang pelan merasakan kedutan kewanitaan Anin, kejantanannya terasa diremas.

Membiarkan Anin memeluknya, Kevin menidurkan Anin di sofa, kini Anin di bawahnya. Kevin mulai bergerak, sambil kembali berciuman. Anin merasakan gairahnya mulai bangkit kembali, dirinya ingin Kevin bergerak lebih cepat

"*Fasterhhh.*"

Gerakan di bawah sana semakin cepat, membuat Anin terus mendesah nikmat. Sampai merasakan Anin akan mendapatkan pelepasan kembali, Kevin semakin mempercepat gerakannya.

"*Ahhh....*"

"*Akhh.*"

Desahan dan erangan kencang bersahutan saat keduanya mendapatkan pelepasan bersama. Napas keduanya tersengal, Kevin mencium seluruh wajah Anin, terakhir melumat bibir Anin.

Keduanya saling tersenyum. Kevin menarik diri hingga penyatuan terlepas, lalu berdiri.

"Serius mau buat aku hamil ternyata," ucap Anin.

"*Yeah*, supaya Kenzo punya adik," balas Kevin.

Kevin menggendong Anin menuju kamar mandi, lalu membantu Anin membersihkan diri. Semua itu Kevin lakukan dengan penuh kasih

sayang dan cinta. Perlakukan Kevin kali ini membuat Anin bisa merasakan perasaan cintanya mulai kembali.

Anin tersenyum tipis, pesona Kevin dalam dirinya ternyata masih sangat kuat. Terlebih sekarang pria itu sudah menganggapnya sebagai seorang perempuan, bukan lagi seorang adik.

Part 21 – Janji Kevin

Memijat pelipisnya, Kevin baru saja bertelepon dengan Prita, menyelesaikan hubungan mereka. Prita awalnya menolak hubungan mereka berakhir, tapi Kevin berkata, jika Prita tidak bisa diajak berbicara baik-baik, maka dirinya akan membongkar semuanya ke media.

Jelas Prita takut karirnya hancur, jadi membatalkan pernikahan adalah pilihan yang dipilih Prita, daripada apa yang terjadi sebenarnya terbongkar.

Masalah dengan Prita sekarang sudah benar-benar selesai. Kini yang perlu Kevin hadapi adalah Kenzo, dirinya harus bisa meluluhkan hati Kenzo.

Tadi selesai membersihkan diri setelah bercinta dengan Anin, Kevin pamit pulang, karena Kenzo sudah bangun, dan ingin makan malam bersama Anin di rumah Revan.

Bukan tidak ingin ikut ke rumah Revan, tapi ponselnya terus berbunyi, karena Prita terus menghubunginya, membuat Kevin memilih pulang.

***

Anin dan Kenzo sedang bersiap ingin ke rumah Revan. Anin yang sudah selesai bersiap, keluar dari kamarnya, menuju kamar Kenzo. Saat membuka pintu kamar Kenzo, Anin tersenyum melihat Kenzo sedang menyisir rambut.

"Boleh *Mom* bertanya?" tanya Anin saat sudah di belakang Kenzo, menatap Kenzo dari pantulan cermin. Kenzo mengangguk melihat Anin dari cermin.

"Kenapa Ken bersikap seperti itu ke *Daddy* Kevin?" Anin bertanya dengan suara hati-hati.

"Aku hanya mengerjai *Daddy* Kevin," jawab Kenzo tertawa pelan.

"Maksud Ken?" tanya Anin dengan kening berkerut.

Kenzo membalik badan, melangkah mendekat ke arah Anin. Berhenti di hadapan Anin yang kini duduk di pinggir ranjang.

"Kata *Uncle* Revan, aku harus mengerjai *Daddy* Kevin dengan cara pura-pura menolak memanggil *Daddy*, supaya apa pun yang aku mau dituruti," jawab Kenzo menjelaskan.

"Ya Tuhan, kapan *Uncle* Revan bilang begitu ke Ken?" tanya Anin lagi.

"Pas bertemu di sekolah tadi pagi," jawab Kenzo.

"Jadi... Ken tidak menolak *Daddy* Kevin?" tanya Anin sambil merapikan kerah baju Kenzo.

"Tentu enggak, kata Daddy *Kenzie*, *Daddy* Kevin tetap *Daddy* Ken, jadi Ken tidak boleh bersikap tidak sopan, dan Ken tau, *Mom love Daddy* Kevin *so much*," jawab Kenzo tersenyum lebar.

Bahasa Kenzo yang campuran membuat Anin tertawa.

"*Mom* juga *love you*," ucap Anin ikut berbahasa campuran.

"*I love you too, Mom,*" balas Kenzo memeluk Anin.

"Kapan Ken mau panggil *Daddy* Kevin, *Daddy*?" tanya Anin saat pelukan terlepas.

"Kalau *Daddy* bisa cepat ajari aku surfing dan jetski," jawab Kenzo.

Keduanya tertawa, Anin sangat bahagia ternyata Kenzo sudah menerima Kevin, dan nanti dirinya akan menghubungi Kenzie, karena berkat pria itu, Kenzo mau menerima Kevin.

Kenzie selalu berhasil membuat Kenzo mengerti situasi dengan mudah, meski Kenzie

belum memiliki anak, tapi berkat kedekatannya dengan Kenzo sejak Kenzo lahir, Kenzie benar-benar sudah menanggap Kenzo anaknya.

***

Pagi hari, Kevin sudah menjemput Anin dan Kenzo. Kevin mengambil cuti selama 1 minggu agar bisa lebih dekat dengan Kenzo.

Di pertemuan kedua ini, Kenzo mulai mau banyak bicara selama perjalanan. Meski yang dibicarakan hanya tentang surfing, jetski, snorkeling, Kevin tidak masalah, yang terpenting obrolan mereka cukup nyambung, dan Kenzo terlihat sangat senang.

Kenzo mengatakan sangat ingin snorkeling, Kevin berkata akan menemani. Kevin sangat senang bisa melakukan hobinya bersama Kenzo. Tidak pernah menyangka kini dirinya sudah memiliki anak.

***

Anin duduk di pinggir pantai, tersenyum melihat dua orang pria yang dicintainya sedang surfing. Kevin memang pengajar yang baik, Anin pun dulu bisa jetski diajari Kevin, karena Revan sangat sibuk, waktu bersamanya sangat sedikit.

Kalau surfing Anin tidak berani, karena melawan ombak membuatnya takut, meski Kevin berkali-kali ingin mengajarinya.

Kenzo pun baru saat ini bermain di pantai, karena selama di London, Kenzo jarang bepergian. Menjadi anak Kenzie, membuat Kenzo tidak bisa bepergian secara bebas, karena alasan keamanan.

***

"*Uncle,*" panggil Kenzo saat mereka sudah selesai surfing, dan akan menuju tempat jetski.

"*Yes, Buddy?*" Kevin menoleh menatap Kenzo.

"*Do you love Mom?*" tanya Kenzo menatap Kevin serius.

"*Of course, I love her and I love you,*" jawab Kevin tersenyum.

"Kalau begitu jangan pernah menyakitinya lagi, *Mom* dulu selalu menangis setiap malam saat melihat foto *Daddy*. Bisakah *Daddy* berjanji tidak akan membuat *Mom* menangis lagi? Walaupun itu tangis bahagia?" tanya Kenzo masih dengan tatapan serius.

"*You call me what?*" Kevin bertanya dengan wajah memastikan pendengarannya tidak salah.

"*Daddy,*" jawab Kenzo tanpa ragu.

Kevin langsung berlutut, lalu memeluk Kenzo erat, merasa sangat bahagia, hingga tidak dapat mengatakan apa pun.

"Janji ya, *Dad*. *Daddy* jangan buat *Mom* menangis lagi," ucap Kenzo membalas pelukan Kevin.

Perasaan Kevin terasa hangat, air matanya mengalir begitu saja. Setelah menghapus air matanya, Kevin melepaskan pelukan.

"*Daddy* janji tidak akan buat *Mom* menangis lagi, walaupun itu tangis bahagia," balas Kevin tersenyum. Kenzo mengangguk, ikut tersenyum.

"Kalau begitu segera nikahi *Mom*," ucap Kenzo.

"Tentu, *Buddy*. *Dad* akan segera menikahi *Mom*," balas Kevin. Keduanya kembali berpelukan.

***

Sudah 1 minggu sejak bersama Kenzo dan Anin, Kevin tidak lagi muncul di hadapan Anin, membuat Anin khawatir. Anin sampai bertanya pada Kenzo, apa yang anak itu bicarakan saat bersama Kevin, tapi Kenzo menjawab tidak ada.

Anin tidak dapat menghubungi Kevin, nomor Kevin tidak aktif. Anin ingin menemui Kevin di rumah sakit, atau datang ke rumah Kevin, tapi Anin

takut kembali mendapatkan kekecewaan. Anin takut Kevin memang tidak menginginkannya.

Saat ini Anin sedang duduk di balkon kamarnya, ponselnya berdenting, menandakan pesan masuk. Anin mengambil ponselnya di saku celana. Melihat nama Kevin, Anin segera membuka pesan itu.

Kevin ❤

Aku mengirim sesuatu buat kamu. Aku mau kamu pakai itu nanti. Aku tunggu di restoran X jam 7 malam, sopir aku akan menjemput kamu.

Itulah isi pesan dari Kevin, Anin langsung masuk ke dalam kamar. Saat sudah di dalam kamar, pintu kamar diketuk, Anin segera membukanya.

"Ini ada titipan buat Non," ucap ART memberikan kotak berukuran besar.

"Makasih, Bik." Anin berucap sambil menerima kotak itu.

Setelah ART pergi, Anin masuk ke dalam kamar. Meletakkan kotak itu di meja rias, Anin membukanya. Mata Anin melebar melihat isi di dalam kotak itu, tapi kemudian dirinya tersenyum.

Melihat jam dinding sudah menunjukan jam 5, Anin memutuskan untuk mandi. Kenzo, Anne, dan Gevan sedang berada di rumah Revan.

Anin tidak ikut karena suasana hatinya sedang tidak baik, karena tidak mendapat kabar dari Kevin, tapi kini hatinya langsung kembali senang melihat apa yang diberikan Kevin untuknya.

***

Sebelum jam 7 malam, Anin sudah sampai di restoran X, karena jalanan cukup lancar, membuatnya bisa sampai lebih cepat, sopir yang menjemputnya pun datang menjemputnya dari jam 6.

Anin memasuki restoran yang sangat sepi, di dalam restoran itu terlihat sangat romantis, kelopak bunga berada di lantai, tapi tidak ada siapa pun di sana, bahkan pelayan pun tidak terlihat. Sampai tiba-tiba lampu mati, membuat Anin menghentikan langkahnya.

"*Hi* Cantik."

Suara yang sangat Anin kenal terdengar. Itu suara Kevin. Anin masih diam di tempat, karena sangat gelap, membuatnya takut untuk bergerak.

"Aku tau, aku sangat tidak pantas untuk kamu yang terlalu sempurna, tapi maukah kesempurnaan kamu itu menutupi kekurangan aku? Maafkan aku membuat kamu menunggu sangat lama, karena aku yang bodoh ini baru menyadari perasaan aku ke kamu."

Air mata Anin mengalir begitu saja mendengar ucapan Kevin. Anin langsung menghapusnya, meski air matanya tidak bisa berhenti mengalir.

"Terima kasih udah hadir dalam hidup aku, terima kasih udah melahirkan dan membesarkan anak kita menjadi anak yang pintar, kamu bukan hanya perempuan sempurna untuk aku, tapi kamu juga ibu yang sempurna untuk anak kita. Sekarang, izinkan aku mengisi peran aku yang selama ini kosong, walaupun sempat ada yang menggantikan, tapi aku rasa, anak kita tetap butuh aku, begitu pun aku, butuh kamu dan anak kita."

"Kanina Queen Hammas...."

"*Will you marry me?* Maukah kamu menjadi ratu di hidupku?"

Setelah mengatakan itu, lampu menyala. Kevin melangkah mendekat ke arah Anin yang menangis di tempatnya berdiri.

Berhenti di depan Anin, Kevin berlutut dengan kotak berisi cincin di tangannya. Anin mengangguk dengan air mata yang masih terus mengalir.

"Aku mau menikah sama kamu," ucap Anin dengan isak tangisnya.

Kevin tersenyum senang mendengarnya, dirinya mengeluarkan cincin dari kotak, lalu meraih

tangan Anin, memasukkan cincin itu ke jari manis Anin. Kevin berdiri, langsung memeluk Anin erat.

"Jangan nangis, aku udah janji sama Kenzo gak akan buat kamu nangis lagi," ucap Kevin mengelus punggung Anin.

Anin mengangguk dalam pelukan Kevin, meski tangisannya tidak bisa berhenti. Cukup lama keduanya berpelukan. Sampai pelukan terlepas, Kevin menghapus air mata Anin.

"*I love you.*"

"*I love you too.*"

Wajah keduanya semakin mendekat, hingga bibir menempel. Berciuman dengan lumatan sangat lembut, menyalurkan kebahagian yang dirasakan.

Part 22 – Pernikahan

Kevin dan Anin kini hanya tinggal menghabiskan *dessert*. Anin menatap Kevin sebelum bersuara.

"Kamu ke mana aja satu minggu ini? Kenapa nomor kamu gak aktif?" tanya Anin.

Kevin menghentikan makannya, lalu menatap Anin. "Kamu akan tau nanti, karena setelah dari sini, aku mau ajak kamu ke sana, dan soal nomor, aku sengaja matiin supaya kamu kangen aku," jawab Kevin.

"*Ck*, kamu buat aku mikir yang enggak-enggak tau, dan ini, *dress* sama *high heels* kamu yang pilih sendiri?" tanya Anin lagi.

"Maaf, aku hanya gak mau kejutan aku ketauan, dan *yes*, aku yang pilih *dress* sama *high heels* itu, kamu suka gak?" Kevin bertanya balik.

"Suka. Kok kamu bisa tau ukuran aku?" tanya Anin sambil kembali memakan *dessert*-nya.

"Semua ukuran yang bersangkutan sama kamu, aku tau, Sayang. Termasuk ukuran bra dan celana kamu," jawab Kevin santai.

Anin hampir tersedak mendengar jawaban Kevin, dirinya langsung minum, lalu menatap Kevin dengan tatapan tajam.

"Kamu kalau ngomong sembarang banget, kalau ada yang dengar gimana?" Anin mendengkus kesal.

"Gak ada yang dengar, dan aku bicara fakta, cukup melihat kamu aja, aku udah tau ukurannya, apalagi aku pernah menyentuh seluruh tu—"

Ucapan kevin terpotong, karena Anin langsung bangun dari duduknya, menutup mulut Kevin dengan tangannya.

"*Stop, please,*" ucap Anin saat melepaskan tangannya dari mulut Kevin.

"*Okay-okay*, sekarang habisin *dessert*-nya, supaya kita gak kemalaman," balas Kevin.

***

Entah Kevin akan mengajaknya ke mana, Anin tidak bertanya lagi, karena Kevin tetap tidak mau memberitahunya.

Selama perjalanan, keduanya sesekali mengobrol mengenai Kenzo. Sampai Anin menyadari jalanan yang sedang mereka lewati.

"Kamu mau antar aku pulang?" tanya Anin, karena Kevin mengemudikan mobilnya memasuki perumahan rumahnya.

Tidak menjawab, Kevin hanya tersenyum, menoleh sesaat menatap Anin. Sampai di depan salah satu rumah, lebih tepatnya rumah di samping rumah pribadi milik Anin, Kevin menekan klakson dua kali, tidak lama seorang *security* membuka gerbang.

Kevin melanjutkan mengemudinya masuk ke dalam halaman rumah. Setelah mobil terparkir, Kevin membuka *seatbelt*, lalu menoleh menatap Anin.

"Yuk," ajak Kevin.

"Kita ngapain ke sini?" tanya Anin dengan wajah bingung, saat Kevin melepaskan *seatbelt*-nya.

Lagi-lagi Kevin tidak menjawab pertanyaan Anin. Kevin justru keluar dari mobil, lalu membuka pintu untuk Anin. Kevin mengulurkan tangannya, Anin menerima uluran tangan Kevin.

Menggenggam tangan Anin, Kevin melangkah menuju rumah. Saat membuka pintu, Anin menutup mulut dengan kedua tangannya, melihat keadaan dalam rumah itu.

"Ini," ucap Anin menatap Kevin.

"*For you*, Sayang," balas Kevin tersenyum.

Anin menatap Kevin dengan wajah bingung, belum mengerti maksud Kevin.

"Kita masuk dulu yuk," ajak Kevin, melanjutkan langkahnya masuk ke dalam rumah, dengan tangan tetap menggenggam tangan Anin.

Dalam rumah itu, mulai dari *wallpaper* sampai semua barang, semua sama dengan rumah pribadi milik Anin. Saat merenovasi rumahnya, Anin mengubah sesuai keinginannya.

"Kamu ke rumah aku?" tanya Anin sambil melihat sekeliling rumah yang sama persis dengan rumah miliknya.

"*Yeah*. Aku kan belum pernah ke rumah kamu, jadi minggu lalu, aku izin sama Mama buat lihat, makanya setelah itu aku menghindari kamu selama satu minggu ini, supaya gak ketauan mengenai rumah ini," jawab Kevin memeluk Anin dari belakang.

"Setau aku, rumah ini gak dijual," ucap Anin.

"Emang enggak, tapi aku kenal sama yang punya, aku bilang kalau ini buat kado pernikahan, akhirnya dia jual deh," jelas Kevin sambil mencium pipi Anin.

"Kenapa beli rumah lagi? Kamu 'kan udah punya rumah, aku gak keberatan kok tinggal di sana," tanya Anin membalik badannya tanpa melepas pelukan Kevin.

"Itu 'kan rumah aku, kalau ini rumah kamu, ini atas nama kamu, besok pengacara aku dan pengacara kamu bakal nemuin kamu untuk minta tanda tangan," jawab Kevin mengelus rambut Anin.

"Hah? Kamu bercanda," ucap Anin dengan wajah sangat kaget.

"Aku enggak bercanda, Sayang," balas Kevin.

"Aku 'kan udah punya rumah sendiri, kenapa harus dikasih rumah lagi? " tanya Anin.

"Ya gak apa-apa, atau kamu mau apa selain rumah?" Kevin justru bertanya balik, membuat Anin semakin tidak percaya dengan apa yang didengar.

"Terus rumah aku bakal selamanya kosong dong? Buat apa aku beli rumah kalau gak ditempatin?" Anin langsung cemberut.

"Kalau kamu mau, kita bisa gabungin rumah ini sama rumah sebelah," ucap Kevin memberi solusi.

"*No*... aku gak mau punya rumah terlalu besar," tolak Anin.

"Ya udah gimana kamu aja, kita bisa tinggal di sini atau di sebelah, toh dua-duanya rumah kamu," ucap Kevin.

"Makasih, *Daddy*."

Anin mengalungkan tangannya di leher Kevin, membuat Kevin terkekeh, Anin memanggilnya seperti itu.

***

Hanya 2 minggu, Kevin dan Anin menyiapkan pernikahan. Kevin sudah menyiapkan sebagian, semua yang Kevin siapkan sesuai dengan selera Anin.

Jadi Anin hanya perlu mengecek ulang. *Wedding dress* dibuat dalam waktu singkat. Kevin benar-benar mau menikah dalam waktu dekat.

Hari ini adalah hari yang ditunggu keluarga Kevin dan Anin. Kevin sudah tampil sangat gagah mengenakan *tuxedo* yang sangat pas di tubuhnya yang gagah. Kevin masih berada di ruang ganti, sedang bercermin, sambil menyemprotkan parfum.

Sementara di luar, Anin tersenyum menerima bunga mawar dari Rania. Kakak iparnya itu masih sangat menyukai bunga mawar.

Penampilan Anin sangat cantik dengan *wedding dress* yang sangat pas. Kevin tidak mengizinkan Anin *makeup* terlalu tebal.

Anin pun yang memang dasarnya tidak suka *makeup*, dengan senang hati menurut, jadi *makeup*-nya sangat tipis, rambutnya pun dibuat sangat sederhana.

***

Kevin dan Anin sudah sah menjadi suami-istri secara hukum dan agama. Sama seperti Revan, Kevin memilih waktu resepsi di sore hari, agar tidak membuat Anin lelah, karena jumlah tamu yang mereka undang hampir sama dengan jumlah tamu di pernikahan Revan.

Acara berjalan dengan lancar, sebagian tamu sudah pamit pulang. Kevin dan Anin tersenyum melihat Kenzo mendekat. Kenzo terlihat sangat bahagia, bahkan Kenzo ikut membantu Anin memilih persiapan pernikahan.

"*Mom*, *Dad*, Ken mau tidur sama kalian malam ini," ucap Kenzo menatap Anin dan Kevin bergantian.

Anin menoleh menatap Kevin, karena tidak tahu harus bagaimana. Kevin justru tersenyum menatap Anin, lalu tatapannya beralih ke Kenzo.

"*Okay*, kita tidur bertiga malam ini," balas Kevin sambil menggendong Kenzo.

Tatapan Kevin beralih ke Revan yang berdiri tidak jauh darinya. Kevin tahu, ini pasti ulah Revan lagi. Setelah Anin bercerita bahwa Kenzo diminta Revan untuk mengerjainya, kali ini pun, Kevin yakin, pasti Revan yang meminta Kenzo tidur dengannya.

"Kak Revan kayaknya masih belum rela kamu jadi adik iparnya," ucap Anin tertawa pelan.

"Biarin aja, habis ini aku akan buat dia makin bosan ketemu aku terus," balas Kevin sambil memeluk Anin dari samping dengan satu tangannya, sementara tangan satunya masih menggendong Kenzo.

Kevin dan Anin sangat bahagia sudah terikat dalam ikatan suci pernikahan. Kini akan memulai kehidupan yang baru.

***

Anin dan Kenzo kembali ke kamar hotel lebih dulu, sementara Kevin masih mengobrol dengan beberapa tamu yang belum pulang.

Kevin memasuki kamar hotel jam 8 malam, Anin dan Kenzo sudah tidur. Kevin tersenyum melihat istri dan anaknya tidur saling berpelukan.

Istri dan anak, menyebut kata itu membuat perasaan Kevin menghangat. Kevin memutuskan untuk mandi lebih dulu, sebelum ikut tidur.

Selesai mandi, Kevin hanya memakai *boxer* tanpa atasan, kebiasaannya tidur memang seperti itu sejak dulu. Kevin memilih tidur di belakang Anin, mencari posisi nyaman dengan memeluk Anin dari belakang.

Part 23 – Di Kamar Mandi

Mengerjakan matanya, Anin terbangun merasa pelukan di tubuhnya semakin erat. Setelah berhasil membuka mata, Anin menunduk, tersenyum melihat tangan Kevin yang memeluknya erat dari belakang, sepertinya Kevin bergerak mencari posisi nyaman.

Melihat Kenzo sudah tidak memeluknya, malah sudah tidur membelakanginya, perlahan Anin membalik badannya agar menghadap Kevin.

Merasa ada pergerakan, Kevin perlahan membuka matanya, melihat Anin yang sudah menghadapnya. Saat Kevin ingin bersuara, Anin lebih dulu menempelkan jari telunjuknya ke bibir Kevin.

"Turun dari ranjang pelan-pelan," ucap Anin dengan suara berbisik.

Kevin berusaha mengumpulkan kesadarannya, lalu melepaskan pelukan. Kevin turun dari ranjang dengan pelan mengikuti perintah Anin.

Melihat ponselnya di nakas, Kevin menyalakannya, melihat jam di ponselnya menunjukan jam 11 malam. Lalu Kevin melihat

Anin yang sudah turun dari ranjang setelah menyelimuti Kenzo.

Anin menarik tangan Kevin, melangkah keluar kamar. Kamar *president suite* yang mereka tempati memiliki kamar terpisah. Sehingga kini keduanya sudah di luar kamar. Anin masih terus menarik Kevin menuju sofa.

"Kamu lapar?" tanya Kevin setelah Anin sudah berhenti menariknya.

"Iya," jawab Anin menatap Kevin.

"Mau makan apa? Aku hubungi *room service*," Kevin bertanya lagi.

Anin melepaskan genggaman tangannya di tangan Kevin, lalu maju satu langkah, membuat jaraknya dan Kevin sangat dekat.

"Aku mau makan ini," ucap Anin mendaratkan telapak tangannya di kejantanan Kevin yang masih tertutup *boxer*.

"Nanti Kenzo bangun, Sayang," desis Kevin dengan suara tercekat.

Kevin berusaha menahan erangannya saat tangan Anin malah ngelus kejantanannya, jelas kejantanannya langsung ereksi, perlahan semakin mengeras.

"*Shit!*" umpat Kevin.

Kevin langsung menggendong Anin di depan. Anin tersenyum senang, melingkarkan kakinya di pinggang Kevin dan tangannya di leher Kevin.

Anin mencium bibir Kevin. Dengan senang hati, Kevin langsung membalasnya, sambil terus melangkah menuju kamar mandi.

Kevin sengaja memilih kamar mandi, karena tidak ingin tiba-tiba Kenzo bangun, dan keluar kamar, melihat mereka sedang bercinta.

Sampai di kamar mandi, Kevin mendudukkan Anin di meja wastafel. Melepaskan ciuman, Kevin menutup pintu, tidak lupa menguncinya. Setelah itu Kevin kembali menghampiri Anin.

"Kamu yakin gak lelah?" tanya Kevin mengelus pipi Anin.

"Enggak. Aku mau kamu," jawab Anin tersenyum menggoda.

"Mau aku?" tanya Kevin ikut menggoda.

Tidak menjawab pertanyaan Kevin, Anin justru mencium bibir Kevin dengan lumatan yang menuntut, bahkan lidahnya sudah menerobos ke dalam mulut Kevin. Perlahan Kevin mengimbangi ciuman Anin.

Anin membuka kancing baju tidurnya sendiri, hingga atasan baju tidurnya kini sudah terlepas. Anin melemparnya ke sembarang arah, lalu melepaskan bra-nya, tidur bersama Kenzo membuatnya harus memakai bra.

Keduanya sudah *half naked*, karena Kevin memang tidak memakai atasan. Ciuman yang masih berlangsung semakin membuat keduanya bergairah.

Kevin menyadari Anin sudah *half naked*, belum berniat menyentuh tubuh Anin. Merasakan Kevin hanya diam, Anin melepaskan ciuman. Dengan napas tersengal, Anin menatap Kevin.

"Kamu gak mau ya?" tanya Anin lirih.

"Aku tanya sekali lagi, kamu lelah gak? Aku gak mau kamu memaksakan diri, Sayang," Kevin bertanya sambil merapikan rambut Anin.

"Aku gak lelah, dan aku mau kamu," jawab Anin cemberut.

Kevin gemas melihat wajah Anin, langsung kembali mencium bibir Anin. Telapak tangan Kevin berada di punggung Anin, mengelus punggung Anin dengan lembut.

Sentuhan Kevin di kulitnya, membuat darah Anin berdesir. Anin mendesah pelan saat telapak tangan Kevin mengelus seluruh bagian tubuhnya

tanpa terkecuali, sampai telapak tangan itu menangkup payudaranya.

"*Ahhh.*"

Desahan Anin terdengar lebih kencang saat Kevin melepaskan ciuman. Kevin menatap Anin lekat sambil meremas payudara dengan gemas, ibu jarinya bermain di puting yang sudah menegang.

Melihat wajah Anin yang memerah dengan napas tersengal, Kevin mendekat, sampai bibirnya menempel di telinga Anin.

"*I love you,*" bisik Kevin, lalu mengulum telinga Anin.

"*I love you too. Ahhh.*" Anin berucap dengan susah payah, berakhir mendesah, karena Kevin kini mencium lehernya, dengan tangan terus bermain di payudaranya.

"*Ouhh.*"

Anin melenguh saat Kevin mengulum putingnya. Sesekali Kevin menjilat, bahkan menggigit putingnya. Bukan rasa sakit yang Anin rasakan, justru rasa nikmat.

Tidak masalah dirinya harus bersikap murahan di depan Kevin, toh dirinya dan Kevin sudah menikah, merasa tidak ada salahnya memulai lebih

dulu, dirinya menginginkan Kevin, dan sangat yakin Kevin juga menginginkannya.

"*Ahhh... Kevinhhh.*"

Anin terus mendesah nikmat, dirinya hanya mampu meremas rambut Kevin, saat Kevin masih memainkan payudaranya secara bergantian.

Di bawah sana sudah terasa basah, sentuhan Kevin di tubuhnya selalu berhasil membuatnya menginginkan lebih.

Puas bermain dengan payudara Anin yang sudah basah akibat ulahnya, dan banyak tanda di sana, Kevin melepas celana tidur dan celana dalam Anin bersamaan.

Kevin menekuk kedua kaki Anin di meja wastafel. Posisi Anin sekarang, adalah pemandangan yang sangat indah di mata Kevin, celah sempit itu semakin memerah, sudah terlihat begitu basah.

Kembali mencium Anin, tangan Kevin mengelus paha Anin, semakin naik, sampai pada titik yang begitu basah di jarinya.

"Kamu udah basah," ucap Kevin dengan jari yang sudah bermain di bawah sana.

"*Ahhh.*"

Mendengar desahan Anin, Kevin terus mengusap kewanitaan Anin dengan gerakan naik-turun, hingga mengenai klitoris.

Anin tidak bisa berhenti mendesah saat Kevin memasukkan satu jarinya, menggerakkan jarinya keluar-masuk, membuatnya semakin basah, menginginkan milik Kevin segera memenuhinya.

"*Sshhh.*"

Anin mendesis karena tangan Kevin semakin cepat bermain di kewanitaannya, bahkan kini dua jari sudah berada di dalam sana. Ciuman Kevin turun ke leher, sampai ke payudara. Kevin mencium wangi tubuh Anin yang sangat harum di hidungnya.

Ciuman Kevin semakin turun, berhenti di bawah sana. Kevin menenggelamkan wajahnya di kewanitaan Anin. Merasakan hembusan napas Kevin tepat di depan kewanitaannya, Anin bisa merasakan kewanitaannya berdenyut.

"*Ahhh.*"

Anin kembali mendesah, tubuhnya meremang, merasakan apa yang Kevin lakukan di kewanitaannya, lidah Kevin mulai bergerak di kewanitaannya.

Karena Anin semakin bergerak gelisah, Kevin menahan pinggang Anin agar tetap duduk di

posisinya. Kevin mempercepat permainan lidahnya, karena tahu Anin akan mendapatkan pelepasan.

"*Ahhh... Kevinhhh.*"

Anin mendesah kencang menyebut nama Kevin saat pelepasan. Kevin masih terus menjilati kewanitaan Anin, melahap habis cairan pelepasan Anin. Setelah selesai, Kevin menegakkan tubuhnya, sambil mengusap bibirnya yang basah dengan ibu jarinya.

"Kamu manis," ucap Kevin menatap Anin yang sudah lemas.

"*Are you ready, Queen?*" tanya Kevin berbisik.

Masih mengatur napas, Anin hanya mengangguk. Kevin tersenyum tipis lalu menurunkan Anin. Meski kesulitan berdiri, karena kakinya terasa lemas, tapi Anin tetap menurut saat Kevin membalik badannya.

Anin membungkuk, kedua tangannya berpegangan pada meja wastafel. Keduanya saling bertatapan melalui cermin. Kevin menurunkan *boxer*-nya hingga terlepas, membebaskan kejantanannya yang sejak tadi sudah sangat keras siap memasuki Anin.

Sudah siap di posisi yang tepat, dengan sekali entakan Kevin memasuki Anin, membuat Anin

terpekik menatap Kevin dari cermin, yang dibalas kekehan oleh Kevin.

"*Ahhh.*"

Anin mendesah saat Kevin mulai bergerak. Bercinta dengan posisi seperti ini, membuat kejantanan Kevin semakin terasa sangat penuh di kewanitaannya, meski sesak tapi Anin tetap merasakan kenikmatan.

"*Akhh... fuck!*"

Kevin mengerang merasakan kewanitaan Anin semakin menjepit kejantanannya. Anin sangat sempit dan basah, Kevin merasakan kehangatan menyelimuti sepanjangan kejantanannya. Kevin meremas pinggul Anin, sambil terus mempercepat hujamannya.

"*You're so tight, Queen.*"

Erangan Kevin semakin kencang, disusul dengan desahan Anin. Hingga merasakan Anin akan kembali mendapatkan pelepasannya lagi, Kevin mempercepat hujamannya.

"*Kevinhhh.*"

"*Akhhh... Queenhhh.*"

Keduanya mencapai pelepasan bersama. Anin sudah sangat lemas mengeratkan pegangannya pada meja wastafel.

Menarik diri, Kevin membalik tubuh Anin, lalu kembali mendudukkan Anin di meja wastafel. Wajah Anin yang masih memerah, dengan napas yang belum teratur, terlihat semakin *sexy* di mata Kevin.

"*I love you so much wife,*" ucap Kevin mengecup bibir Anin.

"*I love you more husband,*" balas Anin tersenyum lalu memeluk Kevin.

Part 24 – Manja

Saling berpelukan di sofa. Anin duduk di pangkuan Kevin. Selesai membersihkan diri dan berpakaian, Anin meminta Kevin memeluknya. Tidak ingin membuat Kenzo terbangun jika mereka berada di kamar, akhirnya Kevin memilih duduk di sofa, memangku dan memeluk Anin.

"Aku bahagia banget," ucap Anin menjauhkan sedikit wajahnya, agar bisa menatap Kevin.

"Aku juga bahagia, kalau kamu bahagia," balas Kevin tersenyum.

"Kita tidur di sini aja, aku mau terus peluk kamu," ucap Anin mengeratkan pelukannya.

"Aku ambil selimut dulu ya," balas Kevin mengelus rambut Anin.

"Aku aja yang ambil," ucap Anin.

Kevin mengangguk, dirinya membiarkan Anin turun dari pangkuannya. Anin memasuki kamar, mengambil extra selimut di lemari. Kevin tersenyum, melihat Anin sudah kembali membawa selimut.

"Mau di pangku sampai tidur," ucap Anin kembali duduk di pangkuan Kevin.

Jika tadi posisi menyamping, kali ini Anin berhadapan dengan Kevin. Menyelimuti tubuh Anin, lalu mengelus rambut dan punggung Anin dengan lembut, Kevin senang Anin bersikap manja padanya.

"Manjanya istri aku," ucap Kevin.

"Biarin," balas Anin sambil mencari posisi nyaman.

Kevin terkekeh mendengarnya, dirinya masih terus mengelus rambut dan punggung Anin. Sudah mengantuk dan merasa lelah, Anin langsung tertidur.

Perlahan Kevin mengangkat Anin. Meski sedikit kesulitan, tapi bisa Kevin atasi. Melangkah memasuki kamar, Kevin menidurkan Anin di ranjang dengan hati-hati, setelah itu dirinya tidur di samping Anin, lalu memeluk Anin.

***

Pagi hari, Anin terbangun lebih dulu, tersenyum senang terbangun dalam pelukan Kevin. Perlahan Anin mengangkat tangan Kevin, tapi pergerakannya membuat Kevin bangun. Menjadi dokter, membuat refleks Kevin sangat cepat, dirinya selalu mudah terbangun.

"Masih pagi, Sayang. Aku masih mau peluk kamu," ucap Kevin dengan suara sangat serak, sambil kembali memeluk Anin.

Anin terkekeh mendengar ucapan Kevin, memang masih sangat pagi, karena matahari belum terlalu terang. Anin menoleh melihat ke arah Kenzo yang masih tidur sangat pulas, Kenzo seperti dirinya jika sudah tidur, akan tidur dalam waktu yang lama.

Membalas pelukan Kevin, Anin mengecup bibir Kevin, membuat Kevin tersenyum dengan mata masih terpejam. Anin ikut tersenyum.

***

30 menit berlalu, Kenzo terbangun, anak itu mengerjapkan matanya, lalu menoleh. Melihat *Mommy* dan *Daddy*-nya masih tidur sambil berpelukan, Kenzo tersenyum senang. Kenzo tahu *Mommy*-nya pasti sangat bahagia.

"*Mom, Dad,*" panggil Kenzo

Kevin mengerjapkan matanya, perlahan matanya terbuka sepenuhnya, tersenyum melihat Kenzo sudah bangun, sudah dalam posisi duduk.

"*Morning, Boy,*" ucap Kevin.

"*Morning, Dad,*" balas Kenzo.

"Sayang, bangun," ucap Kevin mengelus pipi Anin, hingga Anin perlahan membuka matanya.

"*Morning, Mom,*" ucap Kenzo memeluk Anin.

Kevin melepaskan pelukannya, agar Anin dan Kenzo bisa berpelukan. Melihat pemandangan seperti ini di pagi hari, senyum di bibir Kevin langsung terbit begitu saja.

"*Morning,* Sayang," balas Anin memeluk Kenzo.

Kevin turun dari ranjang, Kenzo langsung menatap Kevin.

"Kenapa *Daddy* tidak pakai baju?" tanya Kenzo dengan wajah polosnya.

"*Daddy* kalau tidur lebih nyaman seperti ini," jawab Kevin.

Kenzo mengangguk mengerti. Saat Anin bangun, selimut yang menutup tubuhnya turun, hingga pakaian tidurnya terlihat. Kenzo mengerutkan keningnya.

"*Mom*, kenapa baju *Mom* beda dengan semalam?" tanya Kenzo menatap Anin.

Wajah Anin merona mendengar pertanyaan Kenzo, dirinya tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya.

"Semalam *Mom* ke kamar mandi, terus baju *Mom* basah, jadi *Mom* ganti baju," jawab Anin berusaha tidak gugup.

Lagi-lagi Kenzo mengangguk mengerti. Sementara Kevin mengulum senyum.

"Kalian mau sarapan apa? Mau makan di bawah atau pesan aja?" tanya Kevin menatap istri dan anaknya.

"Pesan aja, aku *waffle ice cream*, minumnya *hot chocolate*," jawab Anin.

"Ken juga sama kaya *Mom*, *Dad*," ucap Kenzo.

Kevin mengangguk, lalu melangkah menuju telepon hotel. Kevin menghubungi *room service*, memesan sarapan untuk mereka.

***

Sebelum sarapan mereka datang, ketiganya mandi dan bersiap, karena mereka akan ke Singapura. Kevin ingin mengajak istri dan anaknya jalan-jalan, pilihan terdekat hanya Singapura.

Saat pesanan sudah sampai, ketiganya menikmati sarapan dengan sesekali mengobrol. Kenzo sudah mulai banyak bicara dengan Kevin, anak itu persis sekali dirinya, membuat Kevin sangat mudah memahami Kenzo.

Selesai sarapan, langsung *check out*. Dari hotel menuju bandara diantar sopir. Ini pertama kali ketiganya pergi bersama keluar Bali. Kevin sangat senang bisa merasakan *family time*, meski tujuan kalian ini tidak jauh.

Perjalanan menuju bandara sangat cepat, karena jalanan lancar. Sampai di bandara, Kevin menggenggam tangan Anin dengan tangan kanannya, sementara tangan kiri menarik koper.

Mereka hanya membawa satu koper berukuran sedang, karena Kevin tidak ingin ribet. Bagi Kevin keperluan lainnya bisa dibeli Singapura nanti. Sementara satu tangan Anin menggenggam tangan Kenzo.

Memasuki jalur khusus, Anin menatap Kevin dengan wajah bingung, tapi Kevin hanya tersenyum saja membalas tatapan Anin. Sampai mereka melihat *private jet*, Kenzo berseru senang.

"*Woah, it's yours Dad?*" tanya Kenzo mendongak menatap Kevin.

"Punya kita," jawab Kevin menggendong Kenzo.

Anin tidak tahu harus bicara apa, dirinya hanya diam. Bahkan saat sudah memasuki *private jet* itu, Anin masih diam, mendadak suaranya hilang entah ke mana.

Kenzo yang sangat antusias, memilih berkeliling ditemani pramugari. Sementara Anin sudah duduk, Kevin menghampiri Anin.

"Kamu kenapa?" tanya Kevin berlutut di hadapan Anin.

"Kapan kamu beli ini? Dan kenapa?" tanya Anin menatap Kevin.

Anin sangat tahu, Kevin bukan tipe pria yang suka mempunyai hal-hal seperti ini atau kemewahan lainnya, bahkan Kevin tidak mau melanjutkan perusahan Ayahnya yang sangat sukses di bidang pariwisata.

Kevin lebih memilih menjadi dokter, karena dari dulu Kevin malas berurusan dengan para pengusaha, yang jika ada pertemuan hanya akan menjadi ajang membicarakan harta.

"Aku hanya berusaha memberikan apa yang kamu dapatkan dari orang tua kamu. Aku ingin kamu tetap merasakan hal yang sama sebelum menikah dan saat udah menikah sama aku, bahkan kalau bisa aku akan memberikan lebih," jawab Kevin mengelus rambut Anin.

Menangis mendengar jawaban Kevin, Anin merasa hati tidak salah dari dulu mencintai Kevin, pria itu memang yang terbaik untuknya.

Kevin tidak pernah menjanjikan apa pun, apa yang dilakukan Kevin sejak dulu sangat tulus. Anin memeluk Kevin, begitu pun Kevin membalas pelukan Anin, mengelus punggung Anin dengan lembut.

"Jangan nangis, nanti Kenzo marah sama aku kalau lihat kamu nangis," ucap Kevin tepat di telinga Anin.

Tertawa mendengar ucapan Kevin, melepaskan pelukan, Anin menghapus air matanya, dibantu Kevin.

"Aku sayang dan cinta banget sama kamu," jelas Anin menangkup wajah Kevin, mengelusnya dengan lembut.

"Aku lebih sayang dan cinta sama kamu, *Queen*," ucap Kevin tersenyum, kembali memeluk Anin.

***

Singapura.

Sampai di Singapura, sudah ada sopir yang menjemput mereka, tujuan pertama langsung menuju Universal Studios. Kevin bahagia melihat wajah Kenzo sangat senang.

Kevin sudah diberitahu, bahwa selama ini Kenzo jarang sekali bepergian. Jadi Kevin sudah

berjanji akan banyak mengajak Kenzo jalan-jalan, jika Kenzo libur sekolah.

Di Universal Studios, Anin memilih duduk, melihat dua pria yang dicintainya sedang memilih ingin ke mana lebih dulu. Anin membiarkan Kevin dan Kenzo bermain berdua saja, dirinya ingin anak dan suaminya itu semakin dekat.

***

Puas bermain, setelah makan siang, ketiganya menuju hotel. Sebenarnya Kevin dan Anin memiliki apartemen di Singapura, tapi untuk kali ini memilih menginap di hotel.

Kenzo yang sudah kelelahan, tertidur di mobil. Kevin menggendong Kenzo dengan tangan kirinya, sementara tangan kanan menggenggam tangan Anin, sementara koper dibawakan oleh *Bellboy*.

Begitu sampai di kamar, Kevin menidurkan Kenzo di ranjang. Setelah melepas sepatu dan kaos kaki Kenzo, Kevin menyelimuti Kenzo. Kevin melepas *waist bag*-nya, lalu meletakkannya di meja tidak jauh dari ranjang.

Kevin keluar kamar. Melihat Anin membongkar koper, Kevin menghampiri istrinya itu. Anin tersenyum melihat Kevin.

"Nanti aja bongkar kopernya," ucap Kevin sambil membantu Anin berdiri.

Anin mengalungkan tangannya di leher Kevin, membuat Kevin tersenyum, lalu mendekatkan wajahnya, hingga bibir menempel.

Saling melumat, ciuman itu sangat lembut, dengan lidah yang mulai saling membelit. Keduanya tersenyum di sela-sela ciuman.

Part 25 – Kamar Sebelah

Melepaskan ciuman, Kevin menggenggam tangan Anin, melangkah menuju pintu.

"Kita mau ke mana?" tanya Anin, karena dirinya dan Kevin masih menggenakan sandal hotel.

"Kamar sebelah," jawab Kevin sambil membuka pintu.

Kevin berhenti di kamar sebelah, mengeluarkan *keycard* dari saku celananya, lalu menempelkan di pintu.

"Kamu sewa dua kamar?" tanya Anin saat pintu terbuka.

Kevin mengangguk. Masih dengan menggenggam tangan Anin, Kevin masuk ke dalam kamar itu, terus melangkah masuk sampai masuk ke dalam kamar tidur. Membalik badannya, Kevin melihat Anin tersenyum menatapnya.

"Padahal aku gak masalah loh, bercinta di sofa, di lantai, atau bahkan di kamar mandi kayak semalam," ucap Anin mengalungkan tangannya di leher Kevin.

Kevin mengecup bibir Anin, tersenyum menatap istrinya.

"Aku yang keberatan, aku gak mau badan kamu sakit," balas Kevin sambil memeluk pinggang Anin,

Tubuh keduanya semakin dekat. Anin berjinjit, hingga bibirnya tepat di telinga Kevin.

"Kita cuma punya waktu satu jam," bisik Anin.

Menyeringai mendengar bisikan Anin, Kevin tahu kalau Kenzo tidur siang hanya 1 jam. Kevin tidak membuang waktu, langsung mencium bibir Anin.

Keduanya saling melumat, dengan lidah saling membelit tidak ada yang mau mengalah. Sampai Anin mulai kesulitan bernapas, Kevin beralih mencium pipi Anin. Menggeser rambut Anin, ciuman Kevin menuju ke telinga.

"*I love you so much,*" bisik Kevin.

Hembusan napas Kevin dari telinga sampai ke lehernya membuat Anin meremang, bahkan tangan Kevin sudah masuk ke dalam pakaian yang dikenakan, mengelus tubuhnya dengan lembut.

Sentuhan Kevin selalu berhasil membuat Anin tidak berdaya, Anin menerima apa pun yang Kevin lakukan. Dengan gairah yang mulai bangkit,

keduanya saling membuka pakaian masing-masing. Kini tubuh keduanya sudah sepenuhnya telanjang.

Kevin mendorong Anin hingga menempel dinding, kembali mencium bibir Anin dengan penuh gairah. Seluruh tubuh Anin bagai candu untuk Kevin, bercinta dengan cepat saja selalu membuatnya puas.

Bagaimana jika menghabiskan waktu satu hari bersama? Rasanya Kevin ingin sekali mengurung Anin di dalam kamar saja.

"*Pleasehhh.*"

Anin memohon dengan desahannya, saat Kevin terus memberikan cumbuan di seluruh tubuhnya. Kevin mengangkat satu kaki Anin ke pinggangnya, dengan sekali entakan Kevin memasuki Anin.

"*Oughh.*"

"*Fuck!*"

Lenguhan dan umpatan bersahutan. Perlahan Kevin mulai bergerak menghujam Anin, tangan Anin memeluk Kevin erat.

Penuh, sesak, dan nikmat, itulah yang Anin rasakan saat Kevin semakin mempercepat hujamannya, Anin merasakan Kevin sangat dalam di bawah sana.

Kembali berciuman, dengan gerakan di bawah sana semakin cepat, Anin memeluk Kevin semakin erat, saat merasakan dirinya akan sampai pada pelepasannya.

"*Ahhh... Sayanghhh.*"

Desahan Anin terdengar kencang saat mendapatkan pelepasan, tubuhnya bergetar dalam pelukan Kevin. Mendengar Anin memanggilnya sayang, membuat Kevin tersenyum senang.

Merasa Anin mulai tenang, Kevin menggendong Anin tanpa melepaskan penyatuan. Menidurkan Anin di tengah ranjang, Kevin merapikan rambut Anin yang berantakan, di bawah sana kejantanannya berdenyut, merasakan kehangatan kewanitaan Anin.

Kevin mencium bibir Anin dengan ciuman yang menuntut, membuat gairah Anin kembali bangkit. Kevin kembali bergerak, Anin kembali mendesah.

"*Ahhh.. Sayanghhh.*"

Meremas rambut Kevin, Anin hanya bisa mendesah nikmat. Kevin mencumbu tubuh bagian depan Anin. Payudara sintal itu tidak dibiarkan terbebas begitu saja, Kevin mengulum, menjilat, bahkan menggigit puting payudara yang tegang dan mengeras secara bergantian, membuat Anin semakin bergerak gelisah.

"*Fasterhhh... pleasehhh.*"

Kevin tahu Anin akan mendapatkan pelepasan lagi, dirinya mengumpat pelan merasakan denyutan kuat kewanitaan Anin, kejantanannya terasa semakin diremas. Kevin merasa dirinya juga ingin mendapatkan pelepas, semakin mempercepat hujamannya, ingin mendapatkan pelepasan bersama.

"*Akhhh.*"

"*Ahhh.*"

Keduanya mendapatkan pelepasan bersama, di bawah sana terasa sangat basah untuk keduanya. Saling tersenyum, lalu Kevin mencium seluruh wajah Anin.

"*I love you,*" ucap Kevin.

"*I love you too,*" balas Anin tersenyum.

Melepaskan penyatuan, Kevin tidur di samping Anin, menarik selimut menutupi tubuhnya dan Anin. Kevin memeluk Anin erat.

"Aku tuh masih belum percaya kalau aku udah nikah sama kamu," ucap Kevin.

Anin mendongak menatap Kevin. Keduanya saling bertatapan.

"Kenapa gitu?" tanya Anin.

"Aku kenal kamu dari kecil, aku menyayangi kamu sejak pertama kali kita ketemu, tapi aku gak pernah nyangka bahwa ternyata rasa sayang itu berubah menjadi cinta," jawab Kevin.

"Mulai sekarang gak boleh berpikir begitu lagi, kita udah menikah. Aku milik kamu, dan kamu milik aku," ucap Anin tersenyum.

"Terima kasih ya, kamu udah mau memberi aku kesempatan," balas Kevin mencium kening Anin.

"Sama-sama, Sayang," ucap Anin tersenyum.

"*I love you,*" bisik Kevin.

"*I love you more,*" ucap Anin.

Anin merapatkan dirinya, berpelukan dengan Kevin salah satu hal yang membuatnya merasa nyaman.

***

Selesai membersihkan diri dan kembali berpakaian, Kevin dan Anin langsung kembali ke kamar sebelah. Saat membuka pintu, keduanya terkejut melihat Kenzo duduk di sofa, sedang menonton televisi.

"*Mom* sama *Dad* dari mana?" tanya Kenzo menatap Anin dan Kevin bergantian.

"Ken, dari kapan kamu bangun?" Anin melepaskan genggaman tangan Kevin, lalu melangkah menghampiri Kenzo.

"Mungkin lima menit yang lalu. *Mom* sama *Dad* dari mana?" Kenzo kembali bertanya.

Anin terdiam, dirinya tidak ingin berbohong dengan Kenzo, tapi tidak mungkin juga berkata jujur. Kevin mengerti kebingungan Anin, berdiri di hadapan Kenzo.

"Kita hanya keluar sebentar, *Boy*," jawab Kevin. Kenzo hanya mengangguk, tidak berniat bertanya lagi.

"*Mom* mandi dulu," ucap Anin memilih pergi dari sana, sungguh dirinya sangat gugup sekarang.

Sementara Kevin tersenyum melihat kegugupan istrinya. Setelah melihat Anin sudah masuk ke dalam kamar mandi, Kevin menatap Kenzo.

"Habis *Mom* mandi, Ken mandi ya, kita akan jalan-jalan lagi," ucap Kevin yang sekarang sudah duduk di samping Kenzo.

"*Okay, Dad,*" balas Kenzo menatap Kevin.

Keduanya menonton televisi yang menayangkan kartun.

Part 26 – Hamil Kembar

Bali, Indonesia.

Sudah 1 minggu ketiganya pulang dari Singapura. Di Singapura hanya 2 hari, karena Kenzo harus kembali masuk sekolah. Anak itu sangat senang meski hanya liburan singkat, bagi Kenzo itu liburan yang berkesan, karena dirinya bisa liburan dengan bebas.

Pagi ini, Anin belum juga bangun dari tidurnya, perempuan cantik itu masih memeluk suaminya erat. Sementara Kevin yang sudah bangun, terus berusaha melepaskan tangan Anin, tapi tidak berhasil.

"Sayang, aku harus kerja. Kamu kenapa, *hmm*?" tanya Kevin.

"Mau peluk kamu seharian," jawab Anin dengan mata masih terpejam.

Kevin mengecek suhu tubuh Anin dengan punggung telapak tangannya. Suhunya normal, membuat Kevin bingung, lalu dirinya teringat sesuatu.

"Sayang, jangan-jangan kamu hamil," ucap Kevin menatap Anin.

Mendengar ucapan Kevin, Anin langsung membuka mata. Keduanya saling bertatapan.

"Kayaknya iya deh, aku udah telat tiga hari," jelas Anin dengan wajah polos.

Kevin sangat gemas melihat wajah Anin, langsung memberikan ciuman di seluruh wajah istrinya.

"Kita periksa ke dokter ya," ucap Kevin mengelus pipi Anin dengan lembut.

"Masih mau peluk kamu."

Anin malah semakin mengeratkan pelukan dan kembali memejamkan mata.

"Kita harus sarapan, masa Ken sarapan sendiri," ucap Kevin masih mengelus pipi Anin.

"Gendong."

Anin menatap Kevin dengan wajah penuh harapan. Kevin tertawa melihat wajah Anin, dirinya kembali mencium seluruh wajah istrinya.

"Manjanya istri aku," ucap Kevin.

Anin hanya tersenyum, entah kenapa dirinya ingin sekali dimanja. Sampai ingin Kevin menggendongnya ke kamar mandi.

Keduanya mandi bersama, lebih tepatnya Kevin membantu Anin mandi lebih dulu. Kevin mati-matian menahan hasratnya, melihatnya tubuh polos Anin, sementara Anin terlihat biasa saja, perempuan itu seolah tidak peduli.

Selesai membantu Anin mandi, Kevin langsung mandi. Keluar kamar mandi pun kembali menggendong Anin, bahkan Kevin juga yang mengeringkan tubuh dan memakaikan Anin pakaian. Kevin benar-benar seperti sedang mengurus anak.

Kevin tidak keberatan, dirinya selalu menikmati apa pun yang dilakukan untuk Anin. Selesai berpakaian, Kevin menggendong Anin keluar kamar. Kali ini, Anin ingin di gendong di belakang, Kevin hanya bisa menurut saja.

Kamar keduanya berada di lantai 1, Kevin sengaja membuat kamarnya dan Anin tidak di lantai 2, karena Kevin sudah memikirkan kemungkinan jika Anin hamil, Kevin tidak ingin membuat Anin naik-turun tangga.

Saat memasuki ruang makan, sudah ada Kenzo di sana. Kenzo melihat Anin di gendong, langsung bangun dari duduknya.

"*Mom* kenapa di gendong, *Dad*?" tanya Kenzo.

"*Mom* lagi ingin di gendong," jawab Kevin sambil menurunkan Anin dari gendongannya.

Anin sebenarnya sangat malu Kenzo melihatnya di gendong, tapi dirinya benar-benar ingin selalu didekat Kevin. Rasanya berdekatan dengan Kevin membuatnya merasa sangat nyaman.

Kenzo tidak bertanya lagi, anak itu hanya menatap Anin dan Kevin, lalu kembali duduk. Ketiganya mulai sarapan, hanya sesekali mengobrol.

Selesai sarapan, Kevin dan Anin mengantar Kenzo ke sekolah, baru setelah itu ke rumah sakit. Kevin dan Anin memang selalu mengantar Kenzo ke sekolah. Setelah mengantar Kenzo, Kevin mengantar Anin ke cafe, tapi kali ini ke rumah sakit.

***

Sampai di rumah sakit, keduanya langsung menuju ruangan dokter kandungan. Para pekerja menyapa keduanya dengan ramah dan sopan.

Kevin mengetuk pintu, saat sudah di depan ruangan dokter kandungan. Mendengar suara mengizinkan masuk, Kevin membuka pintu itu.

"Selamat pagi, Dokter Kevin, *Mrs. Kanina*," sapa dokter itu ramah.

"Pagi, Dokter," balas Anin tersenyum.

"Perkenalkan saya Dokter Mitha," ucap dokter Mitha mengulurkan tangannya pada Anin.

"Kanina," balas Anin membalas uluran tangan dokter Mitha.

Panggilan Anin hanya khusus untuk orang terdekat Anin, dan hanya Kevin yang akan memanggil Kanina jika sedang serius.

"Jadi, mau periksa kandungan?" tanya dokter Mitha, setelah mempersilahkan Anin duduk, berbeda dengan Kevin yang memang sudah duduk sejak tadi.

"Iya, Dokter. Saya udah telat tiga hari, tapi belum *test pack*," jawab Anin.

"Tapi gue yakin istri gue hamil, Mit."

Suara Kevin terdengar. Dokter Mitha berdecak melihat Kevin, lalu tersenyum menatap Anin.

"Kebetulan saya dan Kevin teman sejak kuliah, dan bertemu lagi di sini," ucap dokter Mitha pada Anin.

Dokter Mitha sengaja menjelaskan, karena Kevin bersikap santainya padanya, membuatnya tidak enak hati pada Anin. Tersenyum mendengar

ucapan dokter Mitha, Anin tidak masalah, karena Kevin memang pria yang ramah.

"Kita USG dulu ya," ucap dokter Mitha.

Dokter Mitha memanggil suster, memang jam praktiknya belum mulai, jadi belum ada suster di ruangannya. Saat suster masuk, suster mengarahkan Anin ke ranjang pemeriksaan.

Dokter Mitha sudah memakai sarung tangan, mengambil alat USG, mengoleskan gel di alat itu, lalu menempelkannya pada perut Anin.

Kevin berdiri, melihat ke arah monitor yang terus bergerak. Sampai dokter Mitha menghentikan alat itu, Dokter Mitha menatap Anin dengan senyuman.

"Selamat *Mrs*, Anda hamil, dan kabar baiknya, Anda hamil kembar," ucap dokter Mitha tersenyum.

Mendengar itu, Anin menatap Kevin dengan air mata yang sudah mengalir membasahi pipinya. Kevin tersenyum, mendekat hingga berada di samping Anin, lalu menggenggam tangan Anin.

Dokter Mitha menyelesaikan pemeriksaan, suster membersihkan perut Anin. Selesai dibersihkan, Anin duduk, ingin turun dari ranjang, tapi sebelum Anin turun dari ranjang pemeriksaan, Kevin lebih dulu memeluk istrinya itu.

"*I love you,*" bisik Kevin.

"*I love you too,*" ucap Anin memeluk Kevin.

Keduanya kembali duduk di hadapan dokter Mitha untuk melanjutkan konsultasi. Setelah itu, mengambil sampel darah dan *urine* milik Anin.

Saat keluar dari ruang dokter, Kevin dan Anin berpapasan dengan Revan. Anin langsung memeluk Revan, membuat Revan bingung, tapi tetap membalas pelukan Anin.

"Kamu kenapa?" tanya Revan saat mendengar Anin menangis.

"Aku hamil, Kak," jawab Anin masih menangis.

Revan melepaskan pelukan, menghapus air mata Anin, tersenyum menatap adiknya.

"Jangan nangis, nanti *baby*-nya ikut sedih," ucap Revan dengan suara lembut. Revan menatap Kevin yang berdiri di belakang Anin.

"Gue bakal punya anak kembar," ucap Kevin.

Mata Revan melebar, tidak menyangka Anin hamil kembar, lalu dirinya tersenyum menatap Anin dan Kevin bergantian.

"Selamat ya," ucap Revan menatap Anin.

Revan juga memberikan selamat pada Kevin. Setelah itu mereka berpisah, Anin ikut ke ruangan Kevin.

"Aku mau ke rumah Bunda, pasti Bunda senang banget dengar aku hamil kembar," ucap Anin duduk di sofa ruangan Kevin.

"Gak kembar pun, Bunda pasti tetap akan senang, Sayang," balas Kevin sambil memakai jas dokternya.

Kinara memiliki kembaran, jadi keturunan kembar bisa jadi didapat dari Kinara, karena keluarga Anin tidak ada yang kembar.

"Kamu yakin mau ke rumah Bunda sendiri?" tanya Kevin.

"Yakin, nanti kamu jemput Kenzo, terus nyusul aku ke rumah Bunda ya, kita makan malam di rumah Bunda, besok baru ke rumah Mama," jawab Anin.

Kevin tersenyum mengangguk. Kevin menghampiri Anin yang berdiri di dekat sofa.

"Aku senang banget, hamil kali ini ada kamu," ucap Anin.

Kevin langsung memeluk Anin erat, jika mengingat Anin hamil Kenzo seorang diri, selalu membuatnya merasa bersalah.

"Maafin aku," lirih Kevin.

"*No*. Jangan minta maaf lagi, kita sama-sama tau keadaannya, dan gak usah bahas yang udah terjadi," ucap Anin.

Saat pelukan terlepas, Kevin langsung mencium bibir Anin dengan lumatan yang lembut, perasaannya sangat bahagia mengetahui Anin kembali hamil, dirinya akan menebus semua hal yang dilewatkan saat Anin hamil Kenzo dulu.

Part 27 – Ulang Tahun Anin

Seluruh keluarga sangat bahagia mengetahui Anin hamil kembar, dan ternyata Kenzo memang sudah menginginkan adik, setelah melihat Afran memiliki adik.

Kehamilan Anin hanya beda 3 bulan dengan Rania, jadi kedua ibu hamil itu banyak menghabiskan waktu bersama selama 1 minggu ini.

Perubahan yang Anin rasakan, dirinya semakin manja pada Kevin, memeluk Kevin adalah hal yang selalu dilakukan.

Bahkan setiap hari, Anin makan siang bersama Kevin, hanya untuk memeluk suaminya itu, rasanya ingin meminta Kevin tetap di rumah agar bisa terus memeluk Kevin.

Sebenarnya bisa saja meminta itu, tapi Anin tidak ingin Kevin cuti lagi, jadi dirinya berusaha mengontrol keinginannya. Tidak ingin terlalu memaksa.

Sudah cukup Kevin banyak libur dari pekerjaannya. Anin tahu menjadi dokter adalah cita-cita Kevin. Banyak hal yang Kevin tinggalkan untuk mewujudkan cita-citanya.

***

Anin menatap dirinya di pantulan cermin, lebih tepatnya menatap perutnya. Hamil kembali setelah hampir 8 tahun berlalu, terkadang dirinya masih tidak menyangka ini semua nyata. Tuhan memberikannya banyak kebahagian dengan penuh keajaiban.

Setelah cukup lama bercermin, Anin keluar kamar, menuju ruang makan, mengambil kotak makan yang sudah dirinya siapkan.

Diantar sopir ke rumah sakit, selama perjalanan Anin bertukar pesan dengan Kevin. Suaminya itu memastikan Anin benar-benar diantar sopir, karena 2 hari lalu, Anin nekat mengemudi sendiri, sopir sedang mengantar Kenzo, sementara sopir satunya sedang libur.

Itu membuat Kevin sangat khawatir, karena Kevin tahu, Anin tidak pernah pelan saat mengemudi. Kevin ingin sekali marah, tapi dirinya tidak bisa marah melihat wajah istrinya tersenyum dan mengatakan maaf berkali-berkali.

Kevin hanya bisa memeluk Anin, sungguh dirinya bukan hanya mengkhawatirkan kandungan Anin, tapi juga kondisi Anin. Hamil kembar, membuat Anin mudah lelah.

Anin mulai mengalami *morning sickness*. Anin berkata *morning sickness*-nya kali ini lebih parah

dari saat hamil Kenzo. Itulah yang membuat Kevin selalu khawatir.

***

Anin memasuki rumah sakit, sambil membalas sapaan para pekerja. Sampai di depan ruangan Kevin, Anin mengetuk pintu, suara Kevin terdengar meminta masuk.

Membuka pintu itu, Anin tersenyum melihat Kevin sedang serius menatap laptop, bahkan suaminya itu sampai tidak menoleh sama sekali.

"Sayang," panggil Anin.

Kevin mendongak mendengar suara yang sangat dirinya kenali.

"Ya ampun, aku kira Suster," ucap Kevin bangun dari duduknya.

Kevin dan Anin sama-sama melangkah mendekat. Hingga saling berhadapan, Anin memeluk Kevin.

"Kangen," ucap Anin.

Kevin tertawa mendengar ucapan Anin, padahal mereka baru berpisah 4 jam yang lalu, tapi Anin bersikap seolah tidak bertemu 4 hari. Kevin mengelus punggung Anin dengan lembut, membuat Anin semakin nyaman dalam pelukannya

Cukup lama berpelukan. Saat perlukan terlepas, Kevin meminta Anin duduk di sofa, lalu dirinya berlutut di hadapan Anin.

"*Hi*, anak-anak *Daddy*, sehat-sehat ya di dalam sana," ucap Kevin sambil mengelus perut Anin, lalu menciumnya.

Inilah yang membuat Anin bahagia, kehamilan kali ini, bisa merasakan perutnya dielus dan dicium oleh Kevin.

***

Seperti biasa, setelah makan siang, Anin akan duduk di pangkuan Kevin, memeluk suaminya itu cukup lama, sebelum pulang, tapi nanti dirinya akan ke cafe lebih dulu. Sejak mengetahui kehamilannya, Anin belum pernah datang ke cafe.

Kevin mengizinkan Anin datang ke cafe hanya 2 kali dalam 1 minggu, itu pun hanya untuk mengecek saja. Sekarang sudah ada *pastry chef* yang menggantikan Anin.

Bertemu dengan *pastry chef* saja, Anin mengundang *chef* itu ke rumah, karena Kevin tidak mengizinkan ke cafe.

Bahkan Kevin juga melarang Anin memasak di rumah, tapi Anin tidak mau mengalah, kali ini dirinya tetap ingin memasak di rumah, terutama

memasak makan siang untuk Kevin dan makan malam.

Kalau sarapan, Anin sudah hampir tidak pernah membuat sarapan, karena dirinya sangat malas bangun pagi. Anin lebih memilih memeluk Kevin daripada menyiapkan sarapan.

***

Sampai di cafe, Anin masuk ke dalam, karyawan yang melihatnya langsung menyapa dan mengucapkan selamat atas kehamilannya.

Anin masuk ke dalam *kitchen*, tiba-tiba dirinya ingin membuat *apple pie*. Anin memutuskan membuat *apple pie* untuk Kevin dan Kenzo.

Jika sudah berada di *kitchen* cafe, Anin akan lupa waktu, apalagi dirinya merindukan suasana cafe. Anin sebenarnya ingin ke cafe setiap hari, tapi mengingat untuk keselamatan dan kesehatan dirinya dan janin dalam kandungannya, Anin tidak ingin egois.

Karena dokter sudah mengingatkan agar tidak boleh kelelahan. Selain hamil kembar lebih berisiko, usia Anin yang sudah tidak muda juga mempengaruhi kekuatan tubuh.

***

Sementara di tempat lain, Kevin sedang bersiap untuk pulang, dirinya akan menjemput Kenzo di sekolah lebih dulu. Kevin sengaja pulang cepat, karena dirinya ingin membuat *cake* untuk Anin.

Besok Anin ulang tahun, jadi dirinya ingin membuat *cake* sendiri bersama Kenzo, bahkan Kenzo sengaja tidak mengatakan pada Anin kalau hari ini les musik diliburkan.

Setelah menjemput Kenzo. *Daddy* dan anak itu berbelanja ke *supermarket*. Kevin memang tidak bisa membuat *cake*, tapi dirinya cukup paham dengan bahan-bahan *cake*, karena sejak dulu dirinya sering menemani Anin berbelanja bahan *cake*, dan beberapa kali melihat Anin secara langsung membuat *cake*.

***

Selesai belanja, keduanya tidak pulang ke rumah, melainkan ke rumah orang tua Anin. Kevin meminta Anne mengawasinya saat membuat *cake*, hanya sekedar mengawasi, agar *cake* yang dibuatnya tidak gagal.

Bekerja sama dengan baik, Kevin dan Kenzo sangat serius berada di dapur. Anne tersenyum melihatnya, dirinya dapat merasakan bahwa kehidupan Anin kini bahagia, sama seperti Revan.

Setelah *cake* sudah jadi, Kevin dan Kenzo pulang ke rumah. Saat sampai di rumah, Kevin

kaget Anin belum pulang. Kevin tahu Anin ke cafe, tapi kenapa sampai sore belum juga pulang? Kevin mendadak khawatir.

Menyimpan *cake* yang tadi dibuat di tempat yang tidak bisa Anin lihat, agar Anin tidak tahu, lalu Kevin langsung menghubungi Anin.

Tiga kali panggilan tidak ada jawaban, membuat Kevin langsung menghubungi sopir yang mengantar Anin.

"Hallo Pak," ucap Kevin saat panggilannya sudah terhubung.

"*Ya, Tuan. Ada apa?*" tanya sopir.

"Bapak di mana? Kenapa istri saya belum ada di rumah?" tanya Kevin.

"*Saya masih di cafe, Tuan... Nyonya Anin masih ada di dalam cafe,*" jawab sopir.

Kevin menghela napas, dirinya tahu, Anin pasti akan lupa waktu jika sudah berada di *kitchen*.

"Kalau gitu Bapak pulang aja, saya akan ke sana," ucap Kevin.

"*Baik, Tuan,*" balas sopir.

Panggilan berakhir. Kevin mengajak Kenzo untuk menjemput Anin. Kedua pria beda generasi itu keluar rumah bersama.

***

Sampai di cafe, Kevin dan Kenzo memasuki cafe. Kevin meminta Kenzo duduk di dalam cafe, sementara dirinya menuju *kitchen*. Saat membuka pintu *kitchen*, Kevin tersenyum melihat Anin sibuk dengan *apple pie* di hadapannya.

"Sayang," panggil Kevin melangkah mendekat ke arah Anin.

"*Eh*... kok kamu ke sini," ucap Anin, sangat kaget melihat Kevin.

"Aku jemput kamu," balas Kevin.

"Sebentar ya, aku tinggal bungkus ini," ucap Anin, langsung membungkus *apple pie* yang dibuatnya.

Setelah selesai, keduanya berpamitan dengan para pekerja yang ada di *kitchen*, lalu keluar dari *kitchen*. Anin tersenyum melihat Kenzo melangkah ke arahnya, lalu memeluk Anin saat sudah di hadapan Anin. Siapa pun yang melihat keluarga mereka pasti ikut tersenyum.

***

Malamnya, Kevin belum tidur, sementara Anin sudah pulas. Pelukan Anin di tubuhnya sangat erat, membuat Kevin sedikit kesulitan melepaskan pelukan Anin.

Akhirnya Kevin menyerah, melihat sudah jam 12 malam, Kevin mengelus pipi Anin dengan lembut. Hingga perlahan Anin membuka matanya.

"Kenapa?" tanya Anin dengan serak.

"Ikut aku sebentar," ucap Kevin dengan suara lembut.

Anin bangun dari posisi tidurnya, perempuan cantik itu kini sudah duduk, begitu pun dengan Kevin yang sudah turun dari ranjang.

Kevin mengulurkan tangannya, Anin menerima uluran tangan Kevin. Keduanya keluar kamar. Kevin meminta Anin menunggu di ruang keluarga, sementara dirinya ke kamar Kenzo, untuk membangunkan putranya itu.

Kenzo sudah bilang ingin melihat Anin meniup lilin, karena besok Kenzo libur sekolah, jadi Kevin mengizinkan.

Kevin menggendong Kenzo, karena Kenzo belum sepenuhnya bangun. Anin melihat Kenzo di gendong, langsung bangun dari duduknya.

"Kenapa Kenzo harus dibangunin?" tanya Anin.

Kevin tidak menjawab, dirinya menurunkan Kenzo di sofa, perlahan Kenzo membuka matanya, tersenyum menatap Anin. Kevin meninggalkan

Anin dan Kenzo, dirinya mengambil *cake* dan *camera*.

Saat Kevin kembali ke ruang keluarga, Anin menutup mulut dengan satu tangannya, melihat apa yang dibawa Kevin, dirinya bahkan lupa kalau sekarang ulang tahunnya.

"*Happy birthday, my Queen,*" ucap Kevin meletakkan *cake* dan *camera* di meja.

"*Happy birthday, Mommy,*" ucap Kenzo memeluk Anin.

Anin membalas pelukan Kenzo, lalu dirinya meminta Kevin mendekat. Mereka bertiga berpelukan.

"Aku mau foto kamu dulu, sebelum pasang lilin," ucap Kevin, lalu mengambil *camera* di meja.

"Cantik," puji Kevin melihat hasil fotonya.

Mereka bertiga merayakan ulang tahun Anin dengan canda tawa, bahkan Anin memuji *cake* buatan Kevin dan Kenzo enak, membuat Kenzo sangat senang, karena ini pertama kali Kenzo ikut membuat *cake*.

Saking serunya bercanda dan mengobrol, ketiganya sampai tidak sadar sudah jam 2 dini hari. Akhirnya memutuskan kembali ke kamar, Kenzo ikut tidur di kamar Kevin dan Anin.

Part 28 – Saling Merindukan

Waktu berjalan cepat, kehamilan Anin kini sudah memasuki bulan ke 4. Perubahan tubuh Anin sudah terlihat, hamil kembar, membuat Anin mengalami kenaikan berat badan cukup pesat.

Terkadang Anin sangat *insecure* dengan tubuhnya, dirinya sering menangis karena takut Kevin berpaling. Jika Anin sudah bersikap begitu, yang bisa Kevin lakukan hanya memeluk Anin erat.

Seperti sekarang, istrinya itu menangis setelah menimbang berat badannya. Kevin sudah pernah membuang timbangan di rumahnya, yang berakhir Anin merajuk padanya.

Akhirnya Kevin membelikan timbangan baru. Kevin sudah melarang Anin menimbang hampir setiap hari, dirinya selalu bilang bahwa Anin hanya perlu menimbang saat periksa kandungan saja.

Tapi sia-sia, ucapan Kevin tidak pernah didengar. Anin tetap menimbang setiap hari, setelah menimbang akan berujung menangis atau berdiam diri.

"Udah ya nangisnya, naiknya cuma sedikit kok," ucap Kevin mengelus punggung Anin.

"Tapi tetap aja naik," balas Anin dengan isak tangisnya.

"Tandanya *baby*-nya sehat dan berkembang. Udah ya nangisnya, nanti Kenzo marah lagi loh sama aku," ucap Kevin.

Beberapa kali Kenzo marah pada Kevin, berkata Kevin tidak menepati janji, karena membuat Anin menangis.

Sebenarnya Kenzo tidak melihat saat Anin menangis, tapi mata Anin yang sembab dan memerah terlihat jelas, membuat Kenzo mengetahui *Mommy*-nya habis menangis.

Kenzo marah pada Kevin, membuat Anin harus membujuk Kenzo agar tidak marah dengan Kevin. Perlu waktu untuk membuat Kenzo mengerti kalau Anin menangis karena hormon kehamilan.

Anin menatap Kevin dengan tangisan yang mulai mereda. Tiba-tiba saja perempuan hamil itu mencium bibir suaminya. Awalnya Kevin sedikit kaget, tapi perlahan membalas ciuman Anin.

"*I want you,*" bisik Anin.

"Tapi jangan nangis lagi ya," ucap Kevin mengelus pipi Anin.

Anin tersenyum mengangguk. Keduanya kembali berciuman dengan lumatan yang menuntut, karena sudah saling merindukan.

Sejak Anin hamil, Kevin tidak pernah menyentuh Anin, karena kehamilan kembar membuat risiko lebih tinggi dari kehamilan biasa, ditambah kondisi tubuh Anin mudah lelah. Kevin tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan.

Bagi Kevin, tidak masalah menahan hasratnya, untuk keselamatan istri dan anak-anaknya. Beberapa kali Anin ingin membantu Kevin menuntaskan hasratnya, tapi Kevin selalu melarang, karena Kevin tidak ingin Anin melakukan hal seperti itu.

Sebenarnya dokter sudah mengizinkan berhubungan suami-istri sejak kehamilan Anin memasuki awal bulan ke 4, tapi Kevin belum juga mau menyentuh Anin, karena kondisi Anin masih belum stabil.

Morning sickness memang perlahan sudah mulai hilang, meski terkadang tetap muncul, tapi Anin semakin mudah merasa lelah.

***

Kevin mengangkat gaun tidur yang Anin kenakan, melepaskan gaun itu melewati kepala Anin. Kini Anin hanya mengenakan celana dalam saja, karena Anin tidak memakai bra saat malam hari.

"Ahhh."

Anin mendesah saat Kevin meremas payudaranya, sambil memainkan putingnya. Sejak hamil, Anin merasa tubuhnya semakin *sensitive*, beberapa kali dirinya sangat menginginkan Kevin, tapi harus menahan diri untuk keamanan kandungannya.

Posisi Anin yang duduk menyamping di pangkuan Kevin, membuat Kevin semakin leluasa menyentuh seluruh tubuh Anin.

Satu tangan Kevin memeluk Anin, agar Anin tetap di pangkuannya, satu tangannya mengelus lembut mulai dari payudara, sesekali meremasnya dengan lembut, ibu jari bermain di puting yang sudah menegang.

Sentuhan lembut itu turun ke perut, Kevin mengelus perut Anin, membuat Anin tersenyum. Keduanya saling bertatapan beberapa saat.

Hingga Kevin kembali mencium bibir Anin, dengan tangan semakin turun, tangan itu masuk ke dalam celana dalam Anin.

"Ahhh... Sayanghhh."

Anin mendesah di sela-sela ciuman, saat tangan Kevin sudah mengusap kewanitaannya. Tubuhnya yang *sensitive*, membuat Anin mudah sekali basah, di bawah sana sudah berdenyut menginginkan lebih.

Ciuman Kevin turun ke leher. Anin semakin bergerak gelisah merasakan hembusan napas Kevin di kulitnya, ditambah di bawah sana jari Kevin hanya mengusap, memainkan klitoris-nya, tanpa berniat memasukkan jarinya.

"*Oughh.*"

Anin melenguh, saat Kevin mengulum putingnya, bersamaan dengan satu jari sudah masuk ke dalam kewanitaannya.

Hanya mampu meremas rambut Kevin, Anin sangat merindukan sentuhan Kevin, dirinya ingin Kevin segera memasukinya.

Di bawah sana, Anin merasa semakin berdenyut saat Kevin menambah satu jarinya, dengan ibu jari terus mengusap klitoris-nya. Anin juga bisa merasakan kejantanan Kevin yang sudah sangat mengeras.

"*Ahhh... Sayanghhh.*"

Anin mendesah sangat kencang saat mendapatkan pelepasannya, tubuhnya bergetar, dirinya memeluk Kevin erat. Hanya sentuhan tangan selalu membuat Anin merasa puas merasakan kenikmatan.

Kevin melepaskan mulutnya dari payudara Anin, dan juga mengeluarkan jarinya, dirinya

tersenyum melihat wajah Anin yang memerah dengan napas tersengal.

Pandangan Kevin beralih melihat tubuh bagian depan Anin yang basah karena ciumannya, dan banyak tanda kepemilikan, jangan lupakan celana dalam yang sudah sangat basah itu.

"Masih sanggup?" tanya Kevin sambil merapikan rambut Anin.

Kevin tidak ingin Anin memaksakan diri, meski kejantanannya sudah sangat mengeras di bawah sana. Apalagi Anin duduk di pangkuannya, membuat Kevin berusaha menahan erangannya.

Melihat Anin mengangguk, bahkan Anin sudah turun dari pangkuannya, Kevin menatap istrinya itu. Anin melepaskan celana dalamnya sendiri, membuat Kevin tersenyum tipis melihatnya.

Kevin menahan napas, saat Anin melepaskan *boxer*-nya, kini kejantanan yang sudah tegak mengeras terbebas di hadapan Anin.

"Sayang," panggil Kevin saat melihat Anin malah menatapnya dengan wajah sensual.

Tangan Anin menggenggam kejantanan Kevin, membuat Kevin mengumpat pelan, merasakan sentuhan lembut itu.

"*No... shit!*"

Kevin kembali mengumpat saat Anin sudah memasukan kejantanannya ke dalam mulut. Kejantanan Kevin tidak bisa masuk sepenuhnya ke dalam mulut Anin yang mungil.

"*Fuck!*"

Erangan Kevin terdengar saat Anin semakin mempercepat apa yang dilakukan. Kevin selalu melarang Anin melakukan oral, tapi kali ini Kevin membiarkan apa pun yang Anin inginkan.

Kepala Kevin mendongak, merasakan dirinya akan mendapatkan pelepasan. Tidak ingin keluar di mulut Anin, Kevin segera menarik Anin. Bibir Anin tersenyum seolah tahu apa yang Kevin rasakan.

Anin mencium bibir Kevin, sambil kembali duduk di pangkuan Kevin, tangannya menggenggam kejantanan Kevin agar berada tepat di kewanitaannya.

"*Ahhh.*"

"*Akhh.*"

Desahan dan erangan bersahutan saat kejantanan Kevin sudah masuk sepenuhnya. Kevin mengumpat dalam hatinya merasakan kembali hangatnya kewanitaan Anin.

Kedua tangan Kevin meremas pinggul Anin, dengan ciuman yang masih berlanjut. Anin mulai

bergerak, Kevin menurunkan ciumannya, mencumbu tubuh bagian depan Anin, membuat tanda semakin banyak di sana.

Merasa Anin mulai lelah bergerak, perlahan Kevin membalik posisi agar Anin di bawahnya, sebisa mungkin Kevin tidak menindihi Anin. Setelah mendapatkan posisi nyaman, Kevin mulai bergerak.

Hanya desahan yang terdengar dari Anin, tangannya meremas rambut Kevin dengan lembut. Kevin bergerak dengan cepat, tapi tetap terkendali.

Sampai merasakan denyutan kewanitaan Anin, Kevin mengerang karena kejantanannya terasa semakin diremas. Kevin semakin mempercepat gerakannya untuk mendapatkan pelepasan bersama.

"*Ahhh... Sayanghhh.*"

Desahan Anin terdengar saat kembali mendapatkan pelepasan. Kevin melepas penyatuan, lalu mengocok kejantanannya dengan cepat, hingga mengeluarkan pelepasannya di atas perut Anin. Napas keduanya belum teratur, Kevin menunduk mencium seluruh wajah Anin.

"*I love you,*" ucap Kevin menatap Anin.

"*I love you more,*" balas Anin tersenyum.

Kevin mengambil tisu, lalu membersihkan perut Anin. Setelah selesai, Kevin langsung menggendong Anin menuju kamar mandi untuk membersihkan diri, hanya membersihkan bagian intim, bukan mandi.

***

Kembali ke kamar, Kevin mendudukkan Anin di pinggir ranjang, lalu dirinya menuju *walk in closet*, untuk mengambil gaun tidur dan celana dalam baru untuk Anin. Kevin kembali ke kamar sudah mengenakan *boxer*, membantu Anin memakai gaun tidur dan celana dalam baru yang tadi diambilnya.

"Pasti bulan depan kamu udah gak kuat gendong aku," ucap Anin cemberut.

"Aku usahain tetap kuat gendong kamu, sampai kamu melahirkan nanti," balas Kevin tersenyum sambil mendorong Anin dengan pelan agar terbaring, lalu dirinya tidur di samping Anin. Kevin memeluk Anin, mengelus rambut dan punggung Anin dengan lembut.

Part 29 – Juan

Anin melewati kehamilannya dengan baik, sudah berhasil mengontrol dirinya yang mudah menangis. Anin juga sudah tidak *insecure* dengan berat badannya yang terus naik.

Dokter mengatakan kedua anaknya sangat sehat, itu yang membuat Anin tidak lagi mempermasalahkan berat badannya.

Kini kehamilannya sudah masuk bulan ke 7, tidak terasa sebentar lagi dirinya akan kembali melahirkan, Anin ingin melahirkan secara normal, tapi Kevin lebih setuju operasi.

Bagi Anin melahirkan melalui proses apa pun sebenarnya sama saja, tapi dirinya ingin kembali melahirkan normal.

Dokter pun berkata kemungkinan besar bisa untuk melahirkan normal, jadi Anin masih memiliki harapan, jika semuanya sesuai pemeriksaan.

***

Siang ini, Anin sedang dalam perjalanan ke rumah Revan bersama Kevin, dirinya ingin melihat anak kakaknya yang baru berusia 1 bulan.

Anin menjadi lebih sering mengunjungi rumah Revan, karena ingin belajar secara langsung mengurus *newborn* dari kakak iparnya, karena dirinya sudah lama tidak merawat bayi, bahkan dirinya merawat Kenzo hanya sebentar, jadi merasa masih harus belajar banyak.

Kevin sudah bilang akan mempekerjakan dua *baby sitter* untuk membantu nantinya, awalnya Anin melarang dua, Anin rasa satu saja cukup.

Tapi Kevin tetap memilih dua, Kevin tidak ingin Anin kelelahan, karena kurang istirahat. Jadi lebih baik mempunyai dua *baby sitter*.

***

Saat sudah sampai di rumah Revan, keduanya keluar dari mobil. Dengan tangan saling menggenggam, keduanya memasuki rumah. Langkah Anin terhenti saat melihat seorang pria yang duduk di ruang tamu.

"Juan."

Anin memanggil pria yang sedang berbicara dengan Revan. Pria yang dipanggil Anin itu menoleh, langsung tersenyum saat melihat Anin.

Langsung melepaskan genggaman tangan Kevin, Anin melangkah menghampiri Juan yang sekarang sudah bangun dari duduknya. Juan merentangkan tangannya untuk memeluk Anin.

Saat sudah berdiri berhadapan, Anin memeluk Juan. Walaupun terhalang perut besar Anin, tidak membuat keduanya kesulitan.

"Ya Tuhan, kamu ke mana aja?" tanya Anin saat pelukan terlepas.

"Kamu yang ke mana aja? Tau-tau menghilang lima tahun," Juan balik bertanya, membuat Anin tersenyum tipis.

"Kenapa kamu baru muncul sekarang?" tanya Anin.

"Aku ada kerjaan di Thailand, jadi baru bisa pulang ke Bali sekarang, dan aku gak punya nomor kamu, jadi aku ke rumah Revan," jawab Juan.

Juan adalah teman sekolah Anin saat Sekolah Menengah Atas, mereka bersahabat cukup dekat, meski sempat berpisah saat kuliah, tapi keduanya tetap berkomunikasi, bahkan Juan sering datang ke London menemui Anin.

Memang sejak pergi 5 tahun lalu, Anin juga memutus komunikasi dengan Juan. Anin bukan melupakan Juan, tapi dirinya juga kehilangan kontak Juan.

***

Obrolan Anin dan Juan terus berlanjut, keduanya bahkan mengabaikan Kevin dan Revan.

Bahkan Anin yang tujuannya ingin belajar mengurus bayi seolah lupa, malah asyik mengobrol dengan Juan.

Sampai saat sudah malam, selesai makan malam, Kevin mengajak Anin untuk pulang. Kevin tidak marah Anin dekat dengan Juan, karena Kevin pun dulu sering bertemu Juan, meski dulu jarang mengobrol, tapi mereka tetap bertegur sapa.

"Besok Juan ngajak aku pergi, boleh 'kan?" tanya Anin saat sudah sampai rumah. Kevin menoleh, setelah melepas *seatbelt*.

"Ke mana?" Kevin bertanya sambil melepaskan *seatbelt* Anin.

"Belum tau mau ke mana, paling jalan-jalan aja, boleh 'kan?" Anin kembali bertanya.

"Boleh, asal kamu jangan sampai kelelahan," jawab Kevin dengan suara lembut.

Anin tersenyum mendengarnya, dirinya langsung mencium pipi Kevin, membuat Kevin ikut tersenyum. Kevin keluar dari mobil, lalu membuka pintu untuk Anin.

Keduanya masuk ke dalam rumah bersama. Malam ini, Kenzo menginap di rumah orang tua Kevin, karena Kinara dan Julio sangat merindukan Kenzo.

***

Pagi hari, setelah Kevin berangkat kerja, Anin langsung bersiap untuk pergi bersama Juan. Pria itu sudah mengirim pesan, memberitahu sedang dalam perjalanan menjemputnya.

Setelah rapi dengan penampilannya, Anin keluar kamar menuju ruang tamu, bertepatan dengan Juan yang juga baru saja sampai. Juan masuk ke dalam rumah bersama ART.

"Kamu mau minum dulu?" tanya Anin.

"Gak usah, kita langsung pergi aja," jawab Juan.

Anin hanya mengangguk. Keduanya keluar rumah bersama. Saat sudah di dalam mobil, Anin mengirim pesan pada Kevin, mengatakan dirinya sudah dijemput oleh Juan.

Mobil sudah melaju meninggalkan rumah. Selama perjalanan, keduanya saling mengobrol tentang apa pun, mengingat kemarin hanya mempunyai waktu sedikit. Juan mengemudikan mobilnya memasuki *area* restoran, memarkirkan mobilnya di parkiran restoran.

"Kamu udah sarapan?" tanya Juan sambil melepas *seatbelt*.

"Udah," jawab Anin juga melepas *seatbelt*.

"Kalau gitu temani aku sarapan dulu ya, baru kita jalan-jalan," ucap Juan.

Anin mengangguk. Keduanya keluar dari mobil, melangkah masuk ke dalam restoran. Juan memesan makanan dan minuman, sementara Anin hanya minum.

Sesekali keduanya mengobrol sambil menikmati pesanan masing-masing. Sejak dulu keduanya selalu bercerita mengenai apa pun, Juan pun tahu perasaan Anin pada Kevin sejak dulu, walaupun Anin hanya pernah bercerita satu kali.

***

Selesai menemani Juan sarapan, Juan mengajak Anin jalan-jalan ke tempat yang dulu sering mereka datangi. Sampai akhirnya saat siang, makan siang bersama.

Kini Juan mengajak Anin ke rumah pribadinya. Juan berkata ingin menunjukkan rumahnya pada Anin. Keduanya sampai di salah satu perumahan.

Mobil memasuki halaman saat gerbang dibuka oleh *security*. Anin keluar dari mobil saat Juan membuka pintu untuknya.

Melihat sekeliling, Anin seolah pernah melihat desain rumah seperti ini. Sampai saat memasuki rumah, Anin menghentikan langkahnya saat melihat sekeliling rumah.

"Juan ini maksudnya apa?" tanya Anin menoleh ke arah Juan.

"Seperti yang kamu lihat, ini seperti rumah impian kamu dulu," jawab Juan.

Anin semakin bingung, tidak mengerti apa maksud perkataan Juan.

Part 30 – Kegilaan Juan

Desain rumah itu, sekarang Anin ingat, itu memang desain impiannya dulu, dirinya bahkan sudah lupa, rumah miliknya sekarang adalah desain keinginan terbarunya.

Tapi satu yang tidak berubah, Anin sangat suka dengan rumah yang memiliki taman di halaman depan dan belakang. Sementara dalam rumah, Anin lebih suka menggunakan *wallpaper* daripada cat dinding.

Melihat sekeliling rumah Juan, Anin masih tidak mengerti dan tidak menyangka, bagaimana bisa Juan mengingat semuanya, dirinya saja lupa, ditambah banyak sekali foto dirinya, foto-fotonya dulu.

Anin menatap Juan dengan tatapan tidak percaya, pikirannya dipenuhi dengan banyak pertanyaan, bahkan Anin tidak mengerti apa yang sedang terjadi sekarang.

"Sebenarnya apa maksud kamu, Juan?" tanya Anin.

"Seharusnya kamu tau, Nin. Aku suka sama kamu dari dulu sampai sekarang," jawab Juan

mendekat ke arah Anin, tapi Anin justru mundur menjauh.

"Jangan bercanda, kita bersahabat," ucap Anin.

"Aku gak bercanda. Cuma kamu yang menganggap sahabat, sementara aku enggak, aku menganggap kamu perempuan yang aku suka, tapi selama ini hanya Kevin yang kamu lihat," balas Juan menghentikan langkahnya.

"Kamu gila? Aku udah menikah, buat apa kamu bilang itu sekarang? Ditambah dengan rumah ini, apa maksud kamu?" tanya Anin dengan wajah serius.

"Aku mau kamu jadi milik aku. Aku gak keberatan jadi Ayah dari anak-anak kamu," jawab Juan kembali melangkah mendekat ke arah Anin.

Anin menggelengkan kepalanya, merasa telinganya salah mendengar, dirinya juga merasa bukan berhadapan dengan Juan yang dirinya kenal sejak dulu.

"Kamu benar-benar gila," ucap Anin membalik badannya, ingin pergi dari sana.

Juan menahan tangan Anin dengan kuat. Anin langsung menyentak tangan Juan dengan kencang, hingga genggaman tangan Juan terlepas.

"Jangan pernah kamu sentuh aku. Mulai detik ini aku udah gak kenal sama kamu," ucap Anin tegas, dengan wajah marahnya.

"Kamu gak akan bisa keluar dari sini," balas Juan kembali menggenggam tangan Anin lebih kencang.

Ponsel Anin di tas berbunyi. Anin tahu itu Kevin yang menghubunginya, karena bunyi panggilan itu khusus untuk Kevin, sementara Kenzo memiliki bunyi yang berbeda. Juan merebut tas Anin dari genggaman tangan Anin, lalu melemparnya ke sembarang arah.

"Lepas!" ucap Anin terus berusaha melepaskan tangan Juan.

Tapi Juan semakin menggenggam dengan kuat, bahkan kini Juan sudah menarik Anin entah ke mana. Anin tidak berteriak, karena tahu akan percuma.

Di rumah itu hanya ada dirinya dan Juan, *security* di luar pun belum tentu akan menolongnya. Anin berusaha tenang, sambil mengatur napasnya.

Setelah berhasil menenangkan diri beberapa saat, Anin melintir tangan Juan, lalu menendang Juan dengan kencang.

Genggaman tangan Juan terlepas, Anin berlari ke arah pintu masuk, tapi Juan lebih cepat

mengejarnya. Perut yang sudah besar, membuat Anin kesulitan berlari cepat.

Dug.

"*Argh.*"

Anin meringis saat Juan membenturkan kepalanya ke pintu. Anin merasakan keningnya sangat sakit, sangat yakin, sebentar lagi akan bengkak.

"UDAH AKU BILANG, KAMU GAK AKAN BISA KELUAR DARI SINI!" teriak Juan.

Tidak pernah mendengar seseorang berteriak di hadapannya, Anin menatap Juan dengan tatapan tidak percaya, bahwa pria yang dulu selalu menolongnya, menjaganya, dan ada kapan pun saat dirinya butuh, kini seperti seorang *psychopath*.

***

Sementara di rumah sakit, Kevin terus mencoba menghubungi Anin, dirinya baru bisa memeriksa ponselnya, karena sejak pagi ada pertemuan para dokter, dan baru selesai setelah makan siang bersama.

Saat ingin menghubungi Anin, ada pasien darurat yang harus ditangani, dan sekarang saat sudah memiliki waktu luang, memutuskan menghubungi Anin.

Tapi sampai saat ini, Anin tidak juga mengangkat panggilannya, Kevin memutuskan melihat lokasi Anin. Kevin dan Anin sengaja membuat ponsel mereka saling terhubung, agar memudahkan saat keadaan darurat.

Kevin mengerutkan keningnya saat melihat lokasi ponsel Anin berada di perumahan dekat dengan rumah sakit. Perasaan Kevin semakin tidak tenang, saat dirinya kembali mencoba menghubungi Anin, tapi Anin tidak juga mengangkat panggilannya.

Melepas jas dokternya, Kevin mengambil kunci mobilnya, langsung keluar dari ruangannya. Tidak lupa, Kevin mengatakan pada suster yang berjaga, kalau dirinya akan keluar.

***

Kevin mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, sambil terus menekan klakson. Kevin tidak peduli hal lain, dirinya semakin khawatir, karena Anin tidak juga mengangkat panggilannya. Kevin masih terus menghubungi Anin sambil mengemudikan mobilnya.

Sampai di perumahan yang ditunjukkan lokasi ponsel Anin, Kevin mencari titik ponsel itu. Hingga berhenti di salah satu rumah mewah di sana.

Kevin menekan klakson, tidak lama gerbang dibuka oleh *security*. Kevin menurunkan kaca mobilnya, saat *security* itu menghampirinya.

"Permisi, Pak. Apa benar ini rumah Juan?" tanya Kevin.

"Betul, Tuan," jawab *security* itu.

"Apa Juan-nya ada?" Kevin kembali bertanya.

"Ada, Tuan. Tuan Juan belum lama sampai," jawab *security*.

"Apa Juan bersama perempuan hamil, Pak?" tanya Kevin.

"Iya, Tuan. Tuan Juan bersama perempuan hamil," jawab *security*.

"Boleh saya masuk, Pak?" Kevin bertanya kembali, perasaannya semakin tidak karuan saat ini.

Security itu diam menatap Kevin, seperti bingung dan ragu harus menjawab apa.

"Saya teman Juan, Pak, dan perempuan hamil itu istri saya," ucap Kevin mengerti keraguan *security* itu.

"Kalau begitu silahkan masuk, Pak," balas *security*.

Security langsung kembali ke gerbang, membuka gerbang lebih lebar agar mobil Kevin bisa masuk. Kevin mengemudikan mobilnya memasuki halaman rumah.

Memarkirkan mobilnya dengan asal, jantung Kevin berdegup dengan cepat saat keluar mobil, perasaannya semakin tidak karuan.

Saat sudah di depan pintu masuk, Kevin dikejutkan dengan suara teriakan Anin. Kevin langsung mencoba membuka pintu, tapi sialnya pintu itu di kunci.

Kevin tahu pintu itu akan sulit didobrak. Menoleh ke arah kursi kayu, Kevin mengambil kursi kayu itu, mengangkatnya, lalu melempar kursi itu dengan kencang mengenai kaca jendela.

Memilih melempar, Kevin yakin kaca itu cukup tebal, hingga tidak akan mudah pecah hanya dengan benturan kecil.

Prang.

Anin tahu itu suara pecahan kaca, entah mengapa dirinya berharap itu Kevin.

"Lepasin aku, Juan," ucap Anin kesekian kalinya.

Juan terus berusaha menarik Anin, sejak tadi Juan sudah menampar dan membenturkan kepala

Anin ke dinding. Anin terus meringis kesakitan, tapi dirinya berusaha tetap kuat.

Juan terus menyeret Anin, tadi Juan sudah berusaha menggendong Anin, tapi sia-sia, tenaga Anin cukup kuat untuk melawannya.

"Sayang." Suara Kevin terdengar.

"Kevin tolong aku!" teriak Anin sangat kencang.

"DIAM!" bentak Juan.

Kevin mendengar teriak Anin, dirinya terus masuk ke dalam rumah. Setelah menemukan tas Anin tergeletak di lantai, Kevin semakin yakin ada yang tidak beres.

"Juan, lepas," ucap Anin terus memberontak saat Juan menariknya memasuki kamar.

Plak.

Juan kembali menampar Anin, membuat Anin semakin menatap Juan penuh kebencian. Anin kembali berusaha melintir tangan Juan, tapi kali ini tidak berhasil, Juan melepaskan genggamannya, lalu mendorong Anin hingga Anin terbentur ujung meja.

"*Arghh.*"

Anin meringis sambil memegang perutnya, dirinya langsung terduduk di lantai. Juan panik melihat darah mengalir di paha Anin.

Part 31 – Berharap Hanya Mimpi

Mendengar suara dari salah satu kamar, Kevin membuka kamar itu dengan kencang. Beruntung tidak terkunci.

Kevin terkejut melihat Anin duduk di lantai dengan darah sudah mengalir di paha, bahkan darah itu sudah membasahi lantai, belum lagi wajah Anin yang memar. Wajah Kevin seketika memerah, sangat marah.

"BRENGSEK!"

Melihat Juan berdiri tidak jauh dari Anin, Kevin langsung menendang Juan dengan kencang. Ingin sekali menghabisi Juan, tapi melihat kondisi Anin, Kevin harus menahan diri.

Kevin menggendong Anin, jantungnya berdegup cepat, kakinya terasa lemas melihat kondisi Anin yang sudah tidak sadarkan diri, tangannya sampai gemetar, *security* masuk ke dalam rumah dengan wajah panik dan ketakutan.

Kevin meminta *security* itu membantunya membuka pintu mobil. Setelah mendudukkan Anin

di kursi penumpang dan memakaikan *seatbelt*, Kevin melempar tas Anin yang diberikan oleh *security* ke dalam mobil.

Masuk ke dalam kursi pengemudi, Kevin berusaha mengontrol dirinya saat mulai mengemudikan mobilnya. Kevin menfokuska dirinya saat mengemudi dengan kecepatan lebih tinggi dari sebelumnya. Perasaan Kevin sungguh tidak tenang, dirinya sempat merasakan kalau denyut nadi Anin hampir tidak terasa.

***

Sementara Juan masih berada di dalam rumah, melihat ke arah tangannya. Juan tahu setelah ini dirinya pasti akan di penjara. Juan tidak mengerti kenapa dirinya bisa lepas kendali seperti tadi, menyukai Anin sejak pertama kali berkenalan, membuatnya ingin Anin melihat ke arahnya.

Tapi Anin selalu menatap dirinya dengan tatapan untuk seorang sahabat, bukan tatapan untuk seorang pria. Sampai akhirnya Juan tahu kalau Anin menyukai, bahkan mencintai Kevin, dulu Juan pikir perasaan Anin ke Kevin hanya sebatas cinta anak remaja yang akan pudar.

Ditambah saat Anin memilih kuliah di London, Juan merasa kalau Anin sudah tidak lagi mempunyai perasaan untuk Kevin, karena bisa meninggalkan Kevin.

Juan masih terus mendekati Anin, memberikan perhatian selayaknya pria ke perempuan, tapi Anin tidak pernah sadar itu. Sampai saat lulus kuliah, Anin kembali ke Bali, Juan berpikir, mungkin saat itu waktu yang tepat untuk menyatakan perasaannya.

Tapi Juan terlambat, Anin lebih dulu kembali ke London. Juan sempat mendatangi Anin di London, bertanya kenapa Anin pergi, tapi Anin tidak mau memberitahu alasannya.

Mengetahui Anin sudah kembali ke Bali setelah 1 tahun di London, Juan sangat senang, tapi dirinya belum bisa menemui Anin, karena pekerjaannya di Thailand, tidak bisa dirinya tinggal.

Saat Juan kembali ke Bali, Juan kembali mendekati Anin, tapi tidak ada yang berubah dari hubungan mereka, Anin tetap menganggapnya hanya sahabat.

Lagi-lagi Juan kembali dikejutkan dengan kepergian Anin yang sangat tiba-tiba 5 tahun lalu. Juan sempat mencari Anin di London, tapi tidak ada jejak Anin di sana. Juan yakin, keluarga Anin sudah menutup rapat kepergian Anin.

5 tahun berlalu, Juan yang masih terus memikirkan Anin, dan masih terus mencari tahu keberadaan Anin. Sampai akhirnya Juan mendapat kabar bahwa Anin sudah kembali ke Bali.

Tapi Juan tidak bisa meninggalkan pekerjaannya begitu saja, perlu waktu hampir 1 tahun untuknya kembali ke Bali. Selama belum bisa kembali ke Bali, Juan menyuruh orang untuk mengawasi kehidupan Anin, membuat Juan tahu apa saja yang Anin lakukan.

Juan sangat marah saat mengetahui Anin akan menikah dengan Kevin, tapi dirinya tetap belum bisa kembali ke Bali, kemarahannya semakin bertambah saat Anin sudah resmi menikah dengan Kevin.

Sampai akhirnya bisa kembali ke Bali, bukan tanpa alasan Juan berada di rumah Revan. Juan diberitahu kalau Anin sering ke rumah Revan, jadi Juan memilih menemui Anin di rumah Revan.

Berpura-pura tidak mempunyai kontak Anin, dan tidak mengetahui kehidupan Anin saat ini, Juan ingin Anin kembali dekat dengannya. Tidak peduli Anin sedang hamil anak Kevin, kali ini Juan berpikir dirinya harus bisa memiliki Anin.

***

Sampai di rumah sakit. Saat Kevin keluar mobil, *security* yang berjaga membantu Kevin membuka pintu mobil, *security* itu sangat terkejut melihat kondisi Anin. Kevin memilih menggendong Anin memasuki UGD.

Dokter dan suster berlari menghampiri Kevin, *security* membantu menenangkan Kevin agar keluar dari ruangan pemeriksaan.

"Vin." Suara Revan terdengar.

"Anin, Van," ucap Kevin, mengusap wajahnya yang sudah terlihat frustrasi.

Revan menepuk punggung Kevin, menenangkan sahabat sekaligus adik iparnya. Pintu ruangan terbuka, dokter keluar dengan wajah sangat serius.

"Kami harus segera melakukan operasi untuk melahirkan bayinya, Dokter Kevin, karena *Mrs. Kanina*, sudah kehilangan banyak darah," ucap dokter itu.

"Lakukan yang terbaik, Dok," balas Kevin lirih. Dokter mengangguk mengerti, lalu kembali ke dalam ruangan.

Anin sudah dipindahkan ke ruang operasi, Kevin dan Revan menunggu di depan ruang operasi dengan wajah sangat tegang.

"Juan brengsek! Gue bakal bikin dia mendekam di penjara seumur hidupnya," ucap Kevin dengan tangan terkepal.

"Sebenarnya ada apa, Vin?" tanya Revan baru berani bertanya.

Kevin menceritakan apa yang terjadi, tangan Revan ikut terkepal. Setelah Kevin selesai bercerita, Revan mengambil ponselnya di saku jas, menghubungi seseorang untuk mengamankan Juan.

Juan! Satu nama yang berada di otak Revan, harus segera dirinya habisi. Revan akan menghabisi Juan lebih dulu, setelah itu dirinya akan membuat Juan mendekam di penjara seumur hidup, lalu akan menghancurkan keluarga Juan.

Bukan hal sulit bagi Revan menghancurkan bisnis keluarga Juan. Inilah sisi kejam Revan. Hampir tidak pernah Revan menghancurkan seseorang, selama ini Revan hanya memberikan sedikit pelajaran bagi yang mengusik dirinya, tapi kali ini Revan tidak bisa diam saja.

Menghancurkan keluarga Juan, dan membuat Juan di penjara pun rasanya masih belum cukup, Revan akan melakukan segala cara untuk membuat Juan tidak bisa menikmati hidupnya, meski sudah di penjara.

***

Kevin dan Revan masih duduk menunggu di depan ruang operasi. Revan bisa melihat Kevin sangat frustrasi, dirinya pun juga merasakan hal sama. Revan bahkan tidak tahu bagaimana menyampaikan kondisi Anin ke orang tuanya, terutama Mamanya.

Mengetahui dulu Mamanya sangat sulit hamil kembali setelah melahirkan dirinya, karena dinding rahim Mamanya sangat tipis. Bahkan bisa hamil dirinya, Mamanya harus melakukan program kehamilan.

Dan saat Mamanya bisa kembali hamil, Mamanya sampai harus *bed rest* selama kehamilan, tapi Mamanya tetap menjalani kehamilannya dengan penuh kebahagian.

Anin adalah cahaya dalam keluarga Revan. Sejak Anin lahir, Anne jadi lebih sering tersenyum, tertawa, sangat jelas sekali kebahagian yang Anne rasakan.

Dan kini Revan harus bagaimana menyampaikan kabar seperti ini. Revan tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi.

Kesehatan keduanya orang tuanya memang baik-baik saja, tidak ada penyakit serius, tapi serangan jantung tetap bisa terjadi pada siapa pun.

Revan mengusap kasar wajahnya, dirinya memilih menghubungi Rania lebih dulu, hanya suara Rania yang saat ini butuh dirinya dengar.

***

2 jam berlalu, akhirnya pintu ruang operasi terbuka, dokter keluar dari sana dengan wajah yang

Kevin dan Revan tahu, bahwa semua tidak baik-baik saja.

"Maafkan saya, Dokter Kevin, Dokter Revan, saya dan yang lain sudah berusaha melakukan yang terbaik dan semaksimal mungkin, tapi Tuhan berkehendak lain."

Kevin tidak dapat mendengar apa lagi yang dokter itu katakan, hidupnya terasa berhenti begitu saja. Begitu pun Revan, merasa telinganya salah mendengar, Revan berharap semua hanya mimpi.

Part 32 – Kesedihan Semua Keluarga

Dengan tangan yang gemetar, Revan mengambil ponselnya di saku jas, dirinya kembali menghubungi Rania, meminta Rania datang ke rumah sakit.

Setelah itu Revan menghubungi Gevan dan Julio. Kedua pria itu hanya diam mendengar apa yang Revan katakan.

Revan sangat yakin, mereka pun pasti tidak tahu bagaimana menyampaikan berita itu pada Anne dan Kinara. Kevin sendiri sedang ditenangkan oleh dokter.

Revan melangkah cepat keluar dari rumah sakit. Masuk ke dalam mobilnya dengan wajah sangat marah, Revan melepas jas dokternya, setelah itu membaca pesan dari orang kepercayaannya, yang berisi alamat di mana Juan diamankan.

Revan meremas setir dengan kuat, mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Sampai di tempat tujuan, Revan keluar dari mobil, melangkah cepat masuk ke dalam rumah.

Saat pintu masuk terbuka, pandang pertama yang Revan lihat, Juan duduk di kursi dengan tangan dan kaki yang diikat. Revan kembali melanjutkan langkahnya dengan cepat.

Bugh.

Satu pukulan mengenai wajah Juan, Revan memukul Juan dengan kencang. Wajah Revan memerah, karena sangat marah, seumur hidupnya, baru kali dirinya semarah ini.

"BRENGSEK! APA SALAH ADIK GUE SAMPAI LO NGELAKUIN ITU KE DIA? HAH? JAWAB GUE!"

Revan berteriak di depan wajah Juan, lalu kembali memukul wajah Juan. Kemarahan Revan membuat semua orang di sana menatap dengan tatapan tidak percaya. Sosok Revan yang selalu terlihat sangat tenang, kini menampilkan kemarahannya.

Juan hanya pasrah dipukuli oleh Revan, darah sudah banyak mengalir dari wajahnya, tapi Revan belum juga berhenti, bahkan Revan juga menendang Juan.

Yang terdengar di rumah itu hanya suara pukulan, tendangan, dan umpatan dari Revan, tidak ada yang berani mencegah Revan.

Hingga Juan tidak sadar diri, salah satu orang kepercayaan Revan, menarik Revan untuk menjauh. Revan harus dihentikan, karena Revan bisa membunuh Juan.

***

Seluruh pengacara keluarga Revan sudah dihubungi, hanya perlu waktu singkat semuanya berjalan sesuai perintah Revan.

Perusahaan keluarga Juan langsung mengalami penurunan saham yang sangat drastis, beberapa investor menarik seluruh sahamnya.

Keluarga Juan bahkan tidak mencari Juan, mereka sibuk menangani perusahaan yang sudah di ambang kebangkrutan, hanya tinggal menunggu satu langkah lagi perusahaan itu akan hancur.

Revan tidak peduli berapa banyak uang yang akan dirinya keluarkan untuk menghancurkan keluarga Juan, dan membuat Juan masuk ke dalam penjara.

***

Setelah mengurus semuanya, Revan kembali ke rumah sakit. Langkah kaki Revan memasuki rumah sakit terasa sangat berat, tidak sanggup melihat Mamanya menangis, tadi Rania menghubunginya, mengatakan Mamanya dan Bunda pingsan saat sampai di rumah sakit.

Menuju ruang rawat Anne dan Kinara. Saat sudah di depan pintu ruang rawat, Revan mengatur napasnya, tangganya bahkan tidak sanggup untuk membuka pintu.

Sampai pintu dibuka dari dalam, Rania sangat kaget melihat Revan, terutama saat melihat tangan Revan yang luka.

"Ya Tuhan, tangan kamu kenapa?" tanya Rania sambil menarik pelan tangan Revan.

"Aku gak apa-apa, Sayang," jawab Revan berusaha tersenyum.

"Ikut aku," ajak Rania menarik Revan menjauh dari ruang rawat.

Revan hanya diam mengikuti Rania. Revan bisa melihat Rania habis menangis. Rania tidak berubah, istrinya itu selalu bisa menyembunyikan kesedihannya.

Rania menghentikan langkahnya saat sudah berada di depan ruangan Revan. Rania langsung membuka pintu ruang Revan, lalu menarik Revan untuk masuk.

"Duduk di sini," ucap Rania meminta Revan duduk di kursi.

Revan menurut, dirinya duduk di kursi, mengamati Rania yang kini menuju ke arah lemari

berisi P3K. Rania kembali menghampiri Revan, duduk di hadapan Revan, dengan telaten, Rania mengobati luka Revan.

"Gimana keadaan Mama sama Bunda?" tanya Revan menatap Rania yang masih menunduk.

Rania mendongak sesaat, lalu kembali menunduk. "Baru sadar, dokter bilang keadaan keduanya masih belum stabil," jawab Rania.

"Kevin gimana?" tanya Revan lagi, menghentikan gerakan tangan Rania yang masih mengobati lukanya.

"Kevin di ruangannya sama Ayah. Kevin masih belum mau ngomong," jawab Rania kembali mengobati luka Revan.

"Aku gak sanggup ketemu Mama sama Bunda," ucap Revan lirih.

"Jangan sampai Mama sama Bunda lihat tangan kamu, nanti mereka tambah khawatir dan sedih," jelas Rania sambil melirik Revan sesaat.

"Kamu dari mana? Apa yang kamu lakuin sampai tangan kamu luka kayak gini?" tanya Rania setelah selesai mengobati tangan Revan.

"Aku habis mukulin Juan, dan membuat perusahan keluarganya hancur," jawab Revan.

Rania menghela napas pelan, perempuan cantik itu menatap suaminya dengan tatapan sendu. Beberapa saat keduanya saling bertatapan.

Sampai Rania bangun dari duduknya, Rania berdiri di hadapan Revan, membuat Revan memeluk pinggang Rania.

"Aku gak tau sekarang harus apa, semua kayak mimpi, aku masih belum percaya semua ini," ucap Revan sangat lirih.

Tidak mengatakan apa pun, Rania hanya mampu mengelus rambut Revan dengan lembut, dirinya juga sangat sedih, tapi Rania tahu, pasti Revan jauh lebih sedih, karena Rania sangat tahu betapa sayangnya Revan pada Anin.

***

Cukup lama Revan memeluk Rania, hanya Rania yang selalu berhasil membuatnya menjadi tenang, tanpa melakukan apa pun.

Kini suami-istri itu menuju ruang rawat Anne dan Kinara, meski sebenarnya Revan masih belum sanggup melihat keduanya.

Sampai di depan ruang rawat, Revan menghela napas, sebelum membuka pintu. Rania meremas lembut tangan Revan yang menggenggamnya, membuat Revan menoleh.

Melihat Rania tersenyum, Revan ikut tersenyum, kemudian Revan membuka pintu. Saat pintu terbuka, Kinara sedang tidur, sementara Anne langsung menoleh ke arah pintu.

"Revan."

Anne menyebut nama Revan dengan suara bergetar, disusul dengan air mata yang sudah mengalir. Revan melepaskan genggaman tangan Rania, lalu melangkah menghampiri Anne.

Revan memeluk Mamanya, mengusap punggung Mamanya dengan lembut, baru kali ini Revan melihat Mamanya menangis. Revan berusaha tidak menangis, tapi tidak berhasil, air matanya mengalir begitu saja.

Rania yang berdiri tidak jauh dari ranjang, di peluk oleh Gevan. Mereka semua merasakan perasaan yang sama, kesedihan yang begitu mendalam.

Part 33 – Tanpa Anin

1 Bulan Kemudian.

Kevin menatap Kenzo yang sedang memakan sarapannya tanpa minat, begitu pun dirinya yang sudah menyelesaikan sarapannya tanpa menghabiskan sarapan itu.

Sudah 1 bulan, setiap hari keduanya seperti ini, tinggal di rumah itu tanpa Anin, membuat nafsu makan keduanya menurun, sangat berpengaruh pada berat badan keduanya.

Kevin sudah berusaha untuk kuat tapi tidak bisa, begitu pun Kenzo, anak itu berusaha menyembunyikan kesedihannya, tapi tetap terlihat.

Keduanya sama-sama menyembunyikan kesedihan yang dirasakan, akan berakhir keduanya akan berpelukan tanpa mengatakan apa pun, hanya tangisan yang akan terdengar.

Suara ponsel terdengar, membuat Kevin tersadar dari lamunannya. Kevin mengambil ponselnya di saku celana. Melihat Rania yang menghubunginya, Kevin langsung mengangkat panggilan itu.

"Hallo Ran," ucap Kevin.

"*Hallo Vin, maaf ya kalau aku ganggu sarapan kamu, aku mau kasih tau kalau Revan harus ke Jakarta sekarang, kamu bisa gak ke sini?*" tanya Rania.

"Bisa, Ran. Nanti sekalian antar Kenzo ke sekolah, bisa bareng sama anak-anak kamu juga," jawab Kevin.

"*Okay deh. Bye, Vin,*" ucap Rania.

Panggilan berakhir. Kevin memasukkan kembali ponselnya ke saku celana, lalu menatap Kenzo yang masih diam melamun.

"Udah sarapannya, Ken?" tanya Kevin.

Suara Kevin sangat lembut, tapi Kevin bisa melihat Kenzo tersentak kaget. Kenzo menatap Kevin, lalu mengangguk.

Selama 1 bulan ini, Kenzo memang menjadi sangat pendiam. Anak itu hanya bicara seperlunya. Tidak ada kecerian di wajah Kenzo.

Bangun dari duduknya, Kevin menghampiri Kenzo, menarik pelan kursi yang Kenzo duduki menjadi menghadapnya. Kevin berlutut di hadapan Kenzo, lalu memeluk Kenzo.

Sudah tidak bisa mengucapkan apa pun, hanya pelukan yang bisa keduanya berikan. Kenzo akan memeluk Kevin, saat melihat Kevin melamun, begitu pun sebaliknya.

Kevin bersyukur memiliki anak seperti Kenzo, bisa mengerti keadaan walaupun tidak mudah. Bahkan Kenzo bisa menyembunyikan kesedihannya.

Kenzo bahkan tetap belajar dengan baik saat di sekolah, walaupun tidak bisa menikmati kebersamaan bersama teman-temannya.

Beruntung ada Afran yang sekelas dengan Kenzo, Afran selalu mengajak Kenzo bermain saat di sekolah, Afran tidak pernah membiarkan Kenzo sendirian.

Masih saling berpelukan, keduanya sama-sama menahan tangisan. Sampai Kevin melepaskan pelukan, Kevin menangkup wajah Kenzo.

"Maafin *Daddy* ya," ucap Kevin lirih.

Kata maaf selalu Kevin ucapkan pada Kenzo, karena Kevin merasa kesalahan ada pada dirinya, seandainya dirinya tidak mengizinkan Anin pergi, pasti semua itu tidak akan terjadi.

"Bukan salah *Daddy*," balas Kenzo tersenyum.

Kenzo tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya, semua sepakat tidak akan mengatakan apa yang terjadi pada Kenzo, karena Kenzo masih terlalu kecil untuk mengetahui semuanya.

"Kita berangkat ya," ucap Kevin.

Kenzo mengangguk. Keduanya keluar bersama dengan tangan saling menggenggam.

***

Sampai di rumah Revan, Kevin dan Kenzo keluar dari mobil. Rania dan ketiga anaknya sudah menunggu di teras rumah.

Kevin menyapa ketiga keponakannya itu. Melihat Aynia tatapan Kevin berubah sendu, Rania melihat itu, langsung bersuara.

"Nih, nanti kalau kurang kamu kabarin aku ya," ucap Rania memberikan *cooler bag* berukuran besar.

"Makasih, Ran," balas Kevin menerima *cooler bag* itu.

"Revan udah berangkat?" tanya Kevin.

"Udah, sekitar lima menit yang lalu," jawab Rania.

"Kalau gitu anak-anak sama aku aja ke sekolah," ucap Kevin.

"Mereka sama sopir aja. Kenzo juga bareng aja, jadi kamu bisa langsung ke rumah sakit," balas Rania.

Kevin menunduk menatap Kenzo. "Gimana Ken?" tanya Kevin.

"Gak masalah, *Dad.* Ken bareng Afran aja," jawab Kenzo.

Kevin mengangguk. Keempat anak itu berpamitan pada Kevin dan Rania. Aynia meminta Kevin untuk menunduk, lalu membisikan sesuatu di telinga Kevin.

"*I love you, Uncle,*" bisik Aynia, lalu tersenyum menatap Kevin.

"*I love you too, Queen,*" ucap Kevin tersenyum.

Rasanya sangat berat menyebut nama *Queen*, tapi Kevin berusaha tetap tersenyum. Keempat anak itu masuk ke dalam mobil yang akan mengantar mereka ke sekolah. Setelah melihat mobil sudah keluar gerbang, Kevin menatap Rania.

"Kalau gitu aku pamit ke rumah sakit ya, Ran," ucap Kevin.

"Hati-hati, kamu jangan melamun lagi," balas Rania mengingatkan Kevin.

Beberapa hari yang lalu Kevin hampir kecelakaan karena melamun saat mengemudi, beruntung Kevin bisa mengerem mendadak, kecelakaan itu bisa dihindari.

Kevin tersenyum menatap Rania, lalu mengangguk. Setelah itu, Kevin melangkah menuju mobilnya. Rania melihat mobil Kevin sudah keluar gerbang menghela napas pelan sebelum masuk ke dalam rumah.

***

Sampai di rumah sakit, Kevin tidak langsung ke ruangannya. Kevin menghampiri suster yang berjaga.

"Nanti kalau kurang kabarin saya ya, Sus," ucap Kevin memberikan *cooler bag* yang tadi diberikan oleh Rania.

"Baik, Dokter," balas Suster itu menerima *cooler bag*.

Kevin melanjutkan langkahnya menuju ruangannya. Sampai di ruangannya, Kevin meletakkan tas-nya, lalu duduk di kursi kerjanya.

Ponsel Kevin berdenting, tanda ada pesan masuk. Kevin mengambil ponselnya di saku celana. Melihat pengacaranya yang mengirimnya pesan, Kevin membuka pesan itu.

Pesan itu berisi hasil vonis hukuman Juan, dan denda yang harus Juan bayar. Kevin sempat menemui Juan di kantor polisi, memukuli Juan habis-habisan, jika saja tidak di kantor polisi, mungkin Juan sudah tidak bernyawa.

Proses hukum berjalan sangat cepat, Revan benar-benar membuktikan ucapannya, membuat Juan dan keluarganya menderita. Revan bahkan membuat Juan disiksa di penjara.

Keluarga Juan sempat menemui Kevin dan Revan, memohon ampun, menangis meminta maaf, tapi tidak ditanggapi oleh Kevin dan Revan. Bagi Kevin dan Revan, apa yang dilakukan belum seberapa, dengan apa yang Juan yang lakukan.

Sudah 1 bulan, tapi rasa sakitnya masih terasa sama, bahkan semakin sakit. Kevin merasa tidak sanggup bernapas setiap harinya.

Jika bukan karena Kenzo yang tinggal bersamanya, mungkin Kevin sudah tidak mampu menjalani hari-harinya. Kesehatan Anne dan Kinara bahkan terus menurun, karena keduanya masih terus menangis setiap hari.

Saat masih membaca pesan dari pengacaranya, pintu ruangan diketuk, Kevin menyudahi membacanya, lalu meminta yang mengetuk pintu untuk masuk, sambil memasukan ponselnya ke saku celana. Pintu terbuka, seorang suster berdiri di pintu.

"Maaf mengganggu, Dok. Barusan saya diberitahu kalau *Mrs*—"

Ucapan suster itu terpotong, karena Kevin langsung bangun dari duduknya, lalu melangkah cepat keluar dari ruangannya. Bahkan Kevin sampai menabrak lengan suster itu.

Kevin melangkah cepat menuju *lift*, dirinya sungguh tidak sabar menunggu *lift* itu. Jantung Kevin berdegup dengan cepat, perasaannya sangat khawatir.

Saat *lift* terbuka, Kevin langsung masuk, lalu menekan angka 4 di *lift* itu. *Lift* naik dengan cepat, berhenti di lantai 4. Kevin keluar dari *lift*, kembali melangkah dengan cepat menuju salah satu ruangan di sana.

Sampai di depan ruang rawat VVIP, Kevin langsung membuka pintu itu tanpa mengetuknya. Jantung Kevin semakin berdegup dengan cepat. Air matanya mengalir begitu saja.

Kevin melangkah dengan pelan masuk ke dalam ruang rawat itu. Dokter dan suster yang berada di sana langsung bergeser, memberi ruang agar Kevin bisa mendekat.

Part 34 – Siuman

Tidak dapat mengatakan apa pun, Kevin hanya mampu memeluk Anin erat, dengan air mata yang terus mengalir, dirinya sangat bahagia, perasaannya sangat lega, melihat Anin sudah sadar dari komanya.

"Masih ada Dokter dan Suster, nanti lagi peluknya," bisik Anin tepat di telinga Kevin.

Kevin melepaskan pelukan, menatap Anin dengan tatapan sendu. Anin menghapus air mata Kevin. Keduanya bertatapan sesaat, lalu Kevin menoleh menatap Dokter.

"Jadi gimana keadaannya istri saya, Dok?" tanya Kevin.

"Semua sudah normal, Dokter Kevin. *Mrs. Kanina* bisa pulang lusa, jika pemeriksaan selanjutnya mendapat hasil yang baik," jawab dokter.

Kevin mengangguk mengerti. Dokter dan suster pamit setelah dokter menjelaskan beberapa hal pada Kevin. Kini hanya ada Kevin dan Anin dalam ruangan itu. Kevin duduk di pinggir ranjang menatap Anin.

"Maafin aku," ucap Kevin menggenggam tangan Anin.

"Bukan salah kamu," balas Anin tersenyum.

Mengelus kening dan pipi Anin secara bergantian, memar di wajah cantik itu sudah mulai tidak terlihat, tapi Kevin masih ingat jelas wajah Anin saat itu.

"Aku gak cantik lagi ya?" tanya Anin.

"Kamu selalu cantik, *Queen*. Tapi aku masih belum bisa memaafkan diri aku. Maafin aku buat kamu seperti ini," jawab Kevin lirih.

"Semua bukan salah kamu, jadi berhenti minta maaf ya, Sayang," ucap Anin mengelus pipi Kevin yang terlihat lebih tirus dari terakhir dirinya lihat.

"Kamu kehilangan berapa banyak berat badan?" tanya Anin.

"Gak tau, aku gak pernah nimbang," jawab Kevin mencium tangan Anin yang berada di dekat bibirnya.

"Anak kita...."

Anin tidak berani melanjutkan ucapannya, tadi dirinya sudah bertanya pada dokter dan suster, tapi mereka belum menjawab apa pun, karena Kevin lebih dulu datang.

"Mereka sangat cantik, kayak kamu," ucap Kevin tersenyum.

Ya, kedua anaknya berhasil diselamatkan dengan kelahiran prematur, dan keduanya berjenis kelamin perempuan.

Lahir di bulan ke 7, dengan kondisi kritis, selain prematur, keduanya mengalami gangguan pernapasan. Jadi keduanya harus menjalani perawatan di NICU.

Sebenarnya dari 1 minggu yang lalu, keduanya sudah boleh dibawa pulang, dengan catatan tetap menjalani pemeriksaan lanjutan ke depannya, tapi Kevin tetap mau kedua anaknya menjalani perawatan di rumah sakit sampai benar-benar sehat.

Selama 1 bulan ini, Kevin datang ke rumah sakit bukan untuk bekerja, dirinya datang hanya untuk melihat Anin dan kedua anaknya.

Meski rasanya sangat berat melihat tiga perempuan yang sangat dicintainya terbaring lemah di rumah sakit. Beberapa kali, Kevin tidak sanggup memberi anaknya ASI dari botol.

Perasaan bersalah selalu muncul saat melihat kedua anaknya, membuat Kevin memilih suster yang memberi ASI itu pada kedua anaknya.

Sejak keduanya lahir dan diperbolehkan meminum ASI, Rania menawarkan diri untuk memberi keduanya ASI.

Semua keluarga setuju, Rania bahkan sampai rela berkonsultasi ke dokter agar ASI-nya semakin banyak, karena dirinya akan memberikan ASI untuk tiga anak.

Kevin selalu merasa bersalah, karena dirinya datang disaat kondisi Anin sudah kritis. Dokter sudah berusaha semaksimal mungkin saat mengoperasi Anin, tapi kondisi Anin sangat kritis saat sampai di rumah sakit.

Anin kehilangan banyak darah, membuat tekanan darah Anin menurun sangat drastis, sehingga mengalami kehilangan kesadaran. Sampai akhirnya, dinyatakan koma setelah kedua bayinya lahir.

Selama 1 bulan hanya Kevin dan Revan yang bergantian menjaga Anin, karena Anne dan Kinara selalu menangis setiap melihat Anin yang masih belum sadar, membuat kesehatan keduanya semakin menurun, jadi Gevan dan Julio melarang keduanya mengunjungi Anin terlalu sering.

Sementara Kenzo akan datang ke rumah sakit saat *weekend*. Kenzo sangat senang melihat kedua adiknya, bahkan Kenzo berkata pada Kevin, dirinya akan menjaga adiknya dengan baik.

"Aku mau lihat mereka," ucap Anin setelah Kevin menceritakan apa yang terjadi.

"Sebentar, aku hubungi Suster," balas Kevin bangun dari duduknya, lalu melangkah menuju telepon di ruangan itu.

Setelah menghubungi suster, Kevin mengambil ponselnya di saku celana untuk menghubungi Ayahnya, Papa mertuanya, dan juga Revan, memberitahu kalau Anin sudah siuman.

Tidak lama, pintu ruang rawat Anin diketuk, Kevin mempersilahkan masuk. Saat pintu terbuka, dua suster mendorong *box* bayi.

Tersenyum menatap Kevin, Anin merasa sangat bahagia, sampai tidak tahu harus berkata apa. Suster menghentikan *box* bayi itu, di samping ranjang Anin.

Anin menangis melihat kedua anaknya yang sangat mungil. Kevin bilang, berat badan kedua anaknya saat lahir tidak sampai 2 kilogram, dan sekarang sudah mulai naik karena minum ASI.

"Aku mau gendong," ucap Anin menatap Kevin.

"Tunggu infus kamu dilepas ya, nanti berdarah kalau banyak gerak, aku pindahin mereka di samping kamu aja, gimana?" tanya Kevin.

Anin mengangguk setuju. Beruntung ranjang yang ditempati Anin cukup besar, sehingga kedua bayi itu bisa berada di sisi kanan dan kiri Anin. Kevin tersenyum melihat Anin mengelus pipi kedua anak mereka dengan lembut.

"Kamu udah punya nama untuk mereka?" tanya Anin menatap Kevin.

"Udah. Nanti sekalian kasih tau yang lain, semua akan datang nanti siang," jawab Kevin.

"Kamu mau kasih nama mereka?" tanya Kevin menatap Anin.

"Nama dari kamu aja, aku udah cukup kasih nama untuk Kenzo," jawab Anin dengan senyumannya. Kevin mengangguk ikut tersenyum.

***

Siang hari, semua datang ke rumah sakit. Anne dan Kinara sudah bisa kembali tersenyum. Revan langsung pulang ke Bali saat Kevin menghubunginya, Rania juga datang membawa Aznia.

Kali ini, di dalam ruang rawat itu semua tersenyum bahagia. Anin pun bahagia masih diberi kesempatan untuk melihat keluarganya.

"Jadi siapa namanya?" tanya Kinara menatap Kevin dan Anin.

"Kaila Alana Pratama dan Kiara Alina Pratama," jawab Kevin tersenyum menatap Anin, lalu menatap Kinara.

"Yang Bunda gendong Kaila?" tanya Kinara.

Kevin mengangguk, sementara Kiara di gendong oleh Anne.

***

Sesuai ucapan dokter, lusa Anin diperbolehkan pulang. Jadi hari ini, Anin sudah pulang ke rumah, begitu pun Kaila dan Kiara.

Sampai di rumah, Anin menatap sekeliling rumah, sudah 1 bulan tidak melihat rumahnya, rumah yang sangat nyaman untuknya.

Kevin sudah mempekerjakan dua *baby sitter* untuk membantu Anin, karena kondisi Anin belum sepenuhnya pulih. Kevin juga memilih cuti, untuk merawat Anin dan kedua anaknya.

Sejak Anin sampai rumah, Kenzo terus memeluk Anin, anak itu menangis dalam pelukan Anin. Kevin pun memberi waktu keduanya hanya berdua.

***

2 bulan berlalu, kondisi Anin sudah sepenuhnya sembuh, begitu pun Kaila dan Kiara,

pemeriksaan keduanya mengalami peningkatan yang cukup baik.

Anin sudah bisa menyusui sejak 1 bulan lalu, karena sudah berhenti minum obat. Kevin pun sudah mulai kembali bekerja. Kevin dan Anin sepakat tidak akan membahas yang sudah terjadi.

Kevin baru sampai rumah. Saat masuk ke dalam rumah, kening Kevin berkerut karena rumah sangat sepi, mendengar suara dari dapur, dirinya langsung menuju dapur.

Senyum di bibir Kevin langsung terbit saat melihat Anin berada di dapur seorang diri. Kevin meletakkan tas-nya di kursi tanpa menimbulkan suara, lalu dirinya memperhatikan Anin yang masih belum menyadari keberadaannya. Sampai akhirnya, Anin tersentak kaget saat melihat Kevin.

"Sejak kapan kamu di situ?" tanya Anin sambil meletakkan *bowl* di meja.

Tidak menjawab, Kevin melangkah menghampiri Anin. Saat sudah di hadapan Anin, Kevin mengurung tubuh Anin. Keduanya saling bertatapan.

"Sekitar beberapa menit yang lalu," jawab Kevin.

Anin mengangguk, jika sudah berada di dapur, dan sedang membuat sesuatu, pasti dirinya tidak akan mendengar apa pun.

"Kamu buat apa?" tanya Kevin mengelus pipi Anin.

"*Apple pie*, sama *cake*," jawab Anin.

"*Cake?*" tanya Kevin memastikan.

"*Yes*. Saat ulang tahun kamu, aku koma, pas aku sadar, kamu gak izinin aku ke dapur, jadi baru sekarang aku bisa bikinin *cake* buat kamu, sesuai janji aku," jawab Anin tersenyum.

Kevin memeluk Anin erat, Anin memang pernah berjanji akan membuat *cake* sendiri untuknya saat ulang tahun. Itulah yang membuat Kevin semakin sedih karena saat ulang tahunnya, Anin masih terbaring koma di rumah sakit.

"Tapi maaf aku belum beli kado, karena tadi sibuk antar anak-anak ke rumah Bunda," ucap Anin.

Kevin langsung melepaskan pelukan, mendengar ucapan Anin.

"Anak-anak di rumah Bunda?" tanya Kevin.

Kevin mengira ketiga anaknya di kamar, sehingga rumah sepi, ternyata ketiganya tidak ada di rumah.

"Iya, *baby sitter* juga ikut ke rumah Bunda, ART aku minta menginap di rumah Mama, aku mau ngerayain ulang tahun kamu berdua, aku kangen banget sama kamu," jawab Anin tersenyum menggoda.

Kevin menyeringai mendengarnya. Anin masih sama, istrinya itu selalu bersikap apa adanya, tidak pernah malu berbicara secara langsung jika ingin bercinta.

3 bulan lebih tidak menyentuh Anin, jelas Kevin sangat merindukan tubuh Anin yang sudah menjadi candunya. Tidak membuang waktu, Kevin langsung mencium bibir Anin, melumatnya dengan lembut. Anin membalas lumatan Kevin tidak kalah lembut.

Ciuman itu berubah menjadi ciuman yang menuntut, bahu Kevin ditepuk berkali-kali oleh Anin, karena dirinya kesulitan bernapas. Kevin akhirnya melepaskan ciumannya.

"Gak sekarang. Aku belum selesai bikin *cake* sama *apple pie*-nya," ucap Anin dengan napas belum teratur.

"Itu bisa nanti, sekarang ada yang lebih penting," balas Kevin mengangkat Anin, mendudukkan Anin di meja *pantry*.

Anin menggelengkan kepalanya melihat Kevin yang sudah sangat bergairah, tapi itu membuatnya

senang, jari lentiknya mulai membuka secara perlahan kancing kemeja yang Kevin kenakan. Kevin mengerang kesal, karena Anin sangat lambat membuka kancing itu.

"Kamu akan menyesal, Sayangku," desis Kevin mengambil membuka kancing kemejanya dengan cepat, melepas kemeja itu hingga tergeletak di lantai.

"Gak sabaran," ucap Anin mengedipkan sebelah matanya.

Kevin langsung mencium bibir Anin, dengan tangan menarik ke atas kaos *oversize* yang Anin kenakan. Melepaskan ciuman, Kevin melepas kaos itu.

Mata Kevin mengerjap saat melihat tubuh Anin, gairahnya semakin meningkat melihat lekuk tubuh Anin. Kembali mencium Anin, tangan Kevin mulai meraba seluruh tubuh Anin, membuat Anin bergerak gelisah.

Sentuhan Kevin selalu berhasil membuat darah Anin berdesir, dirinya sangat merindukan sentuhan itu. Tidak membuka bra yang Anin kenakan, Kevin juga tidak menyentuh payudara Anin, karena tidak ingin ASI-nya keluar, yang malah membuat tubuh mereka basah nantinya.

Ciuman Kevin turun ke leher, menyesap leher Anin dengan kuat hingga meninggalkan bekas.

Napas Anin tertahan saat ciuman Kevin semakin turun sampai di tengah payudaranya. Kevin memberikan ciuman basah di belahan payudara Anin, meninggalkan jejak di sana.

"*Ahhh.*"

Anin mendesah saat merasakan hembusan napas Kevin di kulitnya. Ciuman Kevin semakin turun, berhenti di perut Anin, mencium bekas operasi di perut Anin dengan kecupan lembut.

Tangan Kevin menurunkan celana dalam Anin. Setelah celana dalam itu terlepas, Kevin mengangkat kaki Anin ke atas meja, hingga kini Kevin bisa melihat jelas kewanitaan Anin yang sudah basah.

Kevin mendekatkan wajahnya. Hembusan napas Kevin di kewanitaannya, membuat Anin mendesah pelan. Sampai merasakan lidah Kevin mulai menyentuh kewanitaannya, Anin berusaha mengatur napasnya.

"*Ahhh... Sayanghhh.*"

Desahan Anin terdengar merdu di telinga Kevin, dirinya terus menjilati kewanitaan Anin, jari tangannya mulai ikut bermain di sana, membuat Anin bergerak gelisah.

Anin menahan tubuhnya dengan kedua tangan meremas pinggir meja, apa yang dilakukan Kevin

membuat dirinya ingin meledak di bawah sana. Sudah lama sekali rasanya tidak merasakan sensasi itu.

"*Ough.*"

Lenguhan Anin terdengar saat Kevin memasukkan satu jarinya, menggerakkannya keluar-masuk dengan cepat. Anin menginginkan lebih, dirinya sudah tidak kuat merasakan permainan Kevin di bawah sana.

Kevin mengerti Anin akan mendapatkan pelepasan, menambah satu jari lagi, bergerak semakin cepat, dengan lidah masih bermain di klitoris.

"*Ahhhh.*"

Tubuh Anin bergetar saat mendapatkan pelepasan. Kevin memeluk pinggang Anin dengan satu tangannya, agar Anin tetap di posisinya.

Mengeluarkan jarinya dari kewanitaan Anin, Kevin masih menjilati kewanitaan Anin, menghabiskan cairan pelepasan Anin, membuat Anin terus mendesah sambil mengatur napasnya.

Kevin menegakkan tubuhnya, lalu membuka ikat pinggang, disusul kancing celana, menurunkan ritsleting celana. Kevin melepaskan celana dan dalamannya secara bersamaan.

Kini kejantanannya yang sedari tadi sudah terasa sesak akhirnya sudah terbebas. Kevin menurunkan Anin, membuat Anin mengalungkan tangannya di lehernya.

Kembali berciuman, ciuman yang lebih menuntut dari sebelumnya, membuat keduanya semakin bergairah. Kevin mendorong Anin hingga menempel meja, lalu mengangkat satu kaki Anin ke pinggangnya.

"*Ahhh.*"

"*Akhh.*"

Desahan dan erangan bersahutan saat Kevin mendorong kejantanannya dengan sekali entakan. Kevin mengumpat merasakan kewanitaan Anin yang semakin sempit, Anin pun merasakannya sesak dan penuh di kewanitaannya.

"*Shit...* kamu sempit banget," ucap Kevin sambil mempercepat gerakannya.

Anin tidak dapat mengatakan apa pun, hanya desahan yang keluar dari bibirnya, rasa nikmat yang Kevin berikan sangat dirinya rindukan, tangannya memeluk Kevin erat, saat merasakan akan mendapatkan pelepasan.

"*Ahhh... Sayanghhh.*"

"*Sayanghhh.*"

Keduanya mendapatkan pelepasan bersama. Napas keduanya tersengal. Kevin menurunkan kaki Anin, membuat penyatuan terlepas. Saling berhadapan, Kevin mencium bibir Anin, lalu menggendong Anin.

"Lanjut di kamar," ucap Kevin mengedipkan satu matanya.

Anin terkekeh melihatnya. Sampai di kamar, hanya suara desahan dan erangan yang terdengar, entah jam berapa keduanya berhenti, dan langsung tertidur. Yang jelas, Anin merasa seluruh tubuhnya sangat lelah dan lemas.

Part 35 – Keajaiban Pernikahan

Bulan terus berganti, rumah tangga Kevin dan Anin semakin harmonis dan romantis, keduanya merasa sangat bahagia setiap harinya, menjalani hari-hari dengan senyuman.

Anin menikmati perannya sebagai *Mommy* dari tiga anak. Melihat ketiga anaknya tumbuh dan berkembang setiap harinya, selalu membuat Anin tersenyum. Anin sangat bahagia dengan hidupnya, dirinya bangga bisa mengurus ketiga anaknya.

Kenzo tumbuh menjadi anak yang pintar, banyak mendapatkan prestasi di sekolah, dari akademik maupun non akademik, membuat Kevin dan Anin sangat bangga.

***

Sudah jarang ke cafe, Anin lebih memilih di rumah, menikmati kebersamaannya bersama *twins*, yang kini semakin lucu dan aktif karena sudah bisa duduk. Melihat perkembangan *twins* adalah hal yang selalu Anin tunggu.

Kevin dan Anin semakin mesra. Setiap *weekend*, Kevin dan Anin mengajak ketiga anaknya jalan-jalan, setelah jalan-jalan, ketiga anak mereka akan menginap di rumah orang tua Kevin atau di rumah orang tua Anin, jadi Kevin dan Anin bisa menikmati kebersamaannya hanya berdua.

Bagi Kevin dan Anin waktu untuk berdua sangat penting, karena saat sedang berdua, Kevin bisa melihat sisi manja Anin.

***

Anin selalu menyibukkan dirinya selama di rumah, dari mulai menyiapkan sarapan, dan juga menyiapkan keperluan Kevin dan Kenzo sebelum keduanya meninggalkan rumah.

Saat siang, Anin akan mengirim makan siang untuk Kevin. Memasak sudah menjadi hal wajib yang Anin lakukan, dirinya lebih senang melihat suami dan anak-anaknya memakan masakan buatannya.

Anin tidak pernah bosan berada di rumah, dirinya melakukan semuanya dengan senang hati. Anin selalu menyempatkan diri membaca buku resep terbaru, lalu mencoba membuatnya untuk Kevin dan Kenzo, untuk *twins* Anin membaca resep khusus untuk MPASI.

Beruntung *twins* anak yang tidak pemilih dalam hal makanan, *twins* sama seperti Anin, tidak

memiliki alergi, berbeda dengan Kenzo yang pemilih dan memiliki alergi seperti Kevin.

Tapi wajah *twins* semakin lama, semakin mirip dengan Kevin, semua keluarga pun mengatakan seperti itu. Kevin dan Anin hanya tersenyum saja jika mendengar ucapan seperti itu, karena keduanya tidak pernah mempermasalahkan wajah ketiga anaknya.

Bahkan Anin berharap *twins* sama seperti Kenzo, mirip dengan Kevin, memiliki banyak keahlian, karena Anin sadar dirinya tidak memiliki banyak keahlian.

Tapi Kevin selalu bilang bahwa Anin memiliki kelebihan tersendiri. Apa yang Kevin katanya selalu berhasil membuat Anin merasa bahagia dan beruntung, memiliki suami seperti Kevin.

Rasa cintanya untuk Kevin sejak dulu hingga sekarang terus bertambah, Anin senang hatinya tidak salah mencintai Kevin sejak dulu. Meski perjalanan untuk sampai di titik ini tidaklah mudah.

***

Setiap sore, Anin selalu mengajak *twins* bermain. Seperti saat ini, Anin sedang bermain bersama *twins* di ruang keluarga. Keduanya asyik bermain dengan mainan masing-masing.

Tidak lama, terlihat Kenzo melangkah ke arahnya. Kenzo baru pulang sekolah, anak itu menyapa Anin, tidak lupa mencium pipi Anin, setelah itu menyapa *twins*, hanya dengan melambaikan tangan, lalu Kenzo menuju kamarnya.

Itulah kebiasaan Kenzo, anak itu tahu bahwa dirinya tidak boleh menyentuh adiknya, karena habis dari luar rumah. Kenzo sangat menyayangi *twins*, Kenzo selalu sabar mengajak *twins* bermain, walaupun terkadang *twins* akan membuat Kenzo pusing jika sudah mulai memperebutkan mainan.

"*Dad* belum pulang, *Mom*?" tanya Kenzo saat sudah di dekat Anin. Kenzo terlihat habis mandi, karena rambutnya masih sedikit basah.

"Belum, Sayang. Tadi telepon katanya pulang telat," jawab Anin.

Kenzo mengangguk, lalu duduk di samping *twins*. Keduanya langsung mendekat ke arah Kenzo, Anin tersenyum melihatnya.

***

Malam harinya, setelah selesai makan malam, mereka berkumpul di ruang keluarga. Ini adalah rutinitas yang selalu mereka lakukan, saling bercerita apa saja yang mereka lakukan hari ini.

Kenzo selalu bersemangat menceritakan apa saja yang dilakukan selama di sekolah pada Kevin,

karena jika bercerita dengan Anin, banyak yang Anin tidak mengerti.

Jadi Kenzo lebih suka bercerita pada Kevin. Kedua pria berbeda generasi itu bisa menghabiskan waktu berjam-jam jika sudah bercerita, membuat Anin semakin bisa melihat kemiripan Kevin dan Kenzo, bahkan Kenzo mengatakan ingin menjadi dokter juga.

Kevin dan Anin membebaskan Kenzo ingin menjadi apa pun, asalkan itu baik untuk Kenzo. Begitu pun untuk *twins* nantinya, mereka juga akan membebaskan.

***

Setelah ketiga anaknya masuk ke dalam kamar masing-masing, dan sudah tidur, Kevin dan Anin masuk ke dalam kamar mereka.

Twins sudah tidak tidur di kamar mereka, kamar *twins* berada di sebelah kamar mereka, ada pintu terhubung agar lebih memudahkan.

Alasan Kevin dan Anin menempatkan *twins* di kamar terpisah agar tidak mengganggu *twins* saat mereka tidur, jika sedang melakukan aktivitas ranjang.

Kini Kevin dan Anin sudah berada di atas ranjang, Kevin memeluk Anin, mencium kening Anin berkali-kali.

"*I love you so much,*" ucap Kevin.

"*I love you more,*" balas Anin mendongak menatap Kevin.

"Aku bahagia banget bisa melewati semuanya sama kamu," ucap Anin tersenyum .

"Aku jauh lebih bahagia, karena Tuhan menyatukan kita," balas Kevin ikut tersenyum.

"Ya, aku bersyukur Tuhan masih memberikan aku kesempatan untuk hidup, melewati masa kritis saat itu," ucap Anin.

"Tuhan sayang sama kamu," balas Kevin mencium kening Anin.

"Aku gak masalah jika Tuhan gak mengizinkan aku untuk hamil lagi, karena aku udah cukup bahagia dengan hadirnya Kenzo dan *twins*," ucap Anin, lalu mengecup singkat bibir Kevin.

"Ya, mereka bertiga udah cukup," balas Kevin.

Anin tersenyum, lalu semakin merapatkan dirinya, membuat Kevin mengeratkan pelukannya. Dokter sudah mengatakan, bahwa Anin kemungkinan akan sulit untuk kembali hamil, karena dirinya mengalami hal yang sama seperti Anne. Kevin dan Anin tidak masalah dengan itu.

Bisa tetap bersama sudah menjadi keajaiban yang terjadi dalam pernikahan mereka, itu selalu membuat Kevin dan Anin tidak pernah berhenti bersyukur, merasa sangat bahagia.

Epilog

5 Bulan Kemudian.

Hari-hari Anin selalu sama setiap harinya, bangun pagi menyiapkan sarapan, lalu menyiapkan keperluan suami dan ketiga anaknya. Setelah Kevin dan Kenzo berangkat, dirinya akan bermain bersama *twins*.

Twins sudah semakin besar, sehingga semakin sering diajak bepergian. Terkadang, Anne dan Kinara akan menjemput *twins*, mengajak *twins* pergi.

Jika *twins* diajak pergi oleh Mamanya atau Bunda, Anin akan menggunakan waktu itu untuk *me time*. Memang sejak fokus mengurus *twins*, dirinya sangat jarang ke salon. Hanya melakukan perawatan sendiri di rumah atau terkadang memanggil layanan *home service*.

Kevin memang tidak menuntut penampilan Anin, dan alasan Anin melakukan perawatan pun yang utama untuk dirinya sendiri. Bagi Anin cantik untuk diri sendiri lebih penting, baru setelah itu untuk suaminya.

"Cucu-cucu Oma yang cantik."

Suara Anne terdengar, membuat Anin dan *twins* menoleh. *Twins* menghampiri Anne, langsung disambut oleh Anne dengan menunduk sambil merentangkan tangan.

Twins memeluk Anne, meski *twins* belum bisa berbicara dengan jelas, karena baru berusia 1 tahun, tapi keduanya sudah lancar berjalan, bahkan lebih sering berlari.

"Mama mau ajak *twins* ke mana?" tanya Anin, menghampiri Anne dan *twins*.

"Ke *mall*. Mama ada arisan di sana," jawab Anne.

"Kalau gitu *twins* nginap di rumah aja, nanti aku, Kevin, dan Kenzo nyusul," ucap Anin.

Anne mengangguk. Setelah itu, Anne membantu Anin mengganti pakaian *twins*, karena *twins* baru saja mandi sore, jadi tidak perlu mandi lagi.

Setelah Mamanya pergi bersama *twins*, Anin memutuskan ikut sopir menjemput Kenzo, setelah itu dirinya dan Kenzo ke rumah sakit. Anin dan Kenzo melangkah masuk ke dalam rumah sakit.

Saat sudah di depan pintu ruangan Kevin, Anin mengetuk pintu, tadi dirinya sudah bertanya pada suster, dan suster berkata, Kevin ada di ruangannya, jam praktik Kevin juga sudah selesai.

Tok... Tok... Tok.

"Masuk."

Suara Kevin terdengar, Anin membuka pintu. Saat pintu sudah terbuka, Anin tersenyum melihat Kevin sedang merapikan berkas-berkas di meja.

"*Dad,*" panggil Kenzo.

Kevin mendongak, tersenyum melihat Anin dan Kenzo.

"Kalian duduk dulu aja, *Daddy* sebentar lagi selesai," ucap Kevin.

Anin mengangguk, memilih duduk di sofa, sementara Kenzo justru berkeliling melihat ruangan Kevin, ini bukan pertama kali Kenzo melihat ruangan Kevin, tapi beberapa kali hanya sebentar.

"Ini apa, *Dad*?" tanya Kenzo.

Kevin menoleh, untuk melihat apa yang ditanya Kenzo. Kevin dengan senang hati menjawab pertanyaan Kenzo. Anin yang duduk di sofa tersenyum melihat Kenzo sangat antusias menanyai apa saja yang dilihat. Sepertinya, Kenzo serius dengan ucapannya ingin menjadi dokter.

Puas menanyakan berbagai macam alat yang ada di ruangan Kevin, Kenzo tersenyum senang, Kevin dan Anin ikut tersenyum. Setelah Kevin

selesai merapikan berkas, ketiganya keluar dari ruangan bersama.

Anin sengaja meminta sopir pulang, karena dirinya dan Kenzo akan pulang bersama Kevin. Jadi kini, ketiganya sudah di dalam mobil Kevin.

"Mau ke mana dulu?" tanya Kevin.

"Aku mau *ice cream, Dad*," jawab Kenzo.

Kevin menatap Anin. Melihat Anin mengangguk, Kevin tersenyum.

"*Okay*, kita ke kedai *ice cream*," ucap Kevin.

Kenzo berseru senang. Usia memang tidak bisa berbohong, meski Kenzo anak yang pendiam, tapi yang disukai Kenzo sesuai dengan anak seusianya.

***

Sampai di kedai *ice cream*, Kevin menanyakan apa yang diinginkan Kenzo, anak itu menyebut 3 *cup ice cream* dengan rasa berbeda, sementara Anin hanya 1 *cup rasa chocolate*.

Anin dan Kenzo memutuskan menunggu, duduk di kursi, sementara Kevin memesan *ice cream* di kasir. Kevin membawa *tray* berisi 5 *cup ice cream* ke meja, di mana Anin dan Kenzo berada.

Kenzo berseru senang melihat Kevin datang, Anin melihat itu tersenyum. Kevin meletakkan *tray*

di meja, lalu duduk di samping Anin. Ketiganya menikmati *ice cream* masing-masing, sesekali mengobrol.

Selesai menghabiskan *ice cream*-nya, Kenzo mengucapkan terima kasih pada Kevin dan Anin. Mengucapkan terima kasih sudah menjadi kebiasaan keluarga mereka. Kevin dan Anin selalu mengajarkan kesopanan pada ketiga anaknya.

***

Dari kedai *ice cream*, Kevin langsung mengajak Anin dan Kenzo ke rumah orang tua Anin. Pakaian dan keperluan mereka sudah ada di sana, jadi tidak perlu pulang dulu.

Saat sampai sana, ternyata Revan dan Rania juga akan menginap. Kenzo sangat senang, karena Afran dan Alvan juga ikut menginap.

Ternyata Anne tidak hanya mengajak *twins* ke acara arisan, tapi juga mengajak Aynia dan Aznia. Anne memang tidak pernah merasa kerepotan mengajak para cucunya bepergian. Walaupun *baby sitter* tetap ikut, tapi Anne juga menjaga mereka dengan penuh kasih sayang dan cinta.

Anin dan Rania selalu belajar merawat anak-anak mereka dari Anne. Meski Anin juga terkadang belajar dari Kinara, tapi karena rumahnya lebih dekat dengan Mamanya, jadi lebih banyak bertanya dengan Mamanya.

***

Anne pulang sebelum jam makan malam. Selesai makan malam bersama, semuanya berkumpul di ruang keluarga. Suasana rumah sangat ramai, inilah yang Anne inginkan.

Anne ingin sekali semuanya tinggal bersama, tapi Anne juga tidak bisa memaksa, karena anak dan menantunya sudah punya kehidupan sendiri.

Hanya memiliki dua anak, membuat Anne tidak menyangka akan memiliki banyak cucu. Anne senang kedua anaknya memiliki banyak anak. Melihat rumah tangga kedua anaknya bahagia, sudah cukup bagi Anne.

Berkumpul bersama keluarga, melihat para cucunya bermain, bukan hanya Anne yang tersenyum bahagia, tapi Gevan juga. Sejak memiliki cucu, Gevan tidak lagi pendiam.

Gevan seperti kembali saat dirinya muda, saat di mana dirinya mengajak Revan dan Anin bermain. Di luar rumah mungkin orang lain melihat Gevan pendiam, Gevan memang banyak bicara hanya pada pasiennya.

Namun kini, sosok pendiam itu sedang bermain bersama para cucunya. Gevan sangat adil bermain bersama para cucunya secara bergantian.

***

Saat sudah jam 9 malam, para anak-anak masuk ke dalam kamar masing-masing. Anne bahkan menyiapkan kamar untuk masing-masing cucunya, kecuali *twins* yang memang selalu tidur di kamar yang sama.

Anne sengaja menyiapkan masing-masing kamar, karena ingin kamar itu bisa ditempati hingga para cucunya besar nanti.

Kevin menemani Kenzo sampai tertidur, sementara Anin menemani *twins*. Setelah anak-anaknya tertidur, Kevin dan Anin kembali ke kamar.

Anin tersenyum melihat Kevin keluar dari kamar Kenzo. Keduanya sama-sama melangkah mendekat. Saat sudah dekat, Kevin mengulurkan tangannya, Anin menerima uluran tangan Kevin. Dengan tangan saling menggenggam, keduanya melangkah menuju kamar.

Inilah hidup yang Kevin dan Anin inginkan, merasa sangat bahagia dengan kebersamaan keluarga mereka. Bagi Kevin dan Anin, keluarga adalah tempat teraman dan ternyaman.

Suasana seperti itu yang keduanya ciptakan saat bersama ketiga anaknya. Kevin dan Anin mau ketiga anaknya selalu merasa aman dan nyaman saat bersama keluarga.

Extra Part 1

5 Tahun Kemudian.

Anin membawa nampan di tangannya, berisi berbagai macam cemilan, sementara ART membantu membawa minuman. Anin menggelengkan kepalanya, tapi bibirnya tetap tersenyum, melihat empat orang yang dicintainya masih asyik bermain di dalam kolam renang.

Saat ini ketiga anaknya sedang libur sekolah, karena akan memasuki tahun ajaran baru, dan Kevin juga cuti bekerja. Sudah menjadi kebiasaan Kevin, jika ketiga anaknya libur panjang, maka dirinya juga akan cuti.

"Naik dulu, cemilannya udah jadi," ucap Anin sedikit kencang, membuat keempatnya menoleh.

"*Okay, Mommy.*"

Keempatnya kompak mengatakan itu, membuat Anin tertawa mendengarnya. Anin masih tertawa karena melihat *twins* minta di gendong bersamaan. Kevin menuruti, menggendong *twins* di sisi kanan dan kirinya. Sementara Kenzo berjalan sendiri.

"*Daddy* kamu udah gak muda loh, *twins*. Nanti bisa sakit pinggang," ucap Anin saat Kevin menurunkan *twins* di hadapannya.

"Sembarangan kalau ngomong, aku gendong kamu aja masih kuat," balas Kevin, sambil duduk di samping Anin.

Sementara *twins* dan Kenzo tertawa mendengar ucapan *Mommy*-nya, lalu mereka memakan cemilan yang Anin bawakan. Kevin memeluk Anin dari samping, Anin langsung menatap tajam Kevin.

"Ya ampun, baju aku jadi basah nih," ucap Anin.

Tidak peduli dengan ucapan Anin, Kevin tetap memeluk Anin, membuat Anin akhirnya hanya bisa pasrah, membiarkan Kevin memeluknya.

"Kamu mau apa? Aku ambilin," tanya Anin.

"Mau kamu," jawab Kevin berbisik agar hanya Anin yang dapat mendengar.

Anin terkekeh mendengar jawaban Kevin, dirinya juga sangat menginginkan Kevin. Sudah 1 minggu ini mereka tidak bercinta, karena tamu bulanan Anin sedang datang.

"Nanti malam," bisik Anin.

Kevin melepaskan pelukan, menatap Anin dengan senyum lebarnya. Anin terkekeh, menggelengkan kepala melihatnya.

Mereka menikmati sore dengan canda tawa, bahkan akhirnya Anin ikut berenang. Kenzo dan *twins* sangat suka berenang. Jika sudah berenang, mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam.

***

Malamnya, setelah makan malam, seperti biasa mereka akan berkumpul di ruang keluarga, bercerita tentang apa saja. Sampai waktunya tidur, mereka masuk ke dalam masing-masing.

Setelah memastikan ketiga anaknya sudah masuk ke dalam kamar masing-masing, Kevin dan Anin kembali ke kamar mereka. *Twins* sebenarnya sudah memiliki kamar terpisah, tapi *twins* tidak mau tidur terpisah, jadi Anin dan Kevin membiarkan *twins* tetap tidur bersama.

Sesuai ucapannya tadi sore saat di kolam renang, kini Kevin dan Anin saling memberikan kenikmatan, yang sudah sangat keduanya rindukan.

Di kamar itu yang terdengar hanya suara desahan dan erangan yang terus bersahutan, beruntung kamar mereka kedap suara, dan jauh dari kamar ketiga anaknya, karena Kevin dan Anin menempatkan kamar ketiga anaknya di lantai 2.

***

Pagi ini, mereka sudah siap akan pergi ke pantai untuk surfing dan jetski, karena Kenzo akan mencoba jetski baru yang dibelikan Kevin.

Anin tidak habis pikir, kenapa suaminya itu senang sekali membeli jetski, padahal tidak mereka gunakan setiap hari.

Tapi melihat Kenzo tersenyum senang, membuat Anin tidak bisa marah atau melarang, baginya bisa melihat orang dicintainya bahagia, itu juga membuatnya bahagia.

Kali ini, pantai yang dipilih dekat dengan villa milik Kevin, jetski itu sudah berada di sana sejak kemarin. Kevin selalu mengajak Kenzo mengendarai jetski di pantai yang berbeda, agar Kenzo tidak bosan.

***

Sampai di pantai, Kevin dan Kenzo langsung pergi meninggalkan Anin dan *twins*. Anin dan *twins* memilih bermain pasir, *twins* pun sebenarnya suka naik jetski, tapi kali ini keduanya kompak lebih memilih bermain pasir.

Mereka sudah menghabiskan waktu cukup lama, karena sudah hampir jam makan siang, Anin memilih mengajak *twins* kembali ke villa, untuk

mandi dan berganti pakaian, karena pakaian yang mereka kenakan sudah terkena pasir.

Sampai di villa, setelah memastikan *twins* sudah masuk ke dalam kamar untuk membersihkan diri, Anin keluar dari kamar *twins*. Anin tersenyum melihat Kenzo memasuki villa.

"*Daddy* mana, Ken?" tanya Anin.

"Udah duluan ke dalam, *Mom*," jawab Kenzo.

"Ya udah, sekarang kamu mandi," ucap Anin.

Kenzo mengangguk, lalu melanjutkan langkahnya memasuki kamar. Anin juga melanjutkan langkahnya menuju kamarnya.

Saat membuka pintu kamar, Anin tidak melihat Kevin di dalam kamar, tapi dirinya mendengar suara air di kamar mandi.

Melangkah menuju kamar mandi, Anin membuka pintu yang tidak tertutup rapat. Berdiri di pintu, Anin menggigit bibir bawahnya saat melihat Kevin di bawah *shower* menyala.

Kewarasan Anin seketika menghilang, dirinya melepas *dress* yang dikenakan, beserta bra dan celana dalamnya, kini tubuhnya sudah polos tidak tertutup apa pun.

Melangkahkan kakinya dengan pelan, Anin memeluk Kevin dari belakang, membuat Kevin tersentak kaget, tapi saat tahu Anin yang memeluknya, Kevin langsung membalik badannya tanpa melepaskan pelukan Anin.

Tidak mengatakan apa pun, Kevin langsung mencium bibir Anin dengan lumatan yang menuntut. Keduanya berciuman penuh gairah, berakhir dengan bercinta begitu panas di bawah *shower* menyala.

***

Selesai berbagi kenikmatan, keduanya langsung mandi dan berpakaian dengan cepat, tidak ingin ketiga anaknya menunggu terlalu lama, karena sudah waktunya makan siang.

Saat keduanya sudah selesai berpakaian, Kevin dan Anin keluar dari kamar, ternyata ketiga anaknya sudah ada di ruang makan. Makanan pun sudah disajikan oleh pengurus villa.

Mereka makan siang bersama. Selesai makan siang, mereka menghabiskan waktu melakukan banyak hal, dari mulai bermain game, sampai menonton.

Saat sore hari, mereka berjalan-jalan di sekitar villa, menikmati pemandangan di sana, dengan berjalan kaki, saling bercanda.

***

Selesai makan malam, Kenzo dan *twins* bermain kembang api di halaman belakang villa, Kevin dan Anin duduk di teras, melihat ketiga anaknya.

"*I love you,*" ucap Kevin menatap Anin.

Anin menoleh, tersenyum menatap Kevin. "*I love you more,*" balas Anin.

Mereka menikmati malam bersama, ketiga anak mereka sangat senang bermain kembang api. Sampai waktunya untuk tidur, mereka masuk ke dalam villa, langsung manuju kamar masing-masing.

***

Pagi harinya, Kevin mengerjapkan mata beberapa kali saat merasakan sinar matahari menyorot wajahnya. Saat matanya terbuka, Kevin melihat Anin berdiri di depan jendela kamar yang sudah terbuka.

"*Morning,*" ucap Kevin dengan suara serak.

Anin langsung menoleh, tersenyum melihat Kevin. Melangkah menuju ranjang, Anin naik ke atas ranjang, membuat Kevin langsung memeluk istrinya itu.

"*Morning,*" balas Anin mengelus wajah Kevin.

Kevin merasa sangat bahagia saat bangun tidur bisa melihat wajah Anin. Begitu pun Anin, sangat bahagia selalu merasakan pelukan hangat Kevin setiap hari.

5 tahun berlalu, rasa sayang dan cinta keduanya semakin terus bertambah, hingga selalu menciptakan keromantisan dan keharmonisan dalam rumah tangga mereka.

Extra Part 2

Liburan sekolah telah selesai. Hari ini, semua sudah mulai masuk sekolah. Begitu pun Kevin, hari ini juga mulai bekerja. Meski menghabiskan liburan tetap di Bali, tapi Kenzo dan *twins* tetap sangat senang.

Kevin dan Anin tadinya ingin mengajak ketiga anak mereka ke luar negeri, tapi karena ada acara kumpul bersama keluarga, Kevin memutuskan liburan kali ini hanya di Bali saja.

Setelah suami dan ketiga anaknya berangkat, Anin kembali ke kamar, dirinya harus bersiap karena mau pergi bersama Kinara. Anin akan menemani Kinara mencari kado untuk Julio, karena besok ulang tahun Julio.

Anin diantar sopir ke rumah mertuanya. 15 menit perjalanan, Anin sampai di rumah mertuanya. Anin keluar mobil, melangkah memasuki rumah.

ART berkata kalau Kinara ada di dapur, Anin melanjutkan langkahnya menuju dapur. Anin tersenyum melihat Kinara sedang membuat sesuatu. Baru jam 9 memang, dan Anin sengaja datang pagi.

"Bunda buat apa?" tanya Anin.

Kinara menoleh, tersenyum melihat menantunya itu. Setiap melihat Anin, Kinara tidak pernah berhenti bersyukur, Kevin bisa menikah dengan Anin. Bagi Kinara, Anin adalah perempuan yang hampir sempurna.

"Buat *cookies* buat besok, Sayang," jawab Kinara.

"Kok gak bilang Anin kalau mau buat *cookies*, Anin 'kan bisa bantu, Bunda," ucap Anin.

"Gak apa-apa, Bunda bisa sendiri kok. Kamu gak masalah 'kan tunggu sebentar? Ini cuma buat adonannya aja kok, panggangnya nanti," tanya Kinara.

"Gak apa-apa, Bun. Anin bantu ya, dan besok *cake*-nya, Anin aja yang buat, Bun," jawab Anin melangkah mendekat.

"Kamu gak repot emang, Sayang?" tanya Kinara.

"Enggak kok, Bun," jawab Anin.

Kinara tersenyum mengangguk, lalu kembali melanjutkan membuat adonan *cookies* dibantu Anin. Hampir 1 jam keduanya sibuk di dapur. Setelah selesai, Kinara bersiap, sementara Anin menunggu di ruang tengah.

***

Kini keduanya sudah sampai di *mall*, memutuskan berkeliling dulu. Mertua dan menantu itu terlihat seperti ibu dan anak, karena terlihat sangat dekat.

Anin sangat senang Kinara menjadi mertuanya, karena sejak dulu dirinya dan Kinara memang sering belanja bersama, tidak hanya di Bali, tapi juga di luar negeri.

Keduanya menuju beberapa *store brand luxury* untuk mencari kado. Anin berniat membelikan dua kado, sementara Kinara hanya satu. Keduanya memilih pilihan masing-masing, setelah ketemu yang cocok, langsung menuju kasir.

Karena sudah mau jam makan siang, keduanya memilih makan siang lebih dulu di restoran yang biasa keduanya datangi. Selera Anin dan Kinara soal makanan dan barang sama, itulah salah satu yang membuat keduanya cocok.

Setelah selesai makan siang, keduanya lanjut berkeliling *mall*, niat awal hanya membeli kado, malah menjadi belanja yang lainnya.

***

Sebelum suami dan ketiga anaknya pulang, Anin sudah pulang lebih dulu. Anin merapikan beberapa pakaian, *flat shoes*, dan tas yang tadi dibelinya.

Setelah selesai, Anin memutuskan untuk mandi, berbelanja bersama Kinara adalah kegiatan yang menyenangkan, meski usia Kinara sudah tidak muda lagi, tapi jika soal belanja Kinara seperti anak muda.

30 menit di kamar mandi, Anin keluar dari kamar mandi hanya mengenakan *bathrobe*, melihat jam dinding sudah jam 5, berarti sebentar lagi suami dan ketiga anaknya akan pulang.

Twins sebenarnya pulang jam 12 siang, tapi hari ini ada les renang dan musik. Anin tidak pernah memaksa ketiga anaknya ikut les, tapi mereka sendiri yang mau.

***

Selesai menyisir rambut, Anin keluar kamar. Anin tersenyum mendengar suara Kevin dan Kenzo, dirinya langsung melangkah menuju ruang tamu.

Senyum Anin semakin lebar melihat kedua pria beda generasi itu sedang asyik mengobrol sambil tertawa.

"Seru banget ngobrolnya," ucap Anin.

Kedua pria itu menoleh, tersenyum melihat Anin. Keduanya melangkah mendekat ke arah Anin. Kenzo lebih dulu memeluk Anin, tidak lupa mencium pipi Anin, lalu bergantian dengan Kevin.

Inilah yang selalu membuat Anin tersenyum bahagia, mendapat perlakuan sangat *spesial* dari suami dan ketiga anaknya.

Kenzo pamit ke kamar lebih dulu, sementara Kevin merengkuh pinggang Anin, membuat jarak keduanya semakin dekat.

"Kamu habis mandi?" tanya Kevin.

"Iya, aku baru aja sampai rumah satu jam yang lalu," jawab Anin.

"Kalau udah belanja sama Bunda atau Mama pasti betah banget di *mall*," ucap Kevin.

Anin tertawa mendengar ucapan Kevin, memang benar, jika sudah bersama Mamanya atau Bunda di dalam *mall*, pasti akan lupa waktu. Bahkan pernah, mereka pulang saat *mall* sudah tutup.

***

Keesokannya, setelah sarapan, Anin berada di dapur membuat *cake*, sementara Kevin dan ketiga anaknya bermain di halaman belakang.

Ini hari Sabtu, jadi semua libur, dan nanti sore akan ke rumah orang tua Kevin untuk merayakan ulang tahun Julio.

Anin yang sangat serius melihat timbangan, sampai tidak sadar Kevin memperhatikannya. Kevin tersenyum melihat Anin sangat fokus sekali, melihat Anin sangat serius justru membuat Anin semakin terlihat *sexy*.

"Rasanya aku pengen kurung kamu di kamar," ucap Kevin.

Tersentak kaget mendengar suara Kevin, Anin menoleh. Melihat Kevin melangkah mendekat, Anin meletakkan bungkus tepung di meja, lalu menatap Kevin.

"Dasar mesum," balas Anin.

"Emang kamu gak mesum?" tanya Kevin tersenyum menggoda.

"Tetap aja lebih mesum kamu," jawab Anin.

Kevin terkekeh mendengarnya, dirinya kini sudah di hadapan Anin, tangannya mengurung tubuh Anin. Kini Anin berada di antara meja dan Kevin.

"*I love you,*" ucap Kevin.

"*I love you more,*" balas Anin.

Mengelus pipi Anin dengan lembut, tangan Kevin beralih ke tengkuk Anin. Wajah keduanya perlahan semakin dekat, hingga bibir menempel.

Saling melumat dengan lembut, keduanya seolah lupa masih berada di dapur, siapa saja bisa melihat keduanya saat ini. Sampai suara dehaman Kenzo terdengar, keduanya melepaskan ciuman.

Sangat malu, Anin menyembunyikan wajahnya di dada Kevin, membuat Kevin dan Kenzo tertawa. Kevin memeluk Anin, mengusap punggung Anin dengan lembut, sambil menatap Kenzo.

"Jangan menggoda *Mom*, Ken," ucap Kevin berusaha tidak tertawa, karena Kenzo masih tertawa.

"*Sorry, Mom,*" ucap Kenzo pada Anin.

Anin tidak berani menunjukkan wajahnya. Kenzo berusaha menghentikan tawanya, tapi tidak berhasil, karena menurutnya *Mommy*-nya sangat lucu. Tidak ingin berlama-lama di sana, Kenzo akhirnya pergi dari sana.

Merasa Kenzo sudah tidak ada, Anin langsung mencubit perut Kevin. Tidak marah, Kevin justru tertawa melihat wajah Anin memerah karena malu. Kevin memeluk Anin erat, Anin pun membalas pelukan Kevin.

Extra Part 3

Selesai merayakan ulang tahun Julio, Kevin dan Anin pulang hanya berdua, karena Kenzo dan *twins* menginap di sana.

Anin mengerutkan kening saat melihat jalanan yang dilewati bukan arah pulang ke rumah, langsung menoleh ke samping.

"Kita mau ke mana?" tanya Anin.

"Hotel," jawab Kevin.

"Hotel?" tanya Anin memastikan.

"*Yes*. Kita akan menginap di sana, aku kangen kamu," jawab Kevin.

Anin terkekeh mendengar jawaban Kevin, meski sudah menikah lebih dari 5 tahun, tapi Kevin tidak berubah, Kevin selalu menginginkan dirinya.

Bercinta adalah satu hal yang wajib bagi Kevin dan Anin, karena saat bercinta, keduanya bisa menyalurkan apa yang dirasakan. Perasaan sayang dan cinta yang sangat besar.

***

Sudah berada di dalam kamar hotel, Kevin memeluk Anin dari belakang, usianya dan Anin memang sudah tidak muda, tapi bukan berarti kegiatan ranjang menjadi monoton.

Memang tidak ada bedanya melakukan di rumah atau di hotel, tapi bagi Kevin suasananya berbeda, di hotel seolah bisa terus merasakan *honeymoon* bersama Anin.

"*I love you so much, my Queen,*" bisik Kevin.

"*I love you more,*" ucap Anin dengan napas tertahan merasakan hembusan napas Kevin di lehernya.

Kevin membalik tubuh Anin, langsung mencium bibir. Saling melumat, Anin mengalungkan tangannya di leher Kevin. Sementara Kevin memeluk pinggang Anin.

Ciuman keduanya semakin menuntut, dengan lidah saling membelit. Merasakan Anin mulai kesulitan bernapas, Kevin melepaskan ciuman.

Tangan Kevin dengan cepat membuka *dress* yang Anin kenakan, hingga kini Anin hanya mengenakan bra dan celana dalam.

Kevin membuka semua pakaian dan dalamannya, hingga tubuhnya *naked.* Anin melakukan hal yang sama, melepaskan bra dan celana dalamnya.

Keduanya saling menatap. Anin terkadang masih malu bertelanjang di hadapan Kevin, ditambah usianya sudah tidak muda lagi, tapi Kevin selalu bilang bahwa tubuhnya tidak banyak berubah. Anin berpikir mungkin karena dirinya rajin berolahraga.

"Kamu makin *sexy, Queen*," desis Kevin merengkuh pinggang Anin.

Belum sempat Anin mengeluarkan suaranya, Kevin lebih dulu mencium bibirnya. Sambil terus melumat bibir Anin, Kevin mengangkat Anin di depan, membuat Anin langsung melingkarkan kakinya di pinggang Kevin, dengan tangan memeluk Kevin erat.

Kevin melangkah menuju ranjang. Melepaskan ciuman, Kevin menidurkan Anin di tengah ranjang. Keduanya saling bertatapan, lalu Kevin mencium seluruh wajah Anin.

"*Ahhh.*"

Anin mendesah saat Kevin meremas payudaranya. Kini Kevin mencium seluruh bagian tubuh depan Anin, memberikan banyak jejak di sana.

Tubuh Anin selalu menjadi candu bagi Kevin, rasanya tidak akan pernah bosan menikmati apa yang sudah sangat pas untuknya. Ciuman Kevin berhenti di depan puting yang sudah menegang.

Anin hanya mampu mendesah saat merasakan lidah dan bibir Kevin bermain di putingnya secara bergantian. Sentuhan mulut dan tangan Kevin selalu membuatnya tidak berdaya.

Desahan dan erangan keduanya mengisi kamar hotel itu saat keduanya sudah menyatu, melebur menjadi satu berbagi kenikmatan. Keduanya bahkan baru tertidur jam 2 dini hari.

***

Jakarta, Indonesia.

Keesokannya, Kevin dan Anin menjemput ketiga anaknya, karena hari ini, Kevin akan mengajak istri dan ketiga anaknya ke Jakarta. Kevin mendapat undangan menghadiri perayaan perusahaan temannya.

Setelah menjemput Kenzo dan *twins*, mereka pulang ke rumah lebih dulu, untuk mengambil pakaian dan keperluan masing-masing. Seperti biasa, tidak banyak yang dibawa, karena Kevin tidak ingin ribet.

Penerbangan ke Jakarta berjalan lancar, mereka langsung menuju hotel tempat menginap sekaligus tempat acara diadakan.

Sampai di hotel langsung ke kamar. Kali ini mereka hanya pergi berlima, karena Kevin ingin menikmati kebersamaan bersama keluarga kecilnya.

***

Saat malam, mereka menghadiri acara. Kedatangan Kevin dan Anin jelas menjadi sorotan media, ditambah adanya Kenzo dan *twins*.

Selama ini, Kevin dan Anin menutup informasi tentang ketiga anaknya. Jika ada berita atau foto ketiga anaknya di media, Kevin akan langsung menghapusnya.

Kevin dan Anin mau ketiga anaknya tumbuh seperti anak yang lain, tidak ingin mereka merasa terganggu oleh para wartawan yang mencari berita.

Kenzo dan *twins* memang sudah tahu siapa Kevin dan Anin, dan mereka sudah diberitahu risikonya akan disorot oleh media.

Setelah acara selesai, mereka kembali ke kamar, bergantian membersihkan diri dan berganti pakaian sebelum tidur.

Kini *twins* dan Anin sudah duduk di ranjang, saling mengobrol. Sementara Kevin dan Kenzo sibuk bermain game. Entah game apa yang keduanya mainkan, Anin tidak tahu. Anin hanya bisa tersenyum Kevin bisa jadi teman untuk Kenzo.

Sampai waktunya tidur, mereka tidur di ranjang yang sama atas keinginan Anin. Kenzo sebenarnya sudah tidak mau tidur bersama, tapi kali ini Kenzo menurut.

Tidak merasa kesempitan, justru semuanya merasa sangat nyaman. Kenzo memeluk Anin. Sementara Kevin berada di tengah *twins*, keduanya memeluk Kevin.

Kebersamaan seperti ini tidak akan terulang, itu yang membuat Kevin dan Anin berpikir, sekecil apa pun kebersamaan mereka sangatlah berharga.

***

Pagi harinya, setelah sarapan, Kenzo dan *twins* ingin berenang, Kevin dan Anin dengan senang hati menuruti keinginan ketiga anaknya. Hanya Kenzo dan *twins* yang berenang, sementara Kevin dan Anin duduk di pinggir kolam renang, melihat ketiga anaknya balapan berenang.

Pemandangan seperti itu memang sering terjadi, tapi tidak membuat Kevin dan Anin bosan. Kevin memeluk Anin dari samping, Anin menyandarkan kepalanya di bahu Kevin. Pelukan Kevin selalu membuat Anin merasa sangat nyaman.

Hidup keduanya memang tidak sempurna, ada saja hal yang terkadang membuat keduanya tidak sependapat, tapi baik Kevin maupun Anin selalu membicarakan semuanya dengan baik.

Kevin dan Anin percaya, keajaiban pernikahan akan selalu ada, karena keduanya sudah banyak merasakan keajaiban itu.

Berharap apa pun yang akan terjadi ke depannya selalu membuat mereka tidak pernah berhenti bersyukur, karena Tuhan selalu memberikan keajaiban yang tidak terduga.

TAMAT

Tentang Penulis

Via Desna, perempuan yang trauma sama kucing, bukan sama buaya #candabuaya. Haha.

Tak kenal maka tak sayang. Kalian bisa lebih mengenal aku di :

Wattpad : ViaDesna

Instagram : viadesna

Kalau sudah kenal dan dan sayang, aku hanya bisa membalas kasih sayang kalian dengan doa. Semoga Tuhan selalu memberikan kalian kesehatan dan kebahagiaan.

Bahagia dan sehat selalu, bukan hanya fisik tapi hati dan juga pikiran.

Love,

Via Desna.